

**FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI PENGHUNI  
RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN  
KAPUAS KANAN HILIR  
SINTANG KALIMANTAN BARAT**

**TUGAS AKHIR**

**TP216012001**



Disusun Oleh:

**Eka Febriyani**

**31201800015**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
TAHUN 2023**

**FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI PENGHUNI  
RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN  
KAPUAS KANAN HILIR  
SINTANG KALIMANTAN BARAT**

**TUGAS AKHIR**

**TP216012001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Perencanaan Wilayah dan Kota**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
TAHUN 2023**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Eka Febriyani**  
**NIM : 31201800015**  
**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,**  
**Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang Kalimantan Barat**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Agustus 2023

Yang menyatakan,

**Eka Febriyani**

NIM. 31201800015

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T.**

**Boby Rahman, S.T., M.T.**

NIK. 210296019

NIK. 210217093

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI PENGHUNI RUMAH LANTING**  
**DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR**  
**SINTANG KALIMANTAN BARAT**

Tugas Akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

**EKA FEBRIYANI 31201800015**

**Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 18 Agustus 2023**

**DEWAN PENGUJI**

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Pembimbing I.....  
NIK. 210296019

Boby Rahman, S.T., M.T. Pembimbing II.....  
NIK. 210217093

Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T. Penguji.....  
NIK. 220298027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

**Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D**

**Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.**

**NIK. 210293018**

**NIK. 210298024**

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang Kalimantan Barat**”. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai isyarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotiasi, serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
4. Boby Rahman, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
5. Terimakasih Kepada Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T. selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama sidang berlangsung.;
6. Kepada seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula yang telah memberikan ilmu wawasan selama penyusun menempuh perkuliahan;
7. Staff BAP Fakultas Teknik UNISSULA, yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan memberikan pelayanan administrasi dengan baik;
8. Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di rumah lanting dan telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data penelitian ini;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Rodikin dan Ibu Titik Mardiyana yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang. Dan yang tak henti-hentinya mengingatkan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman seperjuangan Planologi 2018.
12. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah berjuang dan percaya diri, optimis, semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Semarang, 18 Agustus 2023

Eka Febriyani

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

[Surat Al-Baqarah: 286]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[Surat Al-Mujadilah: 11]

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ

[Surat Ali Imron: 139]

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

**Allhamdulillahirobbil’alamiin, dengan mengucapkan syukur atas Rahmat dan Hidayah ALLAH SWT. Sebagai ungkapan terimakasih, saya Persembahkan Tugas Akhir ini untuk :**

Kedua orang tua saya, Ayah Rodikin dan Bunda Titik Mardiyana orang yang hebat yang selalu menjadi Penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan



motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, Terimakasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Ayah Bunda saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan Hiduplah lebih lama lagi Ayah & Bunda Harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian Hidup saya, Iloveyou more moreee.

**Rabiya Faizatul Salwa** saingan terberat saya dirumah, yang seelau lucu dan menggemaskan

**Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. dan Bobby Rahman, S.T., M.T.** selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, terimakasih atas segala waktu, ilmu dan juga arahnya selama saya mengerjakan tugas akhir ini.

**Ciwi manis, kakak, shaper, aripah, dan dwi** teman julid dan teman gabut saya ketika di Semarang, terimakasih atas waktu yang sangat menyenangkan itu.

Untuk keponakan onlineku **Rayyanza Malik Ahmad** alias **Cipung** yang tingkah dan kepinterannya selalu bikin gemeshh sendiri

Dan untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah mau melawan rasa malasmu untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, dan terus semangat menjalani kehidupan selanjutnya meski dengan “yaa Allah payee ki :( “

Dan untuk semua saudara, rekan, dan teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala semangat dan saling membantu satu dengan yang lain.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Febriyani  
NIM : 31201800015  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas : Teknik  
Alamat Asal : Jalan MT Haryono, Gg Wiyata 1 No 94 RT 014/004  
Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, Kalimantan Barat

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

**“Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas  
Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang Kalimantan Barat”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberika Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 18 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Eka Febriyani



## ABSTRAK

Bangunan lanting adalah bangunan yang berada diatas air, beberapa penghuninya melakukan segala aktivitas di atas rumah lanting. Bertempat tinggal dirumah lanting memiliki beberapa resiko, dari segi kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui faktor ekonomi dari kebertahanan penghuni rumah lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis interactive model Miles dan Huberman. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi permukiman lanting dan penghuni rumah lanting, mengidentifikasi faktor-faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, menganalisis kebertahanan penghuni rumah lanting, dan menganalisis aktivitas penghuni rumah lanting. Dari hasil penelitian ini faktor kebertahanan ekonomi yang membuat penghuni rumah lanting masih bertempat tinggal dilanting yaitu kesesuaian mata pencaharian, kecukupan pendapatan, bertempat tinggal dilanting lebih terjangkau, dan selain itu faktor lama tinggal juga merupakan faktor kebertahanan.

**Kata Kunci: Lanting, Faktor Kebertahanan, Ekonomi**

## ABSTRACT

*A lanting building is a building that is above the water, some of its residents carry out all activities on the lanting house. Living in a lanting house has several risks, in terms of health, safety and security. The purpose of this study is to determine the economic factors of the survival of lanting house residents in the Kapuas River, Kapuas Kanan Hilir Sintang Village. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the interactive analytical model Miles and Huberman. To achieve this goal, it is carried out by identifying lanting settlements and lanting house residents, identifying the survival factors of lanting house residents, analyzing the resilience of lanting house residents, and analyzing the activities of lanting house residents. From the results of this study, the factors of economic survival that make lanting house residents still live in lanting are livelihood suitability, income adequacy, living in lanting is more affordable, and besides that the length of stay factor is also a survival factor.*

**Keywords: Lanting, Survival Factor, Economy**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan .....	5
1.3.2 Sasaran .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6.1 Ruang Lingkup Substansi .....	6
1.6.2 Ruang Lingkup Spasial .....	6
1.7 Keaslian Penelitian.....	8
1.8 Kerangka Pikir .....	21
1.9 Metodologi Penelitian .....	22
1.9.1 Pendekatan Penelitian .....	22
1.9.2 Tahapan Penelitian .....	23
1.9.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	28
1.9.4 Tahap Analisis Data .....	30
1.9.5 Penulisan Hasil Penelitian.....	32
1.9.6 Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II.....	34

KAJIAN TEORI TENTANG ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI, PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN, DAN RUMAH LANTING ..	34
2.1 Analisis Faktor Kebertahanan .....	34
2.1.1 Pengertian Kebertahanan .....	34
2.1.2 Jenis-Jenis Variabel kebertahanan .....	34
2.1 Perumahan dan Permukiman .....	38
2.2 Rumah dan Tempat Tinggal .....	39
2.3 Permukiman Tepi sungai .....	39
2.3.1 Rumah lanting .....	40
2.3.2 Sejarah Rumah Lanting .....	42
2.3.3 Karakteristik Rumah Lanting .....	43
2.3.4 Fungsi Rumah Lanting .....	44
2.3.5 Legalitas Rumah Lanting .....	45
2.4 Matriks Teori .....	45
2.5 Landasan Teori .....	49
BAB III .....	51
KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN LANTING SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR, KECAMATAN SINTANG .....	51
3.1 Kondisi Eksisting Wilayah Penelitian .....	51
3.1.1 Kondisi Administrasi Geografis .....	51
3.1.2 Fisik Tata Guna Lahan .....	52
3.2 Resiko Bencana Pada Wilayah Penelitian .....	53
3.2 Kependudukan Wilayah Penelitian .....	57
3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	57
3.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	57
3.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	57
3.2.4 Jumlah Kepala Keluarga .....	58
3.3 Kondisi Ekonomi .....	58
3.4 Kondisi dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana .....	60
3.4.1 Jaringan Jalan .....	60
3.4.2 Jaringan Drainase .....	61
3.4.3 Jaringan Listrik .....	62
3.4.3 Jaringan Persampahan .....	63
3.4.4 Sanitasi .....	66

3.4.5	Sarana Peribadatan .....	67
3.1.1	Sarana Pendidikan.....	69
3.1.2	Sarana Perekonomian.....	71
3.5	Kondisi Sosial .....	73
BAB IV .....		74
ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN PENGHUNI RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR SINTANG .....		74
4.1	Analisis Karakteristik Permukiman dan Penghuni Rumah Lanting.....	74
4.1.1	Karakteristik Permukiman Rumah Lanting .....	74
4.1.2	Karakteristik Penghuni Rumah Lanting.....	80
4.2	Analisis Faktor-Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting .....	81
4.2.1	Faktor Kebertahanan Sosial Penghuni Rumah Lanting .....	81
4.2.2	Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting .....	82
4.2.3	Faktor Kebertahanan Kehidupan Bermasyarakat Penghuni Rumah Lanting .....	84
4.2.4	Faktor Kebertahanan Kesiapsiagaan Terhadap Banjir Penghuni Rumah Lanting .....	85
4.2.5	Faktor Kebertahanan Fisik Bangunan Rumah Lanting .....	85
4.3	Analisis Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting .....	86
4.3.1	Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Pendapatan Ekonomi .....	87
4.3.2	Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Mata Pencaharian ..	88
4.4	Analisis Aktivitas Penghuni Rumah Lanting.....	89
4.4.1	Aktivitas Penghuni Rumah Lanting.....	89
4.4.2	Aktivitas Pemilik Usaha Rumah Lanting.....	91
4.5	Temuan Studi .....	94
BAB V.....		101
PENUTUP.....		101
5.1	Kesimpulan .....	101
5.2	Saran dan Rekomendasi .....	102
5.2.1	Saran untuk Masyarakat.....	102
5.2.2	Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....		103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian.....	8
Tabel 1. 2 Kebutuhan Data Primer.....	27
Tabel 1. 3 Kebutuhan Data Sekunder .....	28
Tabel 2. 1 Jenis material Rumah Lanting.....	43
Tabel 2. 2 Matriks Teori.....	46
Tabel 2. 3 Variabel, Indikator dan Parameter .....	49
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020.....	57
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk menurut Agama .....	57
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	58
Tabel 3. 4 Jumlah Kepala Keluarga .....	58
Tabel 4. 1 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Pendapatan Ekonomi .....	87
Tabel 4. 2 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Mata Pencaharian .	88
Tabel 4. 3 Temuan Studi .....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Permukiman Lanting Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir, Sintang Kalimantan Barat .....	7
Gambar 1. 2 Posisi Penelitian .....	20
Gambar 1. 3 Kerangka Pikir.....	21
Gambar 1. 4 Macam-macam Teknik Sampling .....	26
Gambar 1. 5 Komponen-Komponen Analisis Data : Model Interactive.....	31
Gambar 3. 1 Peta Adminstrasi Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang.....	51
Gambar 3. 2 Peta Tata Guna Lahan .....	52
Gambar 3. 3 Peta Rawan Bencana Banjir .....	54
Gambar 3. 4 Kondisi Rumah Lanting Saat Terjadi Banjir.....	55
Gambar 3. 5 Peta Resiko Bencana Banjir .....	56
Gambar 3. 6 Kegiatan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang & Permukiman Lanting.....	59
Gambar 3. 7 Kondisi Titian di Rumah Lanting Kelurahan Kapuas Kanan Hilir .....	60
Gambar 3. 8 Kondisi Rumah Lanting di Permukiman tepi sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir.....	61
Gambar 3. 9 Kondisi Jaringan listrik dipermukiman rumah lanting Sungai Kapuas. 63	
Gambar 3. 10 Kondisi Persampahan di Permukiman tepi sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir.....	64
Gambar 3. 11 Peta Titik Permasalahan Sampah .....	65
Gambar 3. 12 Jamban Lanting yang berada di atas sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang.....	66
Gambar 3. 13 Sarana Pendidikan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang .....	69
Gambar 3. 14 Peta Titik Persebaran Sarana Pendidikan.....	70
Gambar 3. 15 Sarana Peribadatan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir .....	67
Gambar 3. 16 Peta Titik Persebaran Sarana Peribadatan.....	68
Gambar 3. 17 Sarana Perekonomian di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir .....	71
Gambar 3. 18 Peta Titik Persebaran Sarana Perekonomian.....	72
Gambar 4. 1 Kondisi Permukiman Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir.....	76
Gambar 4. 2 Fungsi Rumah Lanting .....	77
Gambar 4. 3 Peta Titik Persebaran Lanting .....	78
Gambar 4. 4 Bentuk Aktivitas masyarakat tepian sungai dan penghuni rumah lanting .....	90
Gambar 4. 5 Lanting Yang Difungsikan Sebagai Tempat Usaha .....	93
Gambar 4. 6 Bagan Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting.....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil yang menyebar di lautan Indonesia. Pulau-pulau besar di Indonesia antara lain Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Dengan banyaknya kepulauan tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki bermacam ragam budaya dan lingkungan yang identik disetiap daerahnya. Salah satunya pulau Kalimantan, perbedaan yang menonjol antara pulau Jawa dan Kalimantan yaitu dengan jumlah penduduk, di pulau Jawa dengan banyaknya jumlah penduduk berbanding terbalik dengan ketersediannya lahan untuk dijadikan tempat tinggal, sehingga sudah jarang ditemui lahan kosong yang di tumbuhi pepohonan. Sedangkan di Kalimantan perbandingan antara penduduk dan lahan yang ada masih dapat dikatakan stabil. Akan tetapi pembangunan infrastruktur yang ada di Kalimantan belum merata seluruhnya terutama untuk di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Contohnya yaitu akses jalan pada moda transportasi darat dari ibu Kota Provinsi yaitu Pontianak ke Kabupaten Sintang menempuh tujuh sampai delapan jam perjalanan, dan dari kabupaten satu menuju kabupaten lainnya sekitar dua sampai empat jam perjalanan. Untuk menghemat waktu biasanya masyarakat menggunakan moda transportasi air. Menurut Dinas Perhubungan Kabupaten Sintang dalam (Putra et al., 2017) Kalimantan Barat merupakan wilayah di Indonesia dengan sungai-sungai yang besar, dan tidak semua daerah yang ada di Kalimantan Barat dapat di akses dengan moda transportasi darat, oleh karena itu dengan adanya transportasi sungai sangat diperlukan untuk mempermudah akses bagi daerah-daerah yang tertinggal. Kehidupan masyarakat Kalimantan sejak dulu sudah memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari (Rahman, 2014). Seiring berjalannya waktu moda transportasi air memberi dampak pada daerah sungai kapuas, yang dimana bermunculan bangunan non permanen diatas sungai kapuas, masyarakat menyebutnya dengan bangunan Lanting atau dikenal dengan sebutan rumah apung.

Rumah Lanting merupakan bangunan rumah diatas air yang bermaterial dari papan kayu, batang pohon, dan triplek agar bangunan tidak terlalu berat dan untuk bagian bawah pondasinya merupakan batang kayu gelondongan atau drum (Rahman, 2014), rumah lanting juga menggunakan jangkar yang ditenggelamkan ke dasar sungai, dengan pengaitnya menggunakan tambang. Kayu bulan merupakan bahan baku utama untuk membangun rumah lanting, yang difungsikan sebagai penopang bangunan didalam air. Kayu yang digunakan mempunyai ukuran besar dan berdiameter lebar, dan kayu bulan merupakan kayu yang tahan dengan air (Ardianti et al., 2021). Keberadaan rumah lanting di Kalimantan Barat merupakan kearifan lokal dan salah satu contoh budaya bermukim diatas sungai yang dapat dilihat ketika berada di Kalimantan Barat. Masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, menggunakan aliran air sungai (Novrianti, 2016). Aktivitas mandi, mencuci dan buang air termasuk pencemaran air sungai, karena pembuangan limbah langsung ke sungai, oleh karena itu kadar air bersih disungai berkurang.

Hunian rumah lanting di beberapa daerah Kalimantan mungkin sudah jarang ditemukan, contohnya di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dan di kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Keberadaan rumah lanting di Banjarmasin sudah mulai hilang, karena terbatasnya bahan bangunan dan juga perubahan pola dari daerah sungai ke daerah daratan (Rahman, 2014). Sedangkan untuk di kabupaten sambas berkurangnya hunian rumah lanting dikarenakan adanya upaya dari pemerintah untuk melakukan penataan kota (Ardianti et al., 2021). Berbeda dengan kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, masih ada sekitar 342 buah lanting yang berada di Sungai Kahayan (Novrianti, 2016), sama halnya dengan kota Palangka Raya, keberadaan rumah lanting juga masih dapat ditemui Kota Sintang Kalimantan Barat. Dulunya nama kota Sintang yaitu *Senentang*, yang memiliki arti tempat bertemunya dua aliran sungai (Fienieg, 2007 dalam Arisona et al., 2018, Jurnal Teknik Sipil). Daerah kota Sintang tepatnya di kelurahan Kapuas kanan hilir dapat kita jumpai permukiman rumah lanting. Lingkungan permukiman disekitar sungai kapuas terdiri dari rumah panggung dan rumah lanting, rumah panggung

merupakan rumah yang dibangun dengan pondasi tinggi, gunanya untuk mengantisipasi saat terjadinya banjir, sedangkan rumah lanting merupakan rumah apung yang berada di atas sungai. Masyarakat yang bertempat tinggal di rumah lanting merupakan warga asli kelurahan Kapuas Kanan Hilir dan ada juga warga yang pendatang dari kabupaten lain. Akan tetapi masyarakat yang menghuni rumah lanting tidak terdaftar dilingkungan RT/RW dan kelurahan, karena biasanya warga yang menghuni rumah lanting bisa berpindah-pindah oleh karena itu tidak adanya pendataan terhadap warga yang menghuni rumah lanting. Rumah Lanting merupakan rumah non permanen karena bahan materialnya menggunakan bahan kayu, hal unik dari rumah lanting yaitu, rumah lanting dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya (tidak menetap). Secara fungsional rumah lanting digunakan sebagai hunian pribadi, dan secara kepemilikan ada yang menjadi hak milik sendiri dan ada juga yang disewa. Rumah lanting tidak hanya untuk dijadikan tempat tinggal, beberapa ada yang dijadikan tempat usaha seperti warung, penginapan, dan bengkel speed, dan karena itu beberapa masyarakat masih menghuni rumah lanting karena faktor mata pencahariannya berada di sungai Kapuas yaitu sebagai jasa moda transportasi air seperti speed maupun klotok. Dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sintang rencana pengembangan alur transportasi sungai dari Sintang – Nanga Pinoh, Sintang – Ambalau, Sintang-Nanga Mau, Sintang – Nanga Ketungau – Nanga Merakai – Senaning (Perda No 20 Th 2015).

Selain itu permasalahan yang terjadi di rumah lanting terbagi menjadi dua kategori, permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Permasalahan internal yaitu permasalahan yang terjadi dari dalam lingkup rumah lanting, contohnya pencemaran air yang terjadi karena adanya aktivitas MCK, sehingga menjadikan kadar air bersih sungai berkurang, sedangkan permasalahan eksternal yaitu permasalahan yang terjadi dilingkungan luar rumah lanting. Contohnya lingkungan rumah lanting yang tidak terawat dengan baik dan benar akan terlihat menjadi kumuh, rumah lanting juga memiliki nilai keamanan yang minim, karena merupakan bangunan yang berada diatas sungai, dalam segi kesehatan rumah lanting juga dapat perhatian khusus, karena masyarakat menggunakan sungai untuk MCK, dan kurangnya pengetahuan dan

pemahaman, serta keterbatasan ekonomi, yang membuat penghuni rumah lanting tidak membangun rumah didaratan (Saputra et al., 2020). Permasalahan eksternal lainnya yaitu keselamatan, rawan terjadi transportasi sungai yang menabrak bangunan lanting sehingga menimbulkan kerusakan pada rumah lanting dikutip dari berita AntaraKalteng.com bawasanya ada kapal tongkang yang menyerempet dua buah rumah lanting warga di Sungai Cempaga, Desa Luwuk Bunter, Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, dengan adanya insiden tersebut rumah lanting mengalami kerusakan dan warga yang menghuni mengalami kerugian(Norjani, 2021)

Setelah mengetahui hunian rumah lanting di beberapa daerah Kalimantan, dapat diartikan bahwa keberadaan rumah lanting masih memberikan nilai-nilai kearifan lokal di Kalimantan, tetapi tidak semua daerah di Kalimantan masih terdapat rumah lanting, beberapa daerah sudah jarang ditemukan keberadaan dari rumah lanting. Rumah lanting menjadi *icon* nilai budaya daerah Kalimantan, namun rumah lanting juga memiliki beberapa resiko untuk dijadikan tempat tinggal, dari segi kesehatan, keamanan, dan keselamatan. Oleh karena itu dengan adanya latar belakang dan fakta dilapangan bawasanya di kota Sintang khususnya di sungai Kapuas kelurahan Kapuas kanan hilir Sintang masih ditemui permukiman rumah lanting, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*Faktor Kebertahanan Ekonomi fMasyarakat Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, Kalimantan Barat*" guna mengidentifikasi dan menganalisis terkait faktor apa saja yang mendasari penghuni lanting untuk tetap tinggal di rumah lanting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada kebertahanan masyarakat rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang Kalimantan Barat. Rumah lanting merupakan bangunan yang dapat dijumpai di pulau Kalimantan Barat sehingga mempunyai nilai kearifan lokal. Namun bertempat tinggal dirumah lanting memiliki beberapa resiko, dari segi kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Dengan adanya resiko tersebut, dapat di analisis faktor kebertahanan ekonomi yang membuat penghuni rumah lanting masih bertahan tinggal di lanting.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui faktor dari kebertahanan penghuni rumah lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang

#### **1.3.2 Sasaran**

Berikut merupakan sasaran untuk mencapai tujuan penelitian :

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman dan penghuni rumah lanting di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kebertahanan penghuni rumah lanting di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang.
3. Menganalisis kebertahanan penghuni rumah lanting di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang.
4. Menganalisis aktivitas penghuni rumah lanting di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan keberadaan rumah dan juga menjadi informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian (temuan studi pada penelitian ini), melalui publikasi artikel ke media massa, jurnal, majalah, buku dan lainnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian membatasi pada materi yang akan difokuskan pada pembahasan terkait, yaitu :

1. Mengidentifikasi lokasi permukiman rumah lanting yang masih ditinggali oleh penghuni rumah lanting yaitu di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Kecamatan Sintang
2. Mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi kebertahanan penghuni rumah lanting untuk tetap tinggal dirumah lanting



3. Menganalisis keterkaitan antara kondisi lingkungan dengan keberterahan penghuni rumah lanting yang tinggal dirumah lanting
4. Menganalisis ruang aktivitas yang dilakukan penghuni rumah lanting di sungai Kapuas kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang.

#### **1.6.1 Ruang Lingkup Substansi**

Materi yang akan dibahas terkait faktor keberterahan masyarakat yang tinggal di permukiman rumah lanting yang terletak di sungai Kapuas kota Sintang.

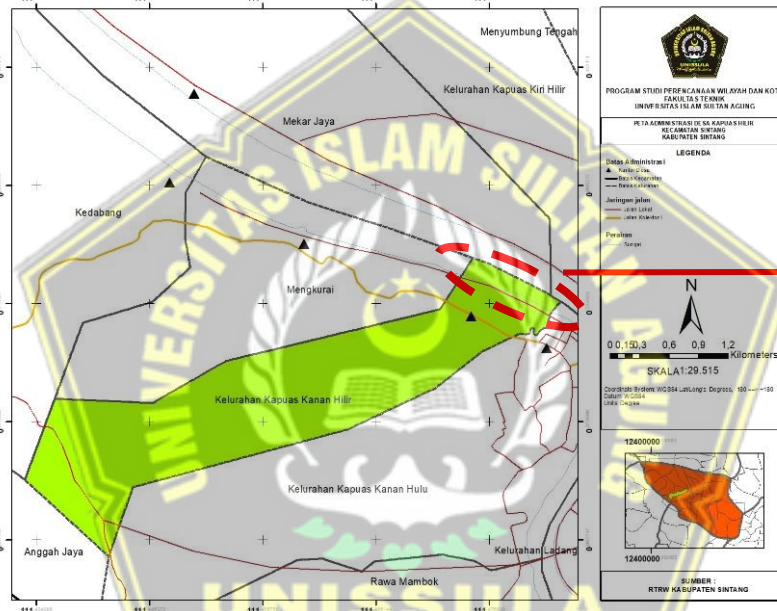
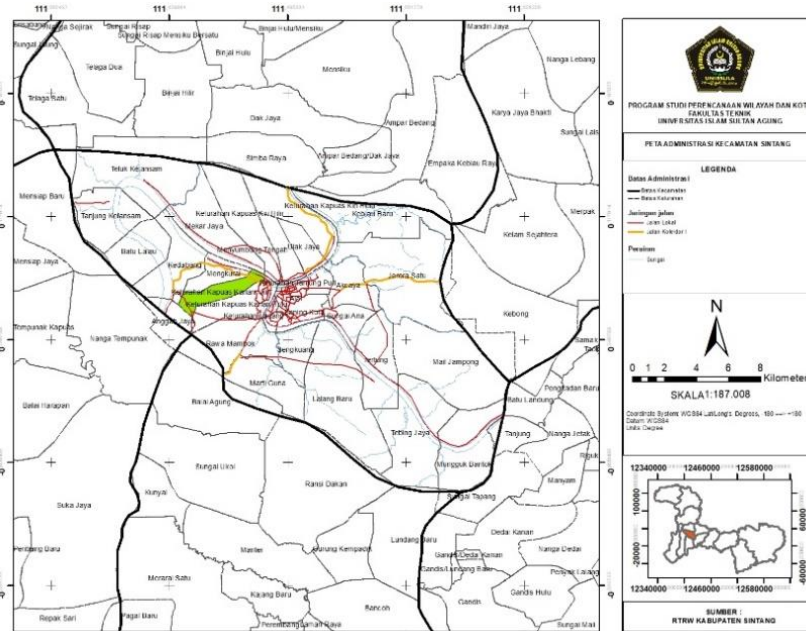
#### **1.6.2 Ruang Lingkup Spasial**

Permukiman rumah lanting berada di sungai Kapuas kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, Kecamatan Sintang, Kalimantan Barat. Berikut batas administrasi kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Mengkurai
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Kapuas Kanan Hulu
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Kedabang
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kapuas Kiri Hilir







Lokasi Studi  
Rumah lanting Sungai Kapuas  
Kalurahan Kapuas Kanan Hilir



**Gambar 1. 1 Peta Lokasi Permukiman Lanting Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir, Sintang Kalimantan Barat**

## 1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yaitu untuk memberikan informasi tentang fokus penelitian dan membedakan dari penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui keaslian penelitian, tinjauan dari artikel, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah. Menurut tabel berikut, keaslian penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sesuai dengan lokasi penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian.

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Ely Nurhidayati & Trida Ridho Fariz)	MINTAKAT : Jurnal Arsitektur, Volume 21 Nomor 2, Semptember 2020	Kebertahan Pemukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kapas Pontianak	Kelurahan kampung dalam bugis, dan Kelurahan Tambelan Sampit, Pontianak 2020	Metode kuantitatif dengan pendekatan uji regresi stepwise method, uji anova.	Menghasilkan model kebertahanan pemukiman rumah panggung di tepian sungai Kapas Pontianak	Hasil penelitian antara lain model kebertahanan di Kelurahan Kampung Dalam Bugis dipengaruhi oleh variabel sosial, ekonomi, masyarakat, dan infrastruktur pemukiman. Sedangkan model kebertahanan di Kelurahan Tambelan Sampit dipengaruhi oleh variabel sosial, ekonomi dan infrastruktur pemukiman.

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
2.	(Madalia Indrasari & Iwan Rudiarto)	Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol 8 No 2, Agustus 2020	Kemampuan kebertahanan masyarakat pada permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu sungai Tengah	Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu sungai Tengah, 2020	Deskriptif kuantitatif dengan metode scoring yang penilaiannya berdasarkan Resilience Radar Indeks (RRI).	Menganalisis kemampuan kebertahanan masyarakat pada kawasan permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai.	Hasil dari penelitian menemukan bahwa unsur yang berketahanan tinggi adalah dimensi sosial, dan yang berketahanan rendah adalah dimensi fisik. Secara agregat masyarakat pada permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai memiliki kemampuan kebertahanan pada tingkat sedang dalam menghadapi bencana banjir.



No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3.	(Muhammad Ilham Satrio & Annisa Mu'awanah Sukmawati)	Desa Kota : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 3, No 1, 2021	Kebertahanan Masyarakat pada permukiman kumuh berdasarkan aspek sosial ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga	Kecamatan Saltiga, Kota Salatiga, 2021	Metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan masyarakat pada permukiman kumuh di RW 7 Turusan Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga ditinjau dari aspek sosial ekonomi masyarakatnya.	Penelitian menunjukkan bahwa penyebab kumuh di RW 7 Turusan adalah akibat kondisi fisik/topografi lingkungan serta perilaku masyarakat yang kurang sehat. Meskipun dihadapkan pada persoalan kumuh, beberapa hal yang menyebabkan masyarakat bertahan tinggal di sana adalah karena faktor kedekatan jarak dengan pusat kota terkait mata pencaharian mereka, lama tinggal, ikatan sosial yang erat, dan nilai kegotongroyongan di masyarakat. Namun demikian, faktor ikatan sosial adalah faktor yang paling berpengaruh bagi kebertahanan

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							masyarakat di permukiman kumuh karena mendorong terciptanya inisiasi program lokal untuk peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal
4.	(Ayu Risky Puastika & Nany Yuliasuti)	Jurnal Teknik PWK Volume 1 No 2012	Kebertahanan Permukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan Di Kelurahan Purwosari Semarang	Kelurahan Purwosari Semarang, 2012	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data primer maupun sekunder.	Untuk menilai kemampuan kebertahanan permukiman di Kelurahan Purwosari terhadap ancaman rob sebagai potensi keberlanjutan perumahan dimasa yang akan datang yang tetap digunakan sebagai kawasan	Hasil studi ini adalah kemampuan bertahan perumahan yang ada di Kelurahan Purwosari masuk kedalam kategori “cukup” dengan jumlah skor 1.5 dari nilai maksimal 3. Hal tersebut berarti kemampuan bertahan yang ada di Kelurahan Purwosari sudah dinilai cukup untuk melakukan kebertahanan



No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
						hunian.	menghadapi permasalahan yang ada yaitu adanya rob, dan potensi yang dapat membawa permukiman Kelurahan Purwosari berlanjut adalah kemampuan sosial masyarakat
5.	(Risman Haris & Ernawati Hendrakusumah)	Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba  Vol 5, No. 2, Tahun 2019	Kajian Faktor Pengaruh Kebertahanan Masyarakat Pada Permukiman Kepadatan Tinggi dan Kelurahan Sadang Serang Kecamatan Cobleng, Kota Bandung	Kelurahan Sadang Serang Kecamatan Cobleng, Kota Bandung, 2019	Metode penelitian deskriptif eksplanatory berdasarkan data primer hasil wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan, serta data sekunder dari instansional dan media elektronik.	Untuk menelaah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Sadang Serang Kecamatan Cobleng Kota Bandung sehingga mereka mampu bertahan pada kawasan permukiman kepadatan tinggi.	Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur nilai-nilai baik berupa kebiasaan bertetangga, mudahnya saling menitipkan rumah, bergotong royong dalam suka dan duka, mudah mengakses kegiatan sosial-ekonomi, serta kumpul dan pengajian bersama telah membuat masyarakat tetap merasa nyaman dan tenang tinggal di permukiman kepadatan tinggi. Namun



No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							demikian, meskipun lingkungan huniannya padat, dalam hal penemuan standar pelayanan minimal bagi kelancaran berkehidupan di permukiman tersebut, tetap perlu diperhatikan.
6.	(Cinthya Rahmawati, Galing Yudana, & Winny Astuti)	Desa Kota, Vol 4, No 1, 2022, 1-15	Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Permukiman Nelayan di Desa Banyutowo Kabupaten Pati	Desa Banyutowo, Kabupaten Pati	Metode Deskriptif Kualitatif	Bertujuan untuk mengidentifikasi kebertahanan permukiman nelayan Desa Banyutowo Kabupaten Pati.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa kebertahanan permukiman nelayan Desa Banyutowo Kabupaten Pati memiliki kebertahanan yang dilihat dari sistem sosial masyarakat dengan adanya ikatan spiritual dan memberikan dampak positif bagi ekonomi serta lingkungan. Sedangkan, ketidakbertahanan dilihat dari adanya

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							<p>nelayan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, tidak adanya peran pemerintah dalam pemeliharaan layanan dasar, tidak adanya peraturan yang memayungi habitat pesisir, sarana kesehatan, pendidikan, pemerintahan, ruang terbuka hijau tidak melayani kebutuhan masyarakat, tempat penjemuran ikan tidak memadai, drainase menggenang, tidak ada layanan kebutuhan air bersih, serta lokasi bangunan rumah berada pada area rentan.</p>



No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
7.	(M. Aulia Ur Rahman)	Jurnal : E- Journal Graduate Unpar Volume 1 No. 2 (2014)	Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin	kawasan Sungai Baru- Pekapuran, Banjarmasin, 2014	Metode penelitian kualitatif	Untuk mendapatkan bentuk tindakan pelestarian terhadap rumah lanting yang sesuai dengan kondisi saat ini dalam upaya mempertahankan produk arsitektur dari lokalitas budaya sungai yang menjadi identitas kota Banjarmasin	Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kerusakan fisik bangunan di kawasan Sungai Baru- Pekapuran sebagian besar terjadi pada pondasi bambu yang mengalami kelapukan. Tindakan pelestarian yang diambil adalah rekonstruksi, konsolidasi, dan revitalisasi.
8.	(Parida Angriani, Eva Alviawati, & Sheilla Farazela)	Geodika: Jurnal Kajian ilmu dan Pendidikan Geografi Volume 5 No 2 Halaman 259-268 Desember 2021	Analisis Pengeolaan lingkungan dan kondisi masyarakat hilir sungai barito Banjarmasin Kalimantan selatan	Sungai Barito, Banjarmasin 2021	Metode kuantitatif dengan pendekatan survey	Untuk dapat menganalisis kondisi eksisting masyarakat hilir Sungai Barito dan hubungannya dengan lingkungan sungai.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting masayakat hilir Sungai Barito dilihat dari kondisi fisik dan lingkungan pemukiman serta kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk dalam kondisi yang rentan. Kondisi ini terjadi karena sebagian

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							besar rumah yang dibangun warga berbatasan langsung dengan sungai (di atas sungai) dan saling berdempetan/berlapis satu sama lainnya sehingga terkesan kumuh/padat.
9.	(Fitria Ardianti, Donatianus BSE Praptantya, & Hasanah)	Balale' Jurnal Antropologi Volume 2 No 1, Mei 2021	Rumah Lanting di Sungai Sambas Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat (Etnografi Budaya Sungai)	Sambas, 2021	Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi	Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang sejarah dan karakteristik rumah lanting yang mengapung di atas sungai di Desa Sumber Harapan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha. Ada 2 fungsi rumah lanting di Desa Sumber Harapan, yaitu: Fungsi sebagai rumah tinggal sebagai tempat tinggal memberikan perlindungan dari gangguan alam sekitar mereka. Fungsi kedua tidak hanya sebagai tempat tinggal/hunian namun juga sebagai

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							tempat usaha sebagai pemenuhan kehidupan mereka karena adanya perubahan pola kehidupan yang semakin berkembang. Selain itu, rumah ini memiliki bentuk yang sama antara rumah lanting satu dengan rumah lanting lain dengan pola ruangan yang sederhana.
10.	(Novrianti)	Jurnal Media Ilmiah Teknik Lingkungan Volume 1, Nomor 2, Agustus 2016 Hal 35-39	Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah	Sungai Kahayan, Palangkaraya, 2016	Deskriptif Kualitatif	Untuk mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan pada aktivitas masyarakat di pinggir sungai	Masyarakat yang tinggal di lanting atau rumah terapung lingkungan Sungai Kahayan dengan jumlah ± 342 buah berpotensi mencemari lingkungan air Sungai Kahayan. Aktivitas yang dilakukan masyarakat lebih dominan ada di lanting atau rumah terapung. Kegiatan tersebut seperti memasak,

No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							mandi, makan, minum, mandi, kakus, dan mencuci. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat memberikan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan Sungai Kahayan.
11.	(Ely Nurhidayati & Trida Ridho Fariz)	Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 9 (1), 50-62 April 2021	Korelasi Karakteristik Fisik Rumah dan Tingkat Kerentanan Sosio-Ekonomi di Tepian Sungai Kapuas Pontianak	Kelurahan Kampung Dalam Bugis, Pontianak, 2021	Area kajian dan populasi, analisis kerentanan sosio-ekonomi, dan analisis hubungan karakteristik rumah terhadap indikator kerentanan sosio-ekonomi (chi-square).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi karakteristik fisik rumah dan tingkat kerentanan sosio-ekonomi di tepian sungai.	Hasil penilaian tingkat kerentanan sosio ekonomi masyarakat di tepian Sungai Kapuas sebagian besar terdiri dari kelas kerentanan tinggi. Analisis chi-square menunjukkan bahwa indikator kerentanan sosio-ekonomi seperti tingkat pendidikan kepala keluarga (KK) memiliki hubungan terhadap karakteritik rumahnya seperti tipe rumah dan luas rumah.



No	Nama Peneliti	Sumber : Jurnal, Vol, Tahun, Penerbit, DLL	Judul Penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
12.	(Mira S Lubis)	Uniplan : Journal Of Urban and Regional Planning, Vol 3, No 1 Maret 2022	Dimensi Keseharian dan Implikasinya Pada Tata Ruang Permukiman Tepi Sungai : Sebuah Telaah Taktik dan Strategi	Sintang, Kalimantan Barat 2022	Pendekatan etnografi spasial yang didukung dengan observasi dan wawancara.	Tujuannya yaitu untuk mengungkap dimensi keseharian masyarakat permukiman tepi sungai di Kalimantan yang berimplikasi pada praktik tata ruang perkotaan, dengan menggunakan pendekatan 'taktik dan strategi'.	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa fenomena permukiman tepi sungai di kota- kota Kalimantan tidaklah selalu merupakan masalah yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketimpangan perkotaan, namun memiliki latar belakang historis, sosial dan budaya yang kompleks. Adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat lantang untuk co-exist dalam dinamika kehidupan Kota Sintang yang relatif sudah maju dan modern mendorong tetap maraknya permukiman lantang hingga saat ini.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

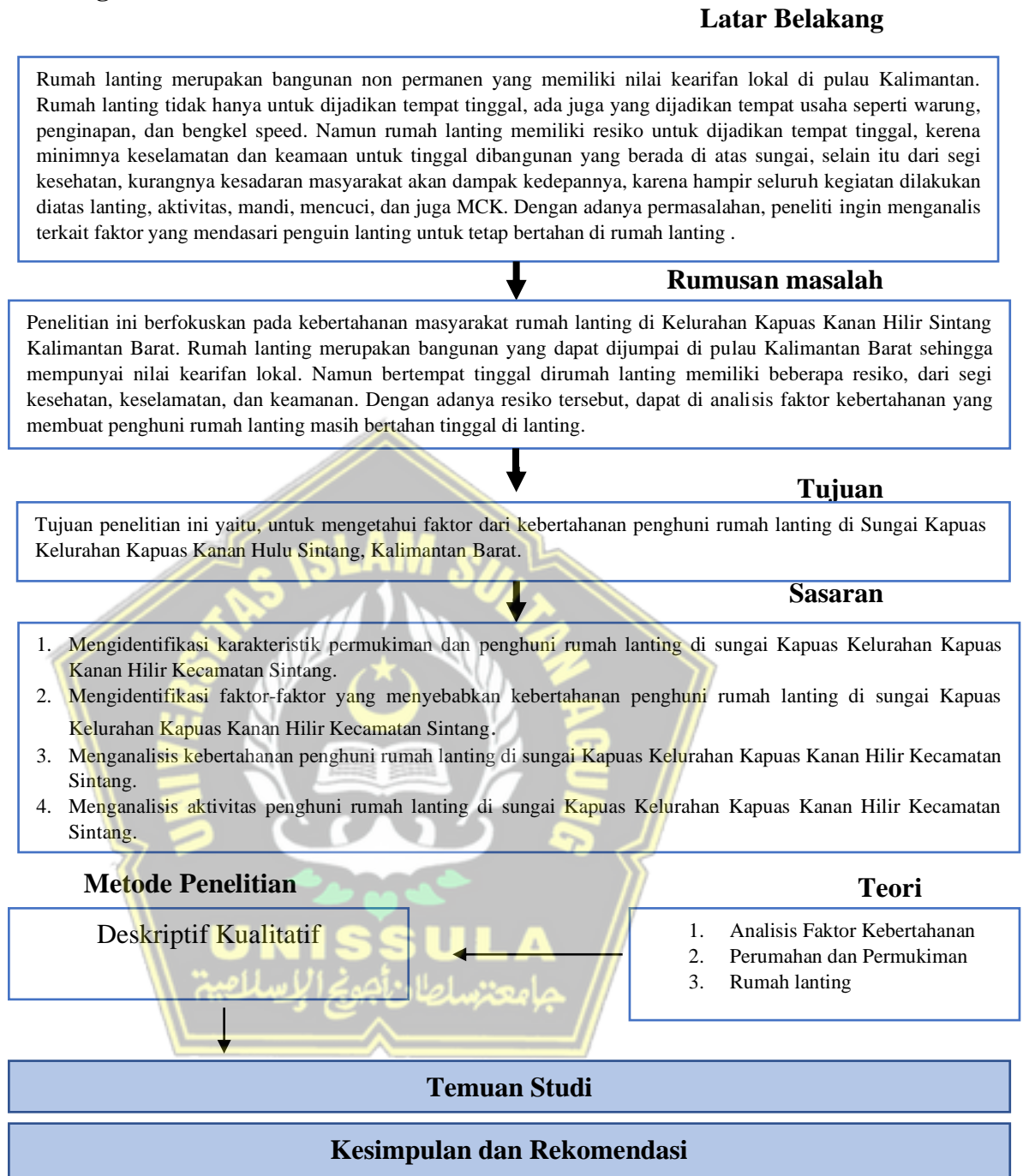
Dari tabel keaslian penelitian, ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki focus dan lokus yang sama dengan penelitian “Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kanan Hilir” Sintang, Kalimantan Barat. Untuk nomor 1 sampai dengan nomor 6 membahas terkait focus penelitian, yaitu terkait kebertahanan dan untuk nomor 7 sampai nomor 16 membahas terkait rumah lanting yang ada di daerah pulau Kalimantan terutama di Sintang Kalimantan Barat. Oleh sebab itu dari pembahasan keaslian penelitian kemudian dilakukan rangkuman dalam tabel penelitian atau yang disebut dengan *state of the art* sebagai panduan penelitian ini, berikut merupakan tabel penjabaran dari *state of the art* :



**Gambar 1. 2 Posisi Penelitian**

Sumber : Penyusun, 2023

## 1.8 Kerangka Pikir



**Gambar 1. 3 Kerangka Pikir**

*Sumber: Hasil Peneliti, 2023*

## **1.9 Metodologi Penelitian**

### **1.9.1 Pendekatan Penelitian**

Metodologi memiliki dua pengertian, yaitu metodologi sebagai ilmu metode, dan metodologi sebagai proses yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian (Ratna, 2010). Menurut jenisnya metodologi penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga dapat memberi jawaban terhadap rumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian. Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data hasil tujuan tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian “Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang” menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan dengan prosedur statistik atau berbentuk hitungan (Strauss & Corbin, 2007).

Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif karena membahas informasi secara detail dan mendalam (Creswell, 2014). Selain itu juga metode kualitatif berkaitan dengan narasi yang bersumber dari wawancara, pengamatan, dan pendalaman materi. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus dapat memahami teori-teori yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian, dan penelitian kualitatif juga diperlukan lokasi penelitian yang nantinya dapat dikaji dengan teori yang bersangkutan (Wahidmurni, 2017).

Penelitian yang menggambarkan situasi atau fenomena di lapangan disebut penelitian deskriptif, dengan menunjukkan bukti-bukti hasil observasi. Penelitian deskriptif kualitatif, menjelaskan data yang sesuai dengan kondisi dilapangan, dengan bahasa yang baik dan lugas agar mudah untuk dipahami. Pada penelitian deskriptif dilakukan analisis dan penyajian fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2001).

## 1.9.2 Tahapan Penelitian

### 1.9.2.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian yang harus dilakukan sebelum melanjutkan pada tahap-tahap yang lainnya. Pada tahapan persiapan ini terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk membantu langkah-langkah penelitian selanjutnya, tahapan persiapan dilakukan sebagai berikut:

1. Penyusunan latar belakang

Pada tahapan ini, membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sasaran penelitian. subjek penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mendukung penghuni rumah lanting untuk bertahan dilanting. Selain itu, tujuan dan sasaran penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Penentuan lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian berada di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir, Sintang, Kalimantan Barat. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan beberapa faktor yaitu permasalahan/isu yang diangkat, ketersediaan referensi, dan keterjangkauan lokasi dari peneliti.

3. Kajian *literature*

Kajian *literature* yaitu mengkaji teori-teori, penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang sama dengan dan berkaitan dengan faktor kebertahanan, dan metode analisis yang digunakan dapat mendukung penelitian ini.

4. Pengumpulan data penelitian

Pengumpulan data data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari hasil observasi lapangan dan juga wawancara. Untuk data sekunder didaaptkan dari studi literature/kajian dokumen, yang berasal dari instansi/dinas terkait.

5. Tahap Akhir

Pada tahap ini merupakan penyusunan teknis, melaksanakan survei lapangan dengan tahapan pengumpulan data serta untuk mengetahui



kondisi eksisting yang ada lokasi penelitian, selain itu melakukan teknik pengolahan dan penyajian data.

### **1.9.2.2 Tahap Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, data merupakan informasi penting. Tujuan dari tahap pengumpulan data adalah untuk mengungkap informasi tentang variabel yang akan diteliti. (Azwar, 2001). Data yang obyektif, valid, reliabel akan menghasilkan kesimpulan yang tepat juga apabila menggunakan analisis yang sesuai (Narbuka & Achmadi, 2001).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti harus mencatat segala fenomena kejadian yang didengar, dibaca, dan didengar dari wawancara, foto, catatan lapangan, rekaman suara, dokumen resmi dan non resmi (Bungin, 2012). Ada dua jenis data dalam penelitian, data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer dapat disebut dengan istilah tangan pertama, karena diperoleh langsung dilapangan dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung (Azwar, 2001). Berikut penjelasan dari tahapan pengumpulan data primer, diantaranya :

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dilapangan oleh peneliti. Pada saat observasi, peneliti harus paham kondisi umum yang ada dilapangan, baik dari bahasa ataupun budaya, guna memudahkan berinteraksi dengan masyarakat ketika sesi wawancara. Dalam Teknik observasi peneliti harus lebih peka dengan keadaan lingkungan sekitar dan juga fenomena-fenoma yang ada, karena merupakan syarat utama untuk memfokuskan pengamatan. Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti harus menuliskan secara langsung apa yang dilihat, didengar, dan dibaca guna untuk menambah informasi yang diperlukan. Alat bantu untuk melakukan observasi yaitu dengan buku catatan dan juga check list data yang berisi tentang objek penelitian, alat bantu lainnya berupa kamera, dan flim proyektor.



b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan masyarakat/partisipan. Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu pertanyaannya yang sudah tersusun akan tetapi tidak terpaku dalam satu konteks saja. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan jawaban secara general. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari yang bersangkutan yaitu penghuni rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir yang berjumlah  $\pm 20$  lanting. Untuk itu banyaknya responden penghuni rumah lanting dalam penelitian ini berjumlah  $\pm 20$  responden. Dan masyarakat sekitar permukiman tepi sungai yang mengetahui terkait rumah lanting, tokoh masyarakat seperti RT dan RW, perangkat kelurahan, Bappeda selaku pemerintah perencanaan daerah.

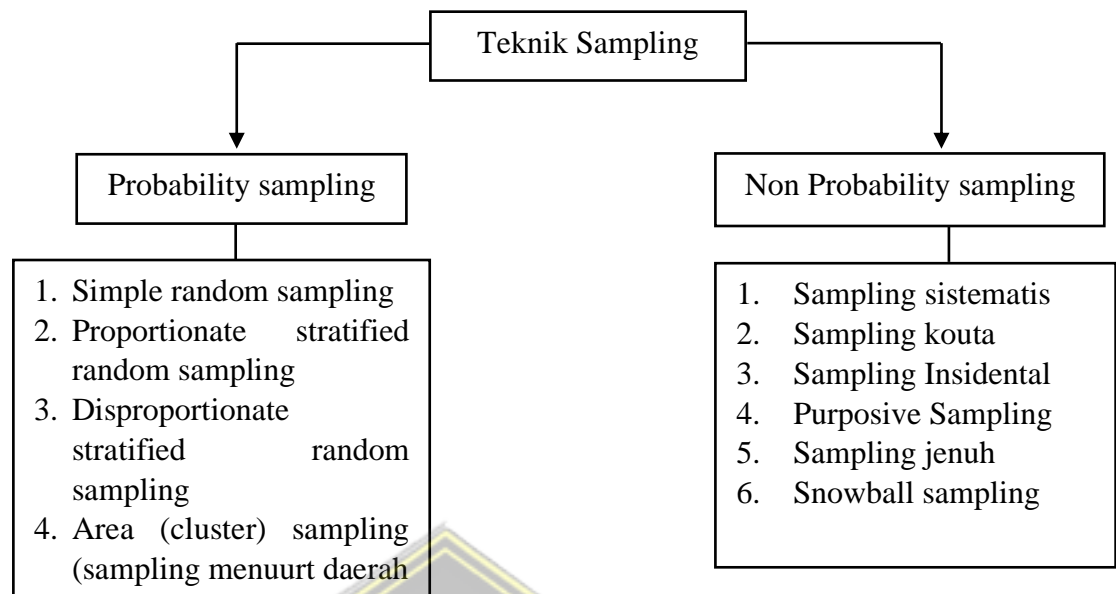
Pada saat melakukan teknik wawancara dibutuhkan alat bantu seperti *tape recorder* atau perekam suara, guna untuk mempermudah penulis untuk mengingat isi dari tanya jawab yang telah dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang hasilnya berupa, foto, video yang ada di lapangan, menurut (Bungin, 2012) dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang terjadi saat peneliti berada dilokasi penelitian. Teknik ini dapat dijadikan bukti bawasanya peneliti telah melakukan survei.

d. Teknik Sampling

Untuk memilih sampel pada penelitian, menggunakan teknik sampling. Terdapat beberapa jenis teknik sampling yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian. Menurut Daymon dan Halloway (2008:245) dalam buku (Ratna, 2010) sampel merupakan orang, seting, peristiwa, proses, aktivitas, dan waktu. Teknik sampling dibedakan menjadi dua macam yaitu, probabilitas sampling (sampel dengan peluang) dan nonprobabilitas (sampel tanpa peluang). Berikut merupakan gambar macam-macam teknik sampling :



**Gambar 1. 4 Macam-macam Teknik Sampling**

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Dari gambar di atas telah diuraikan dua jenis teknik sampling, *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability Sampling* yaitu semua populasi dapat dijadikan responden atau sampel dan memiliki kesempatan yang sama untuk jadi sampel dalam penelitian, karena bersifat random. Sedangkan *non-probability* hanya populasi tertentu yang dapat dijadikan responden atau sampel, karena tidak semua populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* karena populasi yang dipilih hanya masyarakat yang masih menghuni di rumah lanting, sehingga memungkinkan untuk menggunakan analisis *Purposive Sampling* yaitu teknik penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukardi, 2007). Dalam penelitian kualitatif, teknik *Purposive Sampling* sangat sering digunakan, karena peneliti memilih subjek dan lokasi penelitian untuk mempelajari atau memahami topik penelitian (Herdiansyah, 2012). Pada penelitian ini yang dapat dijadikan narasumber wawancara yaitu :

1. Masyarakat

- Masyarakat kelurahan Kapuas Kanan Hilir yang berusia  $\geq 17$  tahun,
- Penghuni rumah lanting yang sudah menghuni rumah lanting sekitar  $\pm 15$  tahun dan sampai sekarang
- Masyarakat tepian sungai yang dianggap memahami kondisi permukiman rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir, Kecamatan Sintang.

2. Tokoh Masyarakat yaitu selaku ketua RT dan RW, atau pihak yang berkepentingan.

3. Perangkat Kelurahan dan Pemerintah daerah yang memiliki tupoksi terkait rumah lanting.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data tangan kedua, yang dimana peneliti mendapatkan dari pihak lain, atau secara tidak langsung. Data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang memiliki kewenangan (pemerintah), data yang memiliki efisiensi tinggi akan tetapi terkadang kurang akurat (Azwar, 2001). Data sekunder biasanya berupa file laporan, kebijakan, dokumentasi yang dipublikasikan maupun yang tidak di publikasikan. Berikut adalah kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian :

**Tabel 1. 2 Kebutuhan Data Primer**

No.	Data	Kebutuhan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data Profil Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Luas wilayah</li><li>- Batas administrasi</li><li>- kondisi fisik</li></ul>	KDA Kec Sintang 2021 & Kantor Kelurahan Kapuas Kanan Hilir	Kajian Dokumen & Survey Instansi
2.	Data Hunian	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jumlah penghuni</li><li>- Aktivitas penghuni</li><li>- Fungsi bangunan</li><li>- Jenis dan material bangunan</li><li>- Karakteristik bangunan</li><li>- Kepemilikan bangunan</li></ul>	Survey Lapangan	Observasi wawancara, dan Dokumentasi
3.	Data Penghuni	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pendidikan</li><li>- Mata pencaharian</li><li>- Pendapatan</li><li>- Lama tinggal</li></ul>	Survey Lapangan	Observasi wawancara, dan Dokumentasi

No.	Data	Kebutuhan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		- Asal masyarakat		
4.	Data Sarana & Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan dan kondisi sarana Pendidikan</li> <li>- Sarana peribadatan</li> <li>- Sarana Pendidikan</li> <li>- Jalan Lingkungan</li> <li>- Penyediaan air minum</li> <li>- Drainase lingkungan</li> <li>- Pengelolaan persampahan</li> </ul>	KDA Kec Sintang 2021 & Survey Lapangan	Kajian Dokumen & Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

**Tabel 1. 3 Kebutuhan Data Sekunder**

No.	Data	Kebutuhan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data Profil Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas wilayah</li> <li>- Batas administrasi</li> <li>- kondisi fisik</li> </ul>	KDA Kec Sintang 2021 & Kantor Kelurahan Kapuas Kanan Hilir	Kajian Dokumen & Survey Instansi
2.	Data Monografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk</li> <li>- Kepadatan penduduk</li> <li>- Status pekerjaan</li> <li>- Kondisi sosial</li> <li>- Ekonomi penduduk</li> </ul>	Website Data Kependudukan Kalbar & KDA Sintang	Kajian Dokumen
3.	Data Sarana & Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan dan kondisi sarana Pendidikan</li> <li>- Sarana peribadatan</li> <li>- Sarana Pendidikan</li> </ul>	KDA Kec Sintang 2021 & Survey Lapangan	Kajian Dokumen & Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4.	Data Citra Satelit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Titik persebaran Hunian Lanting</li> </ul>	Google earth	Melalui web

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

### 1.9.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah tahapan pengumpulan data, kemudian melakukan pengolahan pada data yang sudah terkumpul. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting, karena hasil dari data tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis dan kategorinya, supaya terstruktur dan membuat penelitian lebih mudah bagi peneliti. Untuk membuat data lebih jelas dan dapat dipahami, data dibagi

menjadi data sekunder dan data primer. Berikut adalah beberapa teknik pengolahan dan penyajian yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengolahan data :

a. Editing

Melakukan pengoreksian pada data untuk meminimalisir kesalahan atau kekurangan dalam proses pengelolaan data. Sehingga data yang kurang atau salah dapat segera di atasi.

b. Koding

Mengklasifikasikan jawaban dari responden kedalam kategori-kategori yang sesuai dengan data. Setiap data biasanya diberi tanda atau kode agar lebih mudah dipahami dan diteliti untuk klasifikasi.

c. Tabulasi

Pada data yang sudah di beri kode/tanda kategori kemudian dilakukan pentabelan. Dengan melakukan tabulasi, peneliti dapat dengan mudah untuk menentukan analisis apa yang diperlukan, tergantung dengan tujuan analisis data yang ingin dicapai.

d. Analisis

Setelah semua data sudah terkumpulkan, telah di edit, diberi kode, dan juga sudah diklasifikasikan pada tabel. Selanjutnya melakukan analisis terhadap hasil data yang sudah diperoleh.

2. Penyajian data :

a. Deskriptif

Deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data yang telah didapatkan dari observasi lapangan, pendapat responden, dan wawancara.

b. Tabel

Tabel merupakan penyajian data dalam bentuk tabulasi yang disusun sederhana untuk mempermudah dalam penyajian data.

c. Peta

Penyajian data dan informasi yang terstruktur, dalam bentuk sketsa keruangan. Yang berfungsi untuk memperlihatkan batas-batas wilayah, administrasi, dan juga lokasi dalam penelitian.



d. Foto

Penyajian data berupa visualiasi/gambar hasil survei kondisi eksisting.

#### 1.9.4 Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pertengahan dari sebuah penelitian, yang nantinya hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis terlebih dahulu, supaya dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Herdiansyah, 2012). Analisis data merupakan langkah penting untuk mendapatkan temuan hasil riset. Data yang belum di analisis dapat dikatakan bawasanya data tersebut masih data mentah. Sebaliknya apabila sebuah data mentah sudah dianalisis maka akan menghasilkan sebuah makna dari temuan studi. Analisis data adalah upaya untuk membuat data tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, bukan hanya peneliti saja. Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh disebut dengan *data lunak*, yaitu data yang berupa narasi, diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen (Ali & Asrori, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan observasi atau pengamatan dilapangan. Kemudian dilakukan penyusunan data-data penelitian dan menginterpretasikan data melalui uraian yang jelas dan lugas. Menurut (Sukardi, 2007) penelitian pendekatan deskriptif umumnya memiliki tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan benar. Maka teknik analisis Interactive model Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan :

##### 1. Reduksi Data

Dalam tahap ini melakukan penyederhanaan, pemilihan dan penggolongan, serta meminimalisir yang tidak perlu (hanya memfokuskan pada hal-hal yang penting). Proses ini dilakukan guna untuk merincikan hasil dari wawancara.



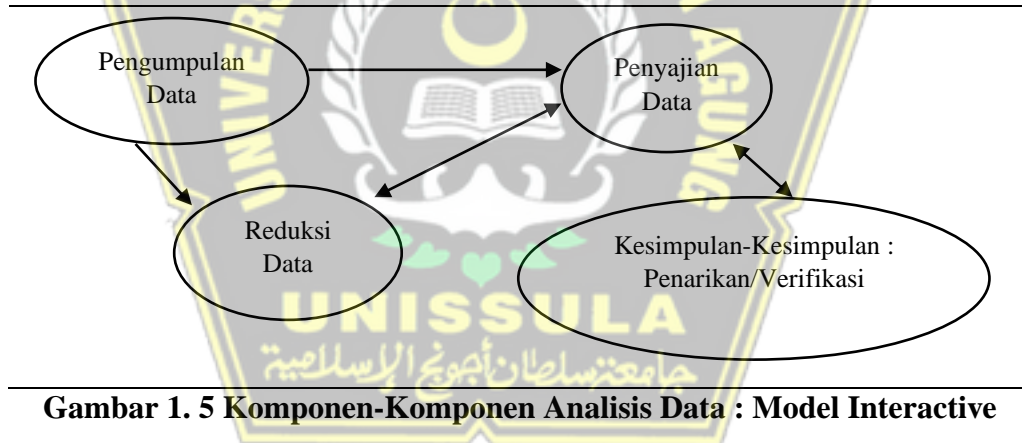
## 2. Penyajian data

Tahap berikutnya yaitu penyajian data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data pada penelitian berupa uraian singkat, bagan, tabel dan juga grafik.

## 3. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Dari data yang telah didapatkan kemudian dapat ditarik kesimpulan dan juga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di awal penelitian. Langkah ini merupakan langkah penting dalam menentukan hasil dalam penelitian ini. Pada tahapan ini merupakan proses terakhir dalam analisis data, dan dengan adanya kesimpulan maka data yang telah dihasilkan akan menjadi data yang valid.

Untuk menghasilkan pemahaman umum yang disebut sebagai "analisis", tiga tahapan utama teknik analisis interactive model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, berkaitan dengan saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar.



Sumber: (Sugiyono, 2017)

Dari gambar diatas dapat dilihat tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” tersebut selama proses pengumpulan data, kemudian dilakukan berulang-ulang antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian (Miles & Huberman, 1992).

### **1.9.5 Penulisan Hasil Penelitian**

Suatu penelitian dianggap telah selesai apabila hasil penulisan telah sampai dikalangan masyarakat, berupa naskah penelitian yang sifatnya terbatas. Tahap penulisan hasil penelitian digunakan setelah seluruh data telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam penelitian. Penulisan hasil penelitian berkaitan dengan jenis dan bentuk laporan, yang dituliskan secara runtut, sistematis dan disajikan secara informatif. Berikut merupakan teknik penulisan :

1. Penjabaran dalam penulisan dilakukan secara informal bertujuan agar memberikan gambaran dan segi pandang sesuai dengan kondisi lapangan.
2. Penulisan dari penafsiran dan evaluasi tetap didasarkan dari data.
3. Data yang dimasukkan tidak terlalu banyak dan sesuai dengan focus penelitian, sehingga terdapat Batasan penelitian.
4. Pembuatan catatan untuk setiap tahap-tahap dalam melakukan kegiatan penelitian agar sesuai dengan focus peneliti.

### **1.9.6 Sistematika Pembahasan**

Berikut adalah sistematika penulisan pada laporan ini untuk memberikan penjelasan mengenai isi laporan dan memberikan gambaran keseluruhan dari isi laporan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN TEORI TENTANG ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI DAN RUMAH LANTING**

Pada bab ini berisi terkait studi Pustaka membahas literature dari berbagai teori-teori yang berkaitan dengan Analisis Faktor Kebertahanan, Perumahan dan Permukiman dan Rumah Lanting.

## **BAB III KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN RUMAH LANTING KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR, KECAMATAN SINTANG, KABUPATEN SINTANG**

Pada bab ini menjelaskan tentang kondisi eksisting pada wilayah studi yang meliputi data-data pendukung dan kondisi eksisting dalam proses analisis laporan.

#### **BAB IV ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI PENGHUNI RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR SINTANG**

Pada bab ini berisikan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberthanan dari penghuni rumah lanting di sungai Kapuas kelurahan Kapuas kanan hilir Sintang Kalimantan Barat, dengan menggunakan variable dari teori terkait dan dengan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya hasil penelitian juga akan dijelaskan pada temuan studi.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan rekomendasi



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI TENTANG ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN EKONOMI, PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN, DAN RUMAH LANTING**

#### **2.1 Analisis Faktor Kebertahanan**

##### **2.1.1 Pengertian Kebertahanan**

Penggunaan kata kebertahanan dapat diartikan pada konteks permukiman yang masyarakatnya mampu bertahan untuk tetap bertempat tinggal dilingkungan tersebut dengan kondisi lingkungan yang mengalami terdegradasi, kumuh, atau lingkungan yang menjadi dampak adanya perkembangan kota (Satrio & Sukmawati, 2021). Kebertahanan yaitu kemampuan untuk mempertahankan suatu identitas yang dimiliki (Yastri et al., 2022), dalam artian identitas atau karakter mempertahankan permukiman rumah lanting yang mempunyai nilai kearifan lokal pulau Kalimantan. Selain itu kebertahanan merupakan kondisi masyarakat yang mampu bertahan dilingkungan sekitarnya dengan menghadapi segala probelamatik yang sebelumnya belum pernah terjadi (Satrio & Sukmawati, 2021). Dalam perencanaan, kebertahanan dapat disebut sebagai adaptasi, adaptasi dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Folke et al., 2010). Selain itu timbulnya aktivitas yang merugikan, menjadikan kebertahanan sebagai persepsi dari bagian kehidupan masyarakat rumah lanting. Hunian yang berada di daerah aliran sungai sangat rentan untuk mengalami sebuah bencana (menurut Daramola dkk (2016) dalam Nurhidayati & Fariz, 2020). Kebertahanan masyarakat permukiman rumah lanting dan rumah panggung di daerah aliran sungai kapuas dipengaruhi dengan variable sosial, ekonomi, masyarakat dan infrastruktur perumahan (Nurhidayati & Fariz, 2020).

##### **2.1.2 Jenis-Jenis Variabel kebertahanan**

Dikutip dari beberapa jurnal, ditemukan beberapa faktor kebertahanan permukiman, diantaranya menurut (Nurhidayati & Fariz, 2020) jenis-jenis variabel kebertahanan terbagi menjadi empat, kebertahanan sosial, kebertahanan ekonomi, kebertahanan masyarakat, dan kebertahanan infrastruktur.

### 1. Kebertahanan Sosial

Kebertahanan sosial yaitu kebertahanan dalam lingkup sosial, lingkungan binaan, dan juga sistem alam. Kebertahanan sosial masih ada keterkaitan dengan dengan unsur tata kelola pemerintahan, sumber daya alam, demografi, infrastruktur, ekonomi, dan interaksi sosial. Ikatan sosial atau paguyuban merupakan aktivitas yang mempengaruhi kebertahanan sosial di lingkungan masyarakat. Rumah lanting (Satrio & Sukmawati, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebertahanan sosial masyarakat rumah lanting yaitu lamanya masyarakat tinggal di lingkungan rumah lanting yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial dalam sebuah permukiman (Satrio & Sukmawati, 2021). Indikator dalam kebertahanan sosial diantaranya yaitu masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, kemudahan dalam mendapatkan sumber air bersih, kemudahan dalam mendapatkan aliran listrik, jarak yang dekat antara rumah dan pekerjaan (Nurhidayati & Fariz, 2020).

### 2. Kebertahanan Ekonomi

Kebertahanan ekonomi dapat dilihat dari sektor mata pencaharian dan masyarakat yang memperoleh akses sumber daya alam (Cutter dkk, 2014 dalam jurnal Nurhidayati & Fariz, 2020). Dapat di katakan juga kebertahanan ekonomi memiliki keterkaitan antara masyarakat rumah lanting dan tempat tinggalnya sebagai ruang aktivitas ekonomi sehingga membuat lingkungan menjadi nyaman untuk dijadikan tempat tinggal sekaligus tempat mata pencaharian (Satrio & Sukmawati, 2021). Dikutip dari Usamah dkk, 2014 dalam jurnal (Nurhidayati & Fariz, 2020) biasanya kebertahanan ekonomi dipermukiman rumah lanting dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri untuk masyarakat. Indikator dari kebertahanan ekonomi yaitu, kemudahan jarak tempuh antara rumah dengan tempat kerja, keterkaitan pada sektor mata pencaharian dan tempat tinggal, serta kesesuaian pendapatan ekonomi (Nurhidayati & Fariz, 2020).

### 3. Kebertahanan Masyarakat

Kebertahanan Masyarakat terkait tindakan manusia dan juga faktor eksternal seperti kebijakan dan juga peraturan yang menjadi dasar kebertahanan masyarakat rumah lanting (Cutter dkk, 2008 dalam jurnal



Nurhidayati & Fariz, 2020). Kebertahanan masyarakat yang menghuni di daerah aliran sungai Kapuas seperti rumah lanting dan rumah panggung dipengaruhi juga dengan variabel sosial, ekonomi, dan juga infrastruktur. Menurut Usamah dkk, 2014 kebertahanan masyarakat dalam menanggapi kebencanaan selama dan pasca bencana juga dipengaruhi dari respon dan sosial bonding masyarakat, seperti halnya masyarakat disekitar sungai Kapuas sudah terbiasa dengan adanya banjir luapan dari sungai, hal itu memberi kesan bawasanya banjir bukanlah suatu bencana bagi masyarakat yang menghuni daerah aliran sungai Kapuas, dengan tanggapan dan respon tersebut menjadi bonding sosial dan adaptasi antara masyarakat dengan lingkungan (Nurhidayati & Fariz, 2020). Indikator dari variabel kebertahanan masyarakat adalah kesiapan dalam menghadapi suatu bencana dan juga memperoleh informasi terkait kebencanaan, keguyuban dan kerukunan antar warga yang sudah lama terjalin dengan baik, keterkaitan antara tempat tinggal atau hunian dengan masyarakat asli maupun masyarakat pendatang, dan juga partisipasi masyarakat (Nurhidayati & Fariz, 2020)

#### 4. Kebertahanan Infrastruktur

Kebertahanan infrastruktur dapat dilihat dari sarana dan prasaran di lingkungan sekitar rumah lanting, serta dapat merespon dengan baik terhadap suatu bencana, selain itu juga dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengurangi resiko bencana tersebut (Hung dkk, 2016 dalam jurnal Nurhidayati & Fariz, 2020). Infrastruktur permukiman memiliki nilai yang tinggi dalam kebertahanan masyarakat, karena dinilai masyarakat mempunyai rasa nyaman untuk tinggal di permukiman lanting, selain itu tinggal dipermukiman rumah lanting memberikan akses yang mudah untuk mendapatkan sumber daya air, air bersih maupun air sungai, dan juga kemudahan untuk mengakses moda transportasi sungai. Indikator pada kebertahanan infrastruktur yaitu adanya rasa aman dan nyaman untuk menghuni rumah lanting, kualitas rumah yang sesuai dengan pendapatan ekonomi masyarakat, dan memberikan kemudahan dalam mengakses transportasi sungai.



Dalam jurnal (Indrasari & Rudiarto, 2020) juga menerangkan beberapa faktor kebertahanan permukiman, yang disebut dengan dimensi Sosial, dimensi Ekonomi, dimensi Kesiapsiagaan, dan dimensi Fisik.

#### 5. Dimensi Sosial

Menurut (Indrasari & Rudiarto, 2020) dimensi sosial merupakan aspek penting dalam mengidentifikasi suatu kebertahanan masyarakat dalam menanggapi sebuah bencana. Aspek sosial sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, baik individu atau kelompok terutama saat terjadinya bencana, karena masyarakat yang merasakan dampak pertama kali dengan adanya bencana tersebut (Imperiale et al., 2016 dalam jurnal Indrasari & Rudiarto, 2020)

#### 6. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi memiliki pengaruh terhadap kebertahanan permukiman, karena unsur ekonomi menjadi pokok kemampuan masyarakat untuk bertahan terhadap sesuatu permasalahan. Ketahanan ekonomi juga saling terhubung dengan pendapatan atau pemasukan dalam suatu kepala keluarga (Qasim et al., 2016 dalam jurnal Indrasari & Rudiarto, 2020)

#### 7. Dimensi Kesiapsiagaan

Dikutip dari jurnal (Indrasari & Rudiarto, 2020) dimensi kesiapsiagaan dipilih menjadi variabel kebertahanan karena warga yang menghuni disuatu lingkungan pasti memiliki kesiapsiagaan yang mumpuni untuk meminimalisir resiko permasalahan di lingkungan tersebut. Kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sungai Kapuas, sudah paham akan bahaya bencana banjir dan juga memiliki kemampuan untuk pulih dari keadaan bencana banjir, hal tersebut menjadi alasan yang cukup bagi masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

#### 8. Dimensi Fisik

Dimensi fisik merupakan salah satu faktor penunjang dalam kehidupan bermasyarakat (Rosyid & Rudiarto, 2014). Kondisi fisik dapat dilihat dari material bangunan, lokasi, fasilitas dan juga aksesibilitas. Dalam jurnal (Haris & Hendrakusumah, 2019) Menurut Robert A. Opoku (2010) masyarakat

mempunyai kriteria fasilitas hunian, salah satunya mempertimbangan faktor fisik lingkungan dengan keadaan fisik hunian itu sendiri

## 2.1 Perumahan dan Permukiman

Dalam UU No 1 tahun 2011 (UU No 1 tahun 2011) tentang perumahan dan permukiman, menjelaskan bawasanya Perumahan merupakan kumpulan atau kelompok rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Menurut (Kuswartojo, 2005) perumahan dibedakan menjadi 2 kategori, perumahan formal dan perumahan non formal:

- Perumahan formal, merupakan perumahan yang dibangun dengan aturan yang telah ditetapkan, dengan pola yang terstruktur dan jelas.
- Perumahan informal, merupakan perumahan yang terbangun tanpa mengikuti aturan, sehingga terlihat tak beraturan dan terkesan acak.

Dalam suatu wilayah perumahan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan, karena kehidupan suatu wilayah didukung dengan baik tidaknya kehidupan di dalam perumahan (Asteriani, 2011).

Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, berupa kawasan perkotaan ataupun perdesaan, yang mempunyai fungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung penghidupan dan perikehidupan (Ridlo, 2011). Menurut Mulyati dalam (Prihanto, 2008), menjelaskan bawasanya *spasial* adalah ruang fisik yang terbentuk dari bentuk bangunan, rumah tinggal, dan lingkungan permukiman yang terjadi karena adanya faktor yang berkembang pada lingkungan masyarakat. Dengan demikian dikatakan bawasanya perumahan yaitu kumpulan dari setiap rumah yang berfungsi sebagai tempat bermukim manusia dalam melangsungkan kehidupan (Ridlo, 2001). Dan menurut Soedarsono dalam buku (Ridlo, 2001) permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana umum, prasarana lingkungan, dan fasilitas sosial, yang berkesinambungan dengan kepentingan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Oleh karena itu perumahan dan permukiman adalah suatu lingkungan yang terdapat bangunan fisik, aktivitas

manusia didalamnya, serta terdapat sarana dan prasarana sebagai wadah pendukung.

## **2.2 Rumah dan Tempat Tinggal**

Rumah ialah bangunan yang dijadikan tempat tinggal, tempat berlindung, dan tempat berteduh manusia. Selain itu rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan sarana pembinaan keluarga (Ridlo, 2011). Selain itu fungsi rumah yaitu sebagai wadah segala bentuk aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi, tidak hanya sebagai tempat berlindung, rumah juga dapat dijadikan tempat istirahat setelah menjalani kehidupan sehari-hari (Ridlo, 2001). Bangunan rumah juga dapat mempunyai nilai terhadap cerminan martabat penghuninya dan asset bagi pemiliknya (UU No 1 tahun 2011).

Tempat tinggal adalah titik awal dari semua aktivitas manusia yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya. Umumnya aktivitas manusia berawal dari tempat tinggal, yang kemudian melakukan aktivitas diluar tempat tinggal, kemudian kembali lagi ditempat tinggal. Tempat tinggal biasanya diwujudkan dalam bentuk fisik berupa rumah yang memiliki berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “*shelter*“ bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung (Ridlo, 2001).

Rumah dibangun sesuai dengan kebutuhan penghuninya yang didalamnya terdapat ruangan yang memiliki fungsi masing masing, ruang tamu, ruang keluarga, ruang beisrtirahat (tidur) dan ada juga ruang masak. Pada umumnya rumah terbangun diatas tanah, tetapi dibeberapa daerah khususnya di pulau Kalimantan dapat menemukan rumah yang berada di atas sungai, yaitu rumah lanting. Ruangan dirumah lanting tidak begitu kompleks seperti rumah pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan dari penghuni lanting itu sendiri (Ardianti et al., 2021).

## **2.3 Permukiman Tepi sungai**

Permukiman tepi sungai merupakan kumpulan dari tiap-tiap rumah atau hunian yang difungsikan sebagai temat tinggal yang berada di tepi sungai, dan atas sungai. Ada juga masyarakat yang tinggal di daratan akan tetapi melakukan aktivitas di sungai, seperti bekerja, mandi, mencuci, dan MCK.

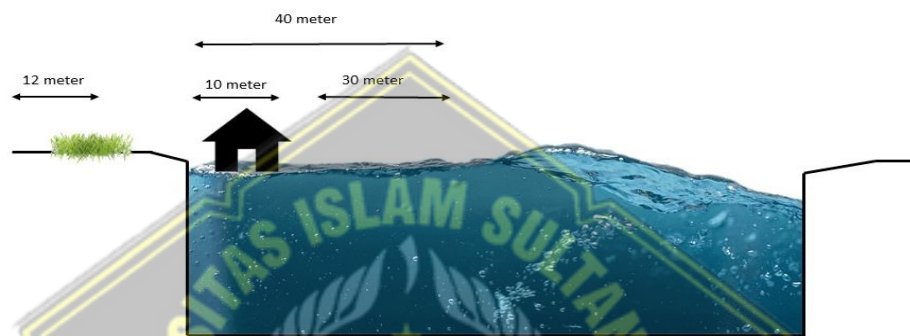
Untuk bangunan yang berada ditepi sungai disebut sebagai rumah panggung, menggunakan tiang panjang yang kemudian di tancapkan di tepian sungai. Sedangkan bangunan yang berada di atas sungai disebut dengan lanting, bangunan yang dibuat di atas sungai dan dapat mengapung. Lanting dibedakan menjadi dua, rumah lanting sebagai tempat tinggal, dan lanting jamban sebagai tempat aktivitas mandi, mencuci, dan juga MCK. Lanting jamban biasanya digunakan oleh masyarakat tepian sungai yang belum memiliki WC pribadi. Lanting adalah bangunan kayu yang berada di atas sungai atau di aliran sungai di pulau Kalimantan Barat (Ardianti et al., 2021).

### **2.3.1 Rumah lanting**

Keberadaan rumah lanting di pulau Kalimantan sudah biasa didengar oleh penduduk asli pulau Kalimantan. Rumah lanting yaitu bangunan rumah dengan material kayu yang mengapung diatas sungai, dengan 'titian' sebagai penghubung antara rumah lanting dengan daratan. Hunian rumah lanting merupakan bangunan yang bersifat non permanen, karena dapat dipindah dengan mudah, mengikuti kegiatan empunya nya untuk aktivitas berdagang atau mencari ikan (Zain & Putro, 2019). Dikelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, ada dua jenis lanting, lanting yang dijadikan tempat tinggal atau tempat usaha, dan lanting yang difungsikan sebagai jamban. Rumah lanting memiliki ruang *typical* yang terdiri dari ruang tidur, ruang servis yang disekat, dan sisanya ruang bersifat multifungsi yang tidak bersekat (Hadinata & Mentayani, 2018).

Dari aspek lingkungan, rumah lanting dapat memberikan keuntungan, karena dapat menahan erosi dan mengantisipasi gelombang sungai. Rumah lanting merupakan asset budaya masyarakat dengan budaya airnya, karena seluruh aktivitas masyarakat dilakukan di atas sungai (Ardianti et al., 2021). Dikatakan sebagai budaya karena hampir seluruh aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan air dilakukan berada di atas air atau di aliran sungai, yang jarang ditemukan ditempat lain. Selain rumah lanting dapat dijadikan sebagai tempat wisata ketika berada dipulau Kalimantan, tetapi dengan kondisi yang perlu diperbaiki dan ditata kembali agar dapat memenuhi aspek kelayakan guna memperlihatkan kearifan lokal pulau Kalimantan. Rumah lanting yang berada

di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir berada 12 meter dari daratan, yang disambungkan dengan titian (jembatan penghubung), sedangkan untuk bangunannya sendiri setiap rumah memiliki lebar bangunan berbeda-beda, dan untuk jarak lanting ke arah Sungai biasanya sekitar 30 meter. Dari jarak inilah yang biasanya memiliki arus yang lumayan kecil untuk bangunan yang berada diatas Sungai agar tetap dapat bertahan. Berikut merupakan gambaran rumah lanting yang berada diatas Sungai



**Gambar 2. 1 Ilustrasi rumah lanting yang berada diSungai Kapuas**

*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023*

Ada empat kriteria kepemilikan rumah lanting di kelurahan Kapuas kanan Hilir Sintang :

1. Lanting yang diwariskan

Misalnya dari orang tua yang memiliki rumah lanting yang kemudian berpindah ke daratan, kemudian ada rasa *eman-eman* jika lantingnya dijual kepada orang lain sehingga memungkinkan untuk lantingnya diberikan kepada anak ataupun saudara yang masih ada ikatan keluarga.

2. Lanting yang dihibahkan

Pemberian cuma-cuma dari penghuni lanting lama kepada penghuni lanting baru.



### 3. Lanting yang dibeli atau disewakan

Masyarakat yang sudah mempunyai tempat tinggal di daratan atau masyarakat yang pindah keluar kota sehingga memungkinkan rumah lantingnya untuk dijual atau disewakan.

### 4. Lanting yang dibangun sendiri

Kemudahan dalam membuat lanting merupakan salah satu alasan masih banyaknya masyarakat yang menghuni rumah lanting, hanya perlu material saja dan tanpa adanya izin untuk mendirikan bangunan.

## 2.3.2 Sejarah Rumah Lanting

Kata “Lanting” berasal dari Bahasa banjar (Kalimantan selatan) yang berarti “rakit dari bambu yang tersusun”. Lanting merupakan tempat beraktivitasnya manusia, karena menjadi tempat tinggal dari satu keluarga atau lebih dengan aktivitas seperti makan, tidur bermain, dan berinteraksi sosial (Mira Sophia Lubis et al., 2017). Dikatakan bawasanya keberadaan rumah lanting sudah ada dari sebelum kemerdekaan. Dari zaman dahulu rumah lanting sudah eksis dikalangan masyarakat Sintang, karena pada zaman dahulu masyarakat masih sering berpindah-pindah tempat tinggal karena belum mempunyai tanah, dan selain itu saat tinggal dilanting masyarakat dapat memindahkan lantingnya kapan saja sesuai keinginannya. Di zaman dahulu juga umumnya masyarakat yang menghuni rumah lanting seorang muslim karena aktivitasnya berada di sungai, sedangkan untuk yang non muslim berada di bukit karena aktivitas mereka berladang dan berkebun. Tetapi untuk saat ini yang menghuni rumah lanting sudah merata, tidak hanya orang muslim saja.

Sejarah telah mencatat bawasanya sungai merupakan situs peradaban dimulai. Sungai sebagai sumber kehidupan manusia, sungai berguna untuk kelangsungan hidup masyarakat, dan sungai memenuhi kebutuhan rumah tangga, kegiatan ekonomi, transportasi dan sebagainya (Mira Sophia Lubis et al., 2017). Menurut Mustansyir (2013) sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat dari hulu hingga hilir (Mira Sophia Lubis et al., 2017). Kabupaten Sintang dilalui 2 sungai besar, Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Dengan adanya sumber daya alam tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jalur



transportasi sungai, yang kemudian munculah bangunan-bangunan lanting untuk mendukung keberlangsungan aktivitas transportasi sungai. Mulai dari lanting sebagai tempat tinggal, hingga lanting sebagai tempat usaha masyarakat dapat dijumpai di lokasi penelitian. Lambat laun rumah lanting semakin banyak mengikuti titik keramaian yang ada di daratan, tetapi dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu terpaksa harus ditiadakan. Kemudian banyak penghuni rumah lanting yang memindahkan lantingnya di daerah Hilir.

### 2.3.3 Karakteristik Rumah Lanting

Bahan material untuk membuat rumah lanting yaitu dari kayu dan ada juga yang menggunakan triplek sebagai dindingnya. Pada zaman dahulu dinding rumah lanting terbuat dari kulit kayu, dan atap rumah lanting dari kepingan kayu meranti atau kayu tebelian. Pembuatan rumah lanting dilakukan langsung di atas sungai. Secara spesifikasi material bangunan rumah lanting hampir sama dengan rumah biasanya, pembedanya hanya pada bagian bawah rumah lanting. Berikut bahan material yang digunakan untuk membuat rumah lanting :

**Tabel 2. 1 Jenis material Rumah Lanting**

No	Nama Material	Fungsi	Jenis Material
1.	Batang	Digunakan untuk dasar dari lanting yang berfungsi sebagai kayu mengapung/Timbul	- Kayu Tengkawang - Kayu Meranti
2.	Beruyung	Kayu yang dibuat persegi empat dan memanjang, yang ukurannya menyesuaikan dengan lanting	- Kayu Kawi
3.	Baji	Untuk merekatkan beruyung dengan batang	- Paku besi - Paku kayu
4.	Bantalan	Untuk menopang beruyung dengan batang	- Kayu Tebelian - Kayu Kawi
5.	Galang	Sama dengan beruyung, tetapi ukurannya lebih kecil. Dan diletakkan di atas beruyung	- Kayu Tebelian - Kayu Kawi
6.	Tali Lanting	Untuk menahan lanting agar tidak hanyut	- Tali kawat - Tali tambang

7.	Jangkar	Untuk menahan lanting agar tidak mepet ke daratan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jangkar karung pasir</li> <li>- Jangkar Besi</li> </ul>
----	---------	---	--

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2023

Dari tabel diatas merupakan urutan material rumah lanting, dari dasar (bawah) lanting, selebihnya hampir sama dengan material bangunan rumah pada umumnya.

#### 2.3.4 Fungsi Rumah Lanting

Dikelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang lanting digunakann sebagai hunian tempat tinggal ada juga sebagai tempat mata pencaharian, selain itu lanting juga ada yang difungsikan sebagai jamban. Rumah lanting umumnya digunakan sebagai tempat tinggal, tempat usaha, dan juga Gudang, yang berada di bantaran sungai kapuas (Hernovianty et al., 2019). Berikut 2 fungsi rumah lanting yang ada di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang :

##### 1. Fungsi untuk Rumah Tinggal

Tinggal dilanting memberikan rasa nyaman bagi penghuninya, kerana lebih praktis untuk tinggal dirumah lanting, dan mempermudah melakukan aktivitas pekerjaan yang dilakukan di sungai. Mata pencaharian masyarakat lanting yaitu sebagai nelayan, supir *klotok*, buruh *klotok*, warung, dan ada juga yang membuka jasa bengkel untuk transportasi sungai (Hadinata & Mentayani, 2018). Ruang didalam rumah lanting cukup sederhana, terdiri dari teras lanting, ruang tamu atau ruang keluarga, kamar, dan dapur (Zain & Putro, 2019). Biasanya rumah lanting dihuni oleh 4 orang dalam 1 keluarga, namun biasanya juga ada yang dihuni 1 sampai 3 kepala keluarga.

##### 2. Fungsi untuk Tempat usaha

Selain sebagai tempat tinggal, rumah lanting juga bisa dijadikan tempat usaha bagi warga sekitar. Usaha barang dan jasa, seperti warung kopi, bengkel speed, dan ada juga yang membuat lanting khusus untuk penginapan bagi warga yang hanya melakukan transit di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang.

### 2.3.5 Legalitas Rumah Lanting

Rumah lanting dari kacamata pemerintah daerah merupakan bangunan yang tidak begitu *urgent*, karena pemerintah belum pernah melakukan pendataan rumah lanting secara langsung. Dari pandangan hukum rumah lanting belum memiliki izin untuk bangunan tempat tinggal dan tempat usaha. Oleh karena itu warga yang menghuni rumah lanting harus siap apabila dari pemerintah melakukan pengusuran massal rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang. Karena tidak ada legalitas yang di kantong masyarakat rumah lanting, dan tidak ada kejelasan atas kepemilikan ruang, serta dengan *image* 'kumuh' yang disematkan pada lingkungan rumah lanting menimbulkan rasa cemas dan kekhawatiran pada masyarakat untuk kemungkinan rumah lanting digusur (Lubis, 2007) . Keberadaan rumah lanting di Kota sintang di anggap kumuh, mencemari lingkungan, mengganggu keindahan kota, dan terancam akan hilang karena pemerintah daerah sedang melakukan perapian bantaran sungai Kapuas (Susanto & Lubis, 2018).

### 2.4 Matriks Teori

Matriks teori merupakan rangkuman teori yang berisi variabel, indikator, dan parameter yang berkaitan dengan faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, yang dirangkum dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam membaca dan juga mengelompokkan berbagai teori secara sistematis dan mudah dipahami bagi pembaca. Berikut merupakan tabel matriks teori dalam penelitian ini :

Tabel 2. 2 Matriks Teori

No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
1.	( Madalia Indrasari & Iwan rudiarto, 2019)	Banjir musiman yang terjadi pada kawasan permukiman berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang secara bertahap akan menimbulkan tingkatan dalam kebertahanan.	Kebertahanan Masyarakat	Dimensi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Usia</li> <li>- Lama tinggal</li> <li>- Aktivitas sosial</li> <li>- Asuransi Kesehatan</li> </ul>
				Dimensi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Jumlah anggota dalam 1 rumah</li> <li>- Tabungan</li> <li>- Pengaruh bencana banjir terhadap ekonomi rumah tangga</li> </ul>
				Dimensi Kesiapsiagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman akan banjir</li> <li>- Bantuan pemerintah</li> <li>- Kewaspadaan sebelum terjadi banjir</li> <li>- Dampak banjir</li> <li>- Pemulihan pasca bencana banjir</li> </ul>
				Dimensi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi</li> <li>- Material bangunan</li> <li>- Fasilitas</li> <li>- Aksesibilitas</li> </ul>
2.	(Ayu Risky & Nany Yuliasuti, 2012)	Kemampuan kebertahanan masyarakat terhadap ancaman rob sebagai potensi keberlanjutan dimasa yang akan datang yang akan tetap digunakan untuk kawasan hunian	Kebertahanan Masyarakat	Kemampuan Sosial Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemamuan untuk membantu Sesama</li> <li>- Kemauan untuk menjaga lingkungan</li> </ul>
				Kemampuan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Besar pendapatan</li> <li>- Kepemilikan pekerjaan sampingan</li> <li>- Kepemilikan tabungan</li> <li>- Pengeluaran perbaikan rumah</li> </ul>
				Kemampuan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan beradaptasi pada bangunan rumah</li> <li>- Kemampuan beradaptasi pada prasarana</li> <li>- Pelayanan sarana umum</li> </ul>

No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
3.	(Ely Nurhidayati & Trida Ridho Fariz)	Wilayah tepi sungai merupakan wilayah yang rentan akan bencana banjir, oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui model keberterahan masyarakat yang bertempat tinggal ditepian sungai kapuas	Keberterahan Masyarakat	Kebertahanan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebiasaan Menjaga Kebersihan</li> <li>- Kemudahan mendapatkan air</li> <li>- Kemudahan penyediaan jaringan listrik</li> <li>- Ketergantungan terhadap sumber daya air</li> <li>- Kemudahan berbelanja</li> <li>- Sosialiasi</li> </ul>
				Kebertahanan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan ke tempat kerja</li> <li>- Rutinitas menabung</li> <li>- Kesesuaian mata pencaharian</li> <li>- Kecukupan pendapatan</li> <li>- Ketergantungan pada sektor pekerjaan</li> </ul>
				Kebertahanan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterkaitan hunian dengan pendatang</li> <li>- Keterkaitan hunian dengan penduduk asli</li> <li>- Partisipasi Masyarakat</li> <li>- Persiapan menghadapi bencana</li> <li>- Pengetahuan merespon terhadap bencana</li> <li>- Perolehan informasi bencana</li> <li>- Kebersamaan antar warga</li> </ul>
4.	(Parida Angriani, Eva Alviawati, & Sheilla Farazela, 2021)	Analisis kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah aliran sungai Barito, yaitu rumah	Hunian didaerah aliran sungai	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak bangunan terhadap sungai</li> <li>- Jenis bangunan</li> <li>- Bahan bangunan</li> <li>- Luas lahan bangunan</li> </ul>
				Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuangan sampah</li> <li>- Pembuangan limbah WC</li> <li>- Kondisi Lingkungan</li> <li>- Industri rumahan</li> <li>- Kondisi Kesehatan masyarakat permukiman</li> <li>- Peran sungai bagi masyarakat</li> <li>- Sumber air</li> </ul>
				Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Status penduduk</li> <li>- Status kepemilikan bangunan</li> </ul>



No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
5.	(Fitri Ardianti, Donatianus BSE Praptantya, Hasanah, 2021)	Identifikasi Rumah lanting yang menjadi icon didaerah Kalimantan	Rumah Lanting	Kondisi fisik	- Material bangunan - Ruang dalam rumah lanting
				Fungsi rumah Lanting	- Lanting sebagai tempat tinggal - Lanting sebagai tempat usaha - Lanting sebagai jamban
				Sosial Ekonomi	- Melakukan aktivitas diatas lanting mulai dari tidur, memasak, mencuci, mandi, makan, dan minum - Mata pencaharian berdagang, pengepul getah, dan Nelayan
6.	(Mira S Lubis, 2022)	Mengetahui tentang hunian rumah lanting, dan implikasinya pada tata ruang permukiman tepi sungai	Rumah Lanting	Kriteria fisik kekumuhan	- Kualitas bangunan yang sudah tidak layak - Pencemaran sungai dengan limbah sampah
				Fungsi Lanting	- Lanting sebagai ruang transit - Lanting dalam konstelasi jejaring - Lanting dan ruang kegiatan urban - Lanting dan politik sehari-hari
7.	(Ira Mentayani & Irwan Yudha Hadinata)	Karakteristik arsitektur hunain yang berada ddi daerah aliran sungai	Rumah Lanting	Kondisi fisik	- Pondasi bangunan - Material bangunan
				Status kepemilikan	- Lanting punya sendiri - Lanting sewaan - Pemberian hibah - Pemberian warisan
				Ekonomi	- Bermata pencahariaan sebagai nelayan - supir klotok - buruh klotok

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

## 2.5 Landasan Teori

Penelitian ini ditentukan oleh beberapa variabel terkait dengan faktor kebertahanan dan rumah lanting. Landasan teori menjadi salah satu dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ini. Berikut adalah tabel variable, parameter, dan indikator dalam penelitian :

**Tabel 2. 3 Variabel, Indikator dan Parameter**

No	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Kebertahanan Masyarakat	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Lama tinggal</li> <li>- Aktif Mengikuti Kegiatan Sosial</li> <li>- Kerukunan Antar Warga</li> </ul>
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pekerjaan &amp; Pendapatan dalam bekerja</li> <li>- Kepemilikan kerja sampingan</li> <li>- Kemudahan ke tempat kerja</li> <li>- Kesesuaian mata pencaharian</li> <li>- Kecukupan pendapatan</li> </ul>
		Kehidupan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemamuan untuk membantu Sesama</li> <li>- Ikatan keluarga</li> <li>- Kemauan untuk menjaga lingkungan</li> </ul>
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan beradaptasi pada bangunan rumah</li> <li>- Kemampuan beradaptasi pada prasarana</li> </ul>
		Kesigapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan merespon terhadap bencana</li> <li>- Kewaspadaan sebelum terjadi bencana</li> <li>- Dampak bencana</li> </ul>
2.	Rumah Lanting	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Material bangunan</li> <li>- Pondasi bangunan</li> <li>- Ruang dalam rumah lanting</li> <li>- Luas bangunan</li> <li>- Kualitas bangunan</li> <li>- Jumlah anggota dalam 1 rumah</li> </ul>
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya pembuatan dan perawatan rumah lanting</li> </ul>
		Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas sehari-hari yang dilakukan di atas air atau di aliran sungai</li> </ul>
		Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lanting sebagai tempat tinggal</li> </ul>

No	Variabel	Indikator	Parameter
		Lanting	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lanting sebagai tempat usaha</li> <li>- Lanting sebagai jamban</li> </ul>
		Status Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lanting punya sendiri</li> <li>- Lanting sewaan</li> <li>- Pemberian hibah</li> <li>- Pemberian warisan</li> </ul>
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan kumuh</li> <li>- Pencemaran sungai</li> <li>- Permasalahan persampahan</li> <li>- Permasalahan pembuangan limbah</li> <li>- Kondisi Kesehatan masyarakat permukiman</li> <li>- Peran sungai bagi masyarakat</li> <li>- Sumber air</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023



### BAB III

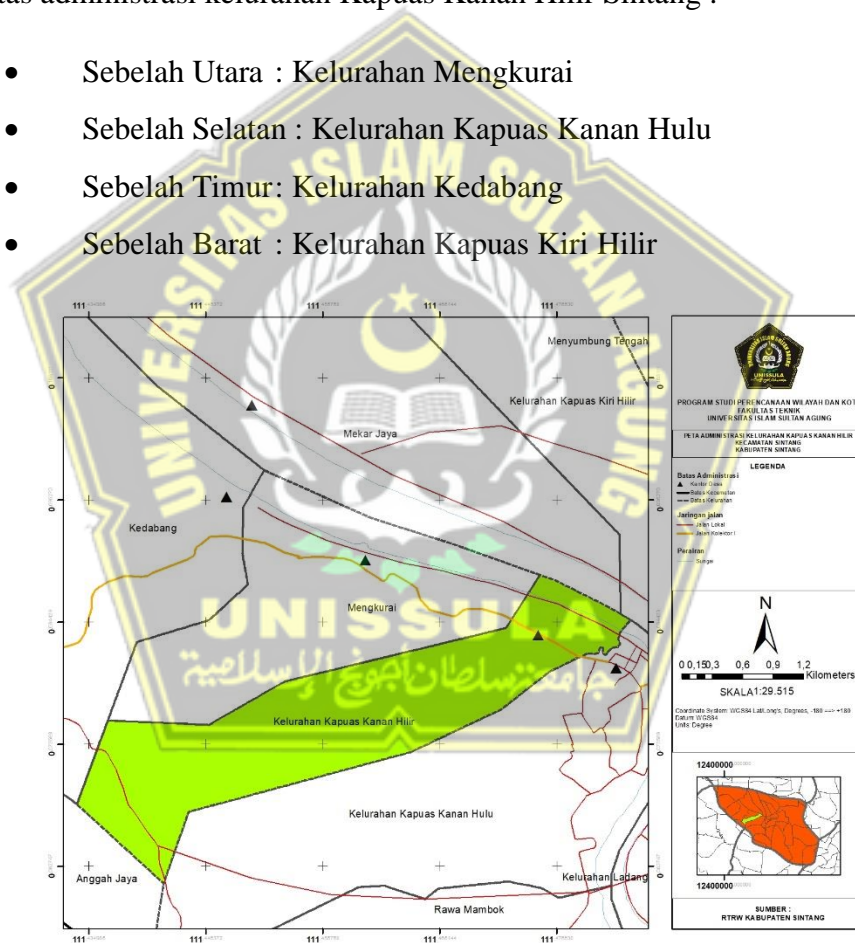
## KONDISI EKSISTING PERMUKIMAN LANTING SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR, KECAMATAN SINTANG

### 3.1 Kondisi Eksisting Wilayah Penelitian

#### 3.1.1 Kondisi Administrasi Geografis

Permukiman rumah lanting berada di sungai Kapuas kelurahan Kapuas kanan hilir dan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sintang, Kalimantan Barat. Dengan luas wilayah 19,5 km<sup>2</sup>. Berikut merupakan batas administrasi kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang :

- Sebelah Utara : Kelurahan Mengkurai
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kapuas Kanan Hulu
- Sebelah Timur: Kelurahan Kedabang
- Sebelah Barat : Kelurahan Kapuas Kiri Hilir

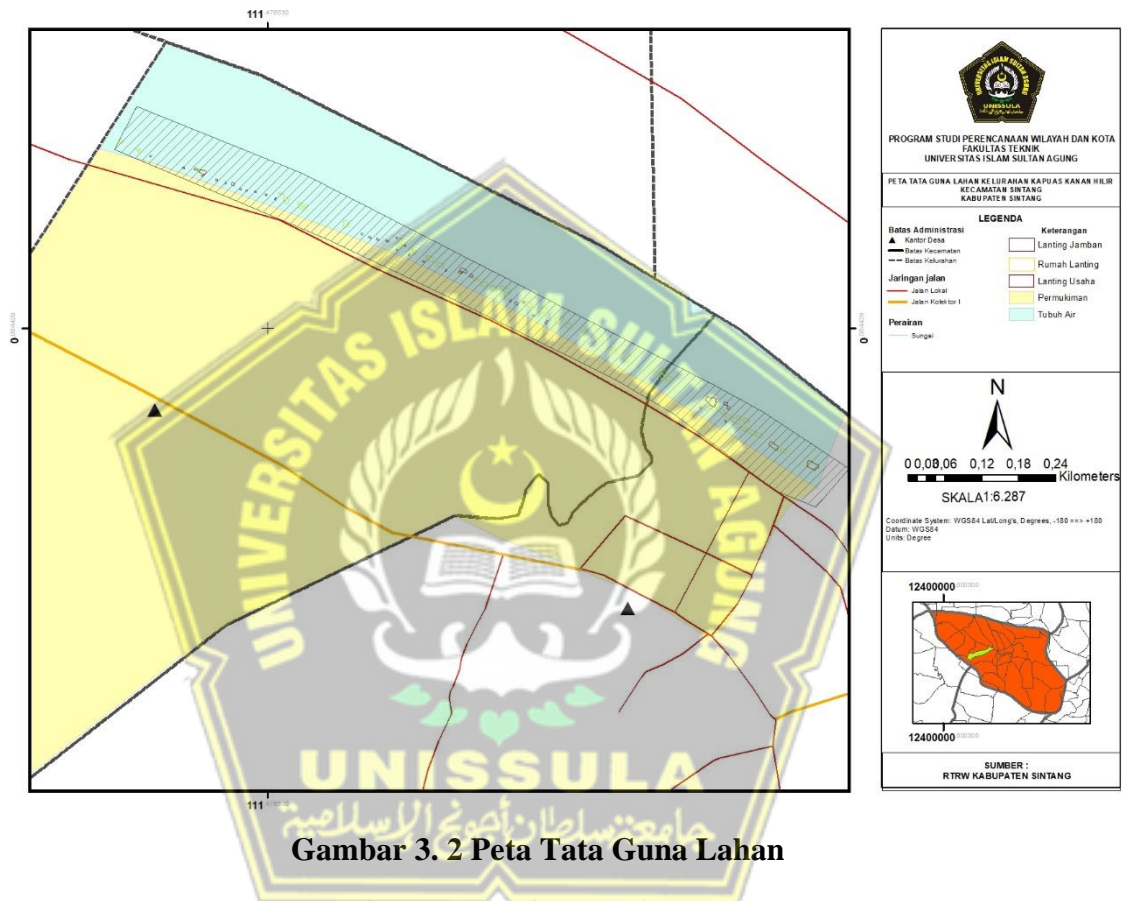


**Gambar 3. 1 Peta Adminstrasi Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang**

*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*

### 3.1.2 Fisik Tata Guna Lahan

Rumah lanting merupakan bangunan yang berada diatas sungai, oleh karena itu tata guna lahan atau penggunaan lahan untuk berdirinya bangunan lanting berada di tubuh air sungai kapuas. Berikut merupakan Peta Penggunaan Lahan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang :





### 3.2 Resiko Bencana Pada Wilayah Penelitian

Kelurahan Kapuas Kanan Hilir merupakan kawasan yang sering terjadi banjir luapan dari sungai Kapuas dan banjir kiriman dari daerah Hulu. Biasanya terjadi 3 (tiga) sampai 4 (empat) kali dalam setahun dari bulan oktober sampai desember dengan durasi waktu banjir selama empat atau dua minggu dan ketinggian mencapai selutut orang dewasa. Kondisi banjir di permukiman tepi sungai sudah menjadi hal yang biasa untuk masyarakat sekitar, dengan kondisi banjir pun masyarakat mempunyai kebertahanan dengan cara membuat jembatan penghubung dari satu rumah kerumah lainnya atau yang biasa disebut dengan titian. Dan untuk rumah lanting memiliki keunikan tersendiri disaat terjadinya banjir, rumah lanting tidak bisa terkena banjir karena bangunan rumahnya mengikuti tinggi air sungai. Dan untuk rumah yang berada di daratan yang tepatnya berada di pinggir sungai, memiliki bangunan yang tinggi atau disebut dengan rumah panggung.

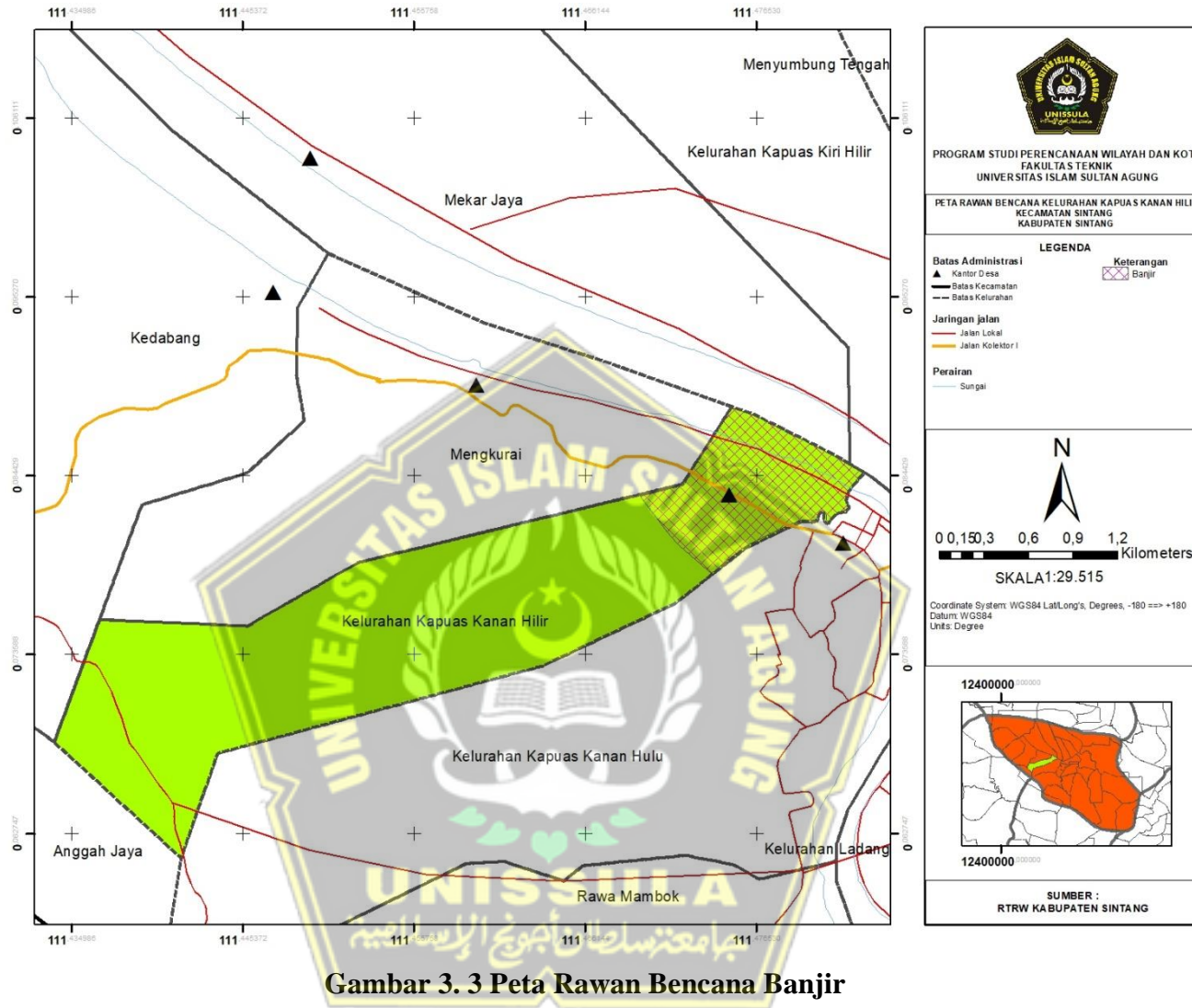
*"Iya, seperti pas Banjir. Mempersiapkan lanting saat banjir, memperbanyak titian salah satu yang harus disiapiagakan" (01/PRL/ALXN)*

Yang perlu dilakukan saat terjadi banjir yaitu memperhatikan bangunan lanting, pada saat terjadi banjir bangunan lanting didekatkan dengan daratan, dan pada saat banjir mulai surut bangunan lanting didorong kembali ke arah sungai. Hal tersebut dilakukan karena untuk mempermudah aktivitas penghuni lanting pada saat banjir agar lebih dekat dengan daerah darat.

*"Engga pernah, paling kalau udah surut dari banjir, nolak lanting ke sungai agak susah" (05/PRL/JLN)*





*"Paling kalau banjir, narik lanting ke darat, kalau udah surut nolak lanting ke sungai" (06/PRL/RSN)*

Berikut merupakan gambaran dari bencana banjir yang ada di permukiman tepi sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir :



**Gambar 3. 3 Peta Rawan Bencana Banjir**

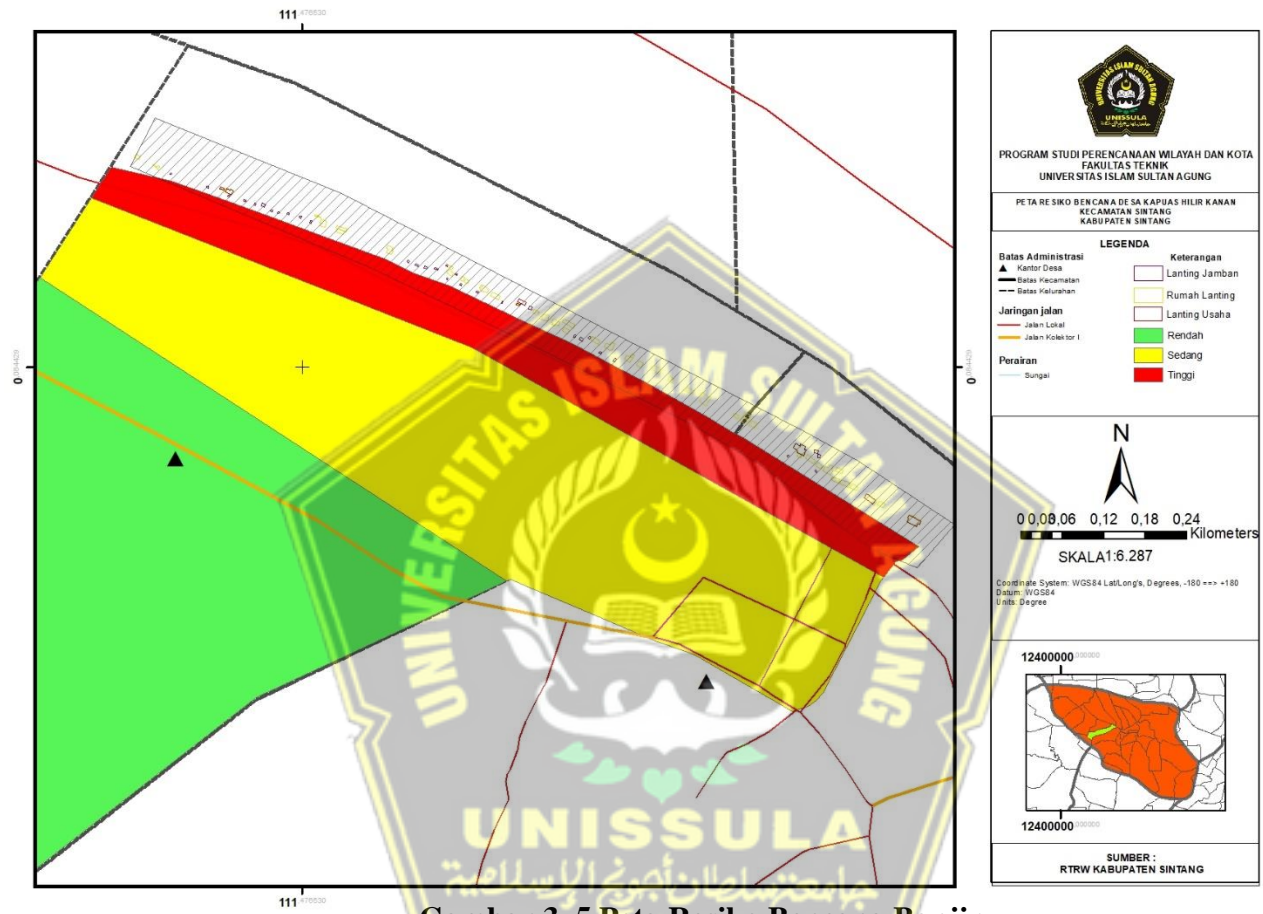
*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*

	
<p>a). Kondisi rumah lanting saat terjadi banjir</p>	<p>b). Kondisi rumah lanting saat tidak terjadi banjir</p>
	
<p>c). Bentuk kebertahanan penghuni rumah lanting saat banjir dengan membuat jembatan penyebrangan (<i>titian</i>) dari lanting ke darat</p>	<p>d). Kondisi rumah lanting setelah terjadi banjir</p>

**Gambar 3. 4 Kondisi Rumah Lanting Saat Terjadi Banjir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

Resiko terjadinya banjir di kawasan tepi sungai dapat dikategorikan resiko tinggi, karena keberadannya dekat dengan sungai, menurut warga setempat banjir terjadi karena adanya luapan air sungai dan curah hujan yang tinggi, oleh sebab itu daerah tepian sungai menjadi daerah yang sering terjadi banjir dibanding dengan daerah darat lainnya. Jika didaerah tepian sungai banjir mencapai sepinggang orang dewasa, maka didaerah darat mulai terjadi banjir sedengkul ataupun semata kaki orang dewasa.



**Gambar 3. 5 Peta Resiko Bencana Banjir**

*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*



### 3.2 Kependudukan Wilayah Penelitian

#### 3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data profil Kelurahan Kapuas Kanan Hilir pada tahun 2020, jumlah penduduk yaitu 5.286 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.683 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.603 Jiwa. Berikut penjelasan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang :

**Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kapuas Kanan Hilir	2.683	2.603	5.286

Sumber : Satu Data Kalimantan Barat, 2020

#### 3.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Kelurahan Kapuas Kanan Hilir menganut beberapa agama yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu. Berdasarkan data yang didapatkan, mayoritas penduduk di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir yaitu beragama islam yang berjumlah 3.949 Jiwa. Berikut penjelasan tabel jumlah penduduk menurut agama :

**Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	3.949
2.	Kristen	639
3.	Katholik	436
4.	Hindu	1
5.	Budha	228
6.	Konghucu	33

Sumber : Satu Data Kalimantan Barat, 2020

#### 3.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan untuk penduduk di sekitar sungai Kapuas ada yang bekerja sebagai nelayan, berdagang dan jasa. Berikut tabel untuk lebih jelasnya :



**Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Aparatur Pejabat Negara	152
2.	Tenaga Pengajar	21
3.	Wiraswasta	1.508
4.	Pertanian & Pertenakan	39
5.	Nelayan	5
6.	Tenaga Kesehatan	17
7.	Pensiunan	33
8.	Agama dan Kepercayaan	3
9.	Pekerjaan Lainnya	1.182

*Sumber : Satu Data Kalimantan Barat, 2020*

Dari data diatas dapat diketahui jenis mata pencaharian yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 1.508 jiwa sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit yaitu pemuka agama hanya 3 jiwa.

#### **3.2.4 Jumlah Kepala Keluarga**

Jumlah Kepala keluarga di kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang sebanyak 1.619 KK. Berikut tabel jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir :

**Tabel 3. 4 Jumlah Kepala Keluarga**

No.	Kelurahan	Jumlah KK
1.	Kapuas Kanan Hilir	1.619

*Sumber : Satu Data Kalimantan Barat, 2020*

#### **3.3 Kondisi Ekonomi**

Pada wilayah penelitian Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, terdapat pusat perdagangan yaitu pasar tradisional. Oleh karena itu banyak masyarakat di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang yang bekerja sebagai pedagang dipasar dan mempunyai toko klontong. Sama halnya dengan daerah darat, kondisi ekonomi pada permukiman lanting juga ada yang sebagai pedagang sayur, warung dan ada juga nelayan. Sektor ekonomi di kelurahan Kapuas kanan Hilir memiliki keterbatasan karena tidak adanya pertanian atau perkebunan di wilayah tersebut.



**Gambar 3. 6 Kegiatan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang & Permukiman Lanting**

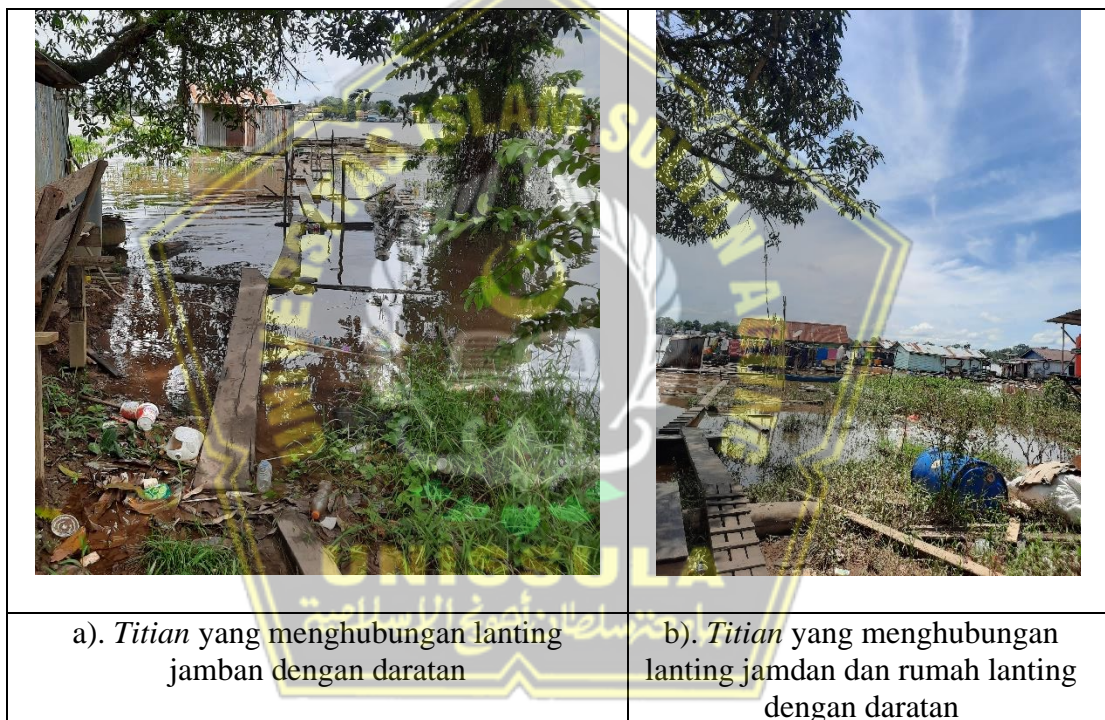
*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*



### 3.4 Kondisi dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

#### 3.4.1 Jaringan Jalan

Akses jalan dari bangunan rumah lanting ke darat biasanya penghuni rumah lanting membuat jembatan penyebrangan atau yang biasa disebut dengan *titian* atau *panti* dalam Bahasa Dayak melayu. *Titian* merupakan papan kayu persegi panjang, yang bawahnya terdapat sebuah kayu gelondongan yang telah ditancapkan ke bawah air. Setiap lanting biasanya membutuhkan 2 sampai 3 buah papan untuk bisa dijadikan *titian*, ataupun tergantung dari jarak lanting dengan daratan. Berikut merupakan gambaran dari *titian* yang ada di bangunan lanting Sungai Kapuas :



**Gambar 3. 7 Kondisi Titian di Rumah Lanting Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

### 3.4.2 Jaringan Drainase

Disekitar bangunan rumah lanting tidak memiliki jaringan drainase, karena rumah lanting sudah langsung berada di atas sungai. Berikut merupakan gambaran dari rumah lanting :



**Gambar 3. 8 Kondisi Rumah Lanting di Permukiman tepi sungai Kapuas  
Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

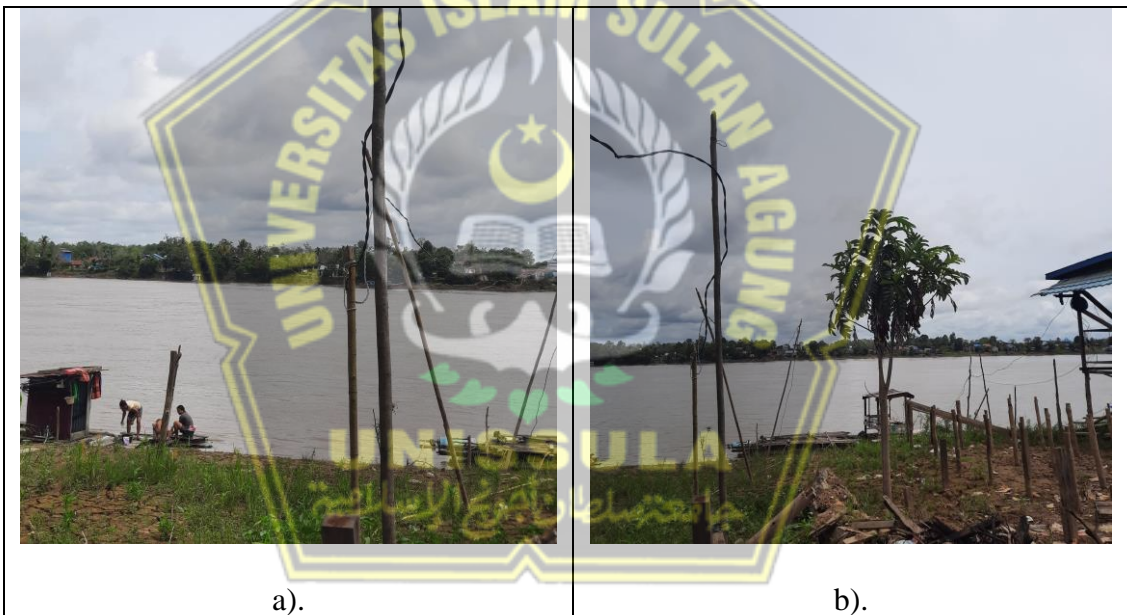
### 3.4.3 Jaringan Listrik

Pada jaringan listrik, rata-rata penghuni rumah lanting sudah terhubung dengan PLN. Tetapi ada satu diantara narasumber masih menggunakan senter cas. Cara menghubungkannya yaitu kabel listrik panjang yang diarahkan dari daratan menuju kerumah lanting dengan bantuan tiang kayu sebagai penyanggah kabel.

*“Listrik dari PLN langsung, nanti kita pakai kabel panjang”.*  
(01/PRL/ALXN)

*“Kita belum ada, cuman pakai senter cas kak, kalau mau ngecas yaa nitip kerumah anak”* (05/PRL/JLN)

*“Nyambung dari PLN”*( 07/PRL/AMD)







a). b). c). d). Gambar kabel listrik yang disambungkan dari darat menuju rumah lanting

**Gambar 3. 9 Kondisi Jaringan listrik dipermukiman rumah lanting Sungai Kapuas**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

### 3.4.3 Jaringan Persampahan

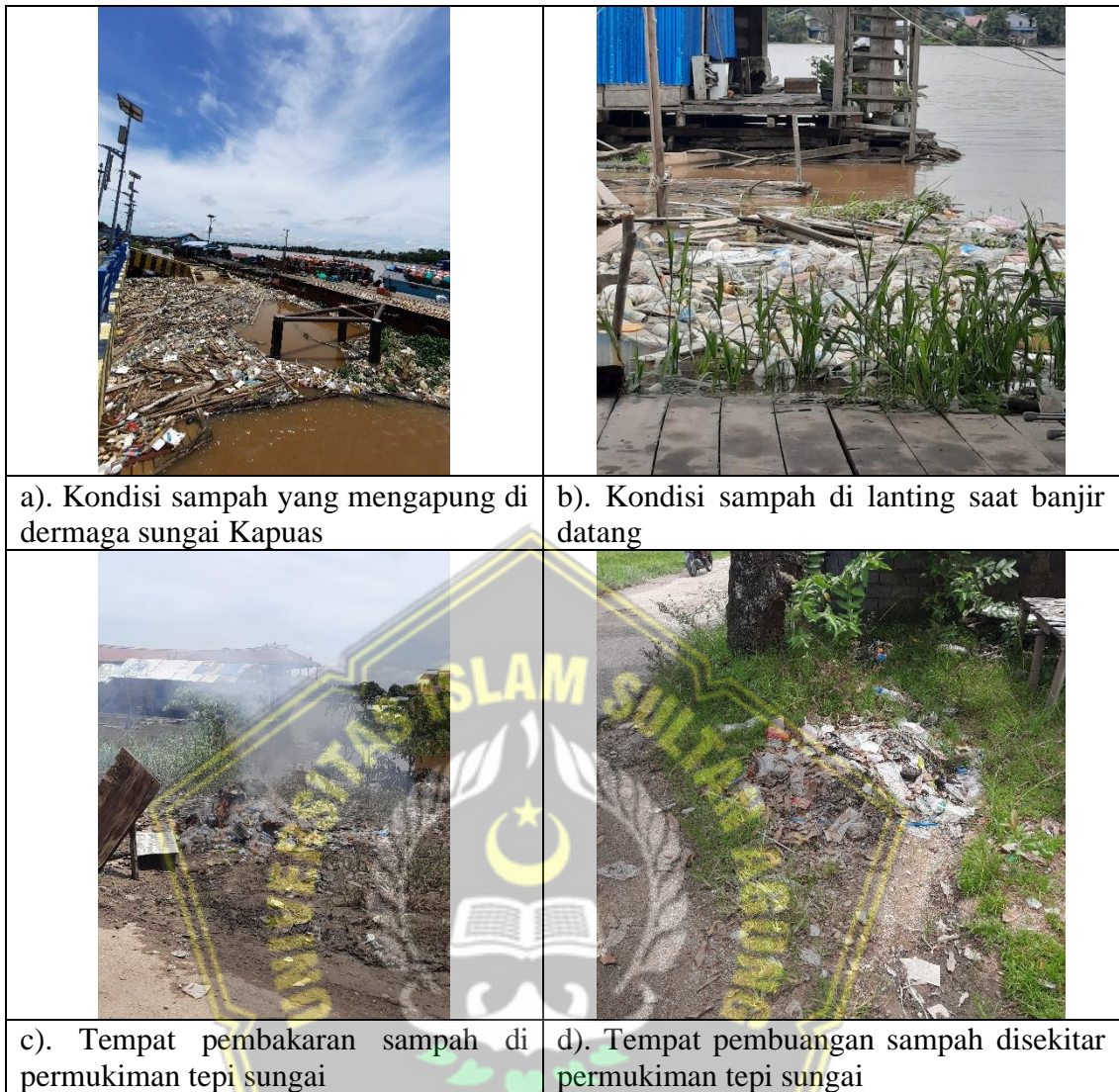
Sistem pengelolaan persampahan di permukiman tepi Sungai khususnya bagi penghuni rumah didarat dan penghuni rumah lanting belum tersedia tempat pembuangan sementara. Masyarakat permukiman tepi sungai biasanya mengelola sampah langsung dibakar, dibuang tempat pembuangan terdekat, dan ada juga yang langsung dibuang kesungai. Dilihat ketika banjir banyak sampah yang mengapung di atas sungai. Sampah-sampah tersebut terdapat di beberapa titik permukiman rumah lanting, dan yang lebih parah dijumpai di dermaga sungai Kapuas.

*“Kalau sampah sedikit buang ke air (sungai), kadang juga dibakar”*  
(04/PRL/ABC)

*“Kalau sampah dibakar langsung kak, di darat”* (05/PRL/JLN)

*“Dibawa kerumah, nanti dibakar di rumah”* (10/URL/ANS)

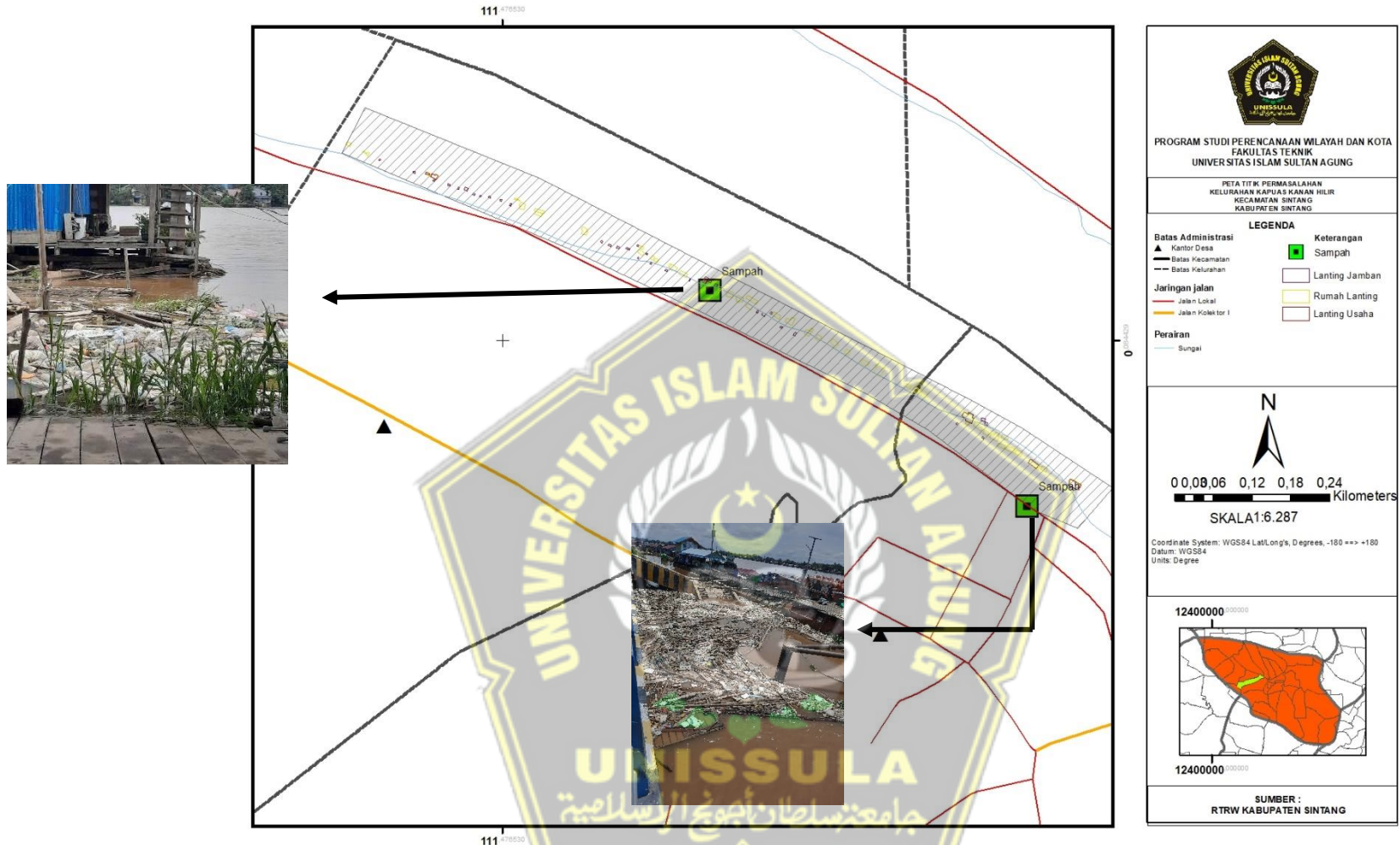
Berikut merupakan kondisi persampahan yang ada di permukiman rumah lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir :



**Gambar 3. 10 Kondisi Persampahan di Permukiman tepi sungai Kapuas  
Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*



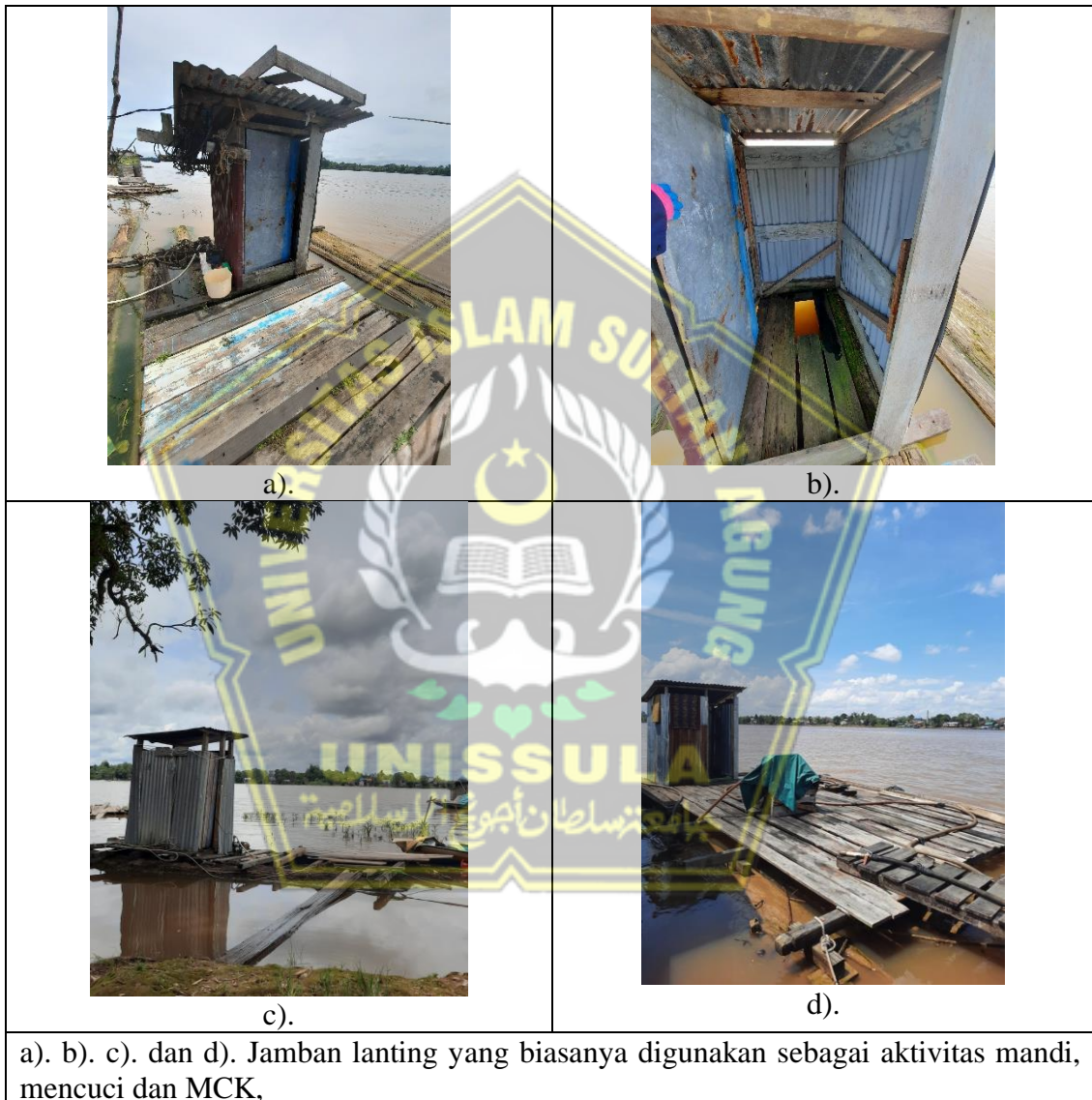


Gambar 3. 11 Peta Titik Permasalahan Sampah

Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023

### 3.4.4 Sanitasi

Pada permukiman tepian sungai masyarakat yang bertempat tinggal di daratan dan belum mempunyai WC biasanya menggunakan jamban lanting untuk keperluan buang air besar, ataupun mandi sedangkan untuk masyarakat yang menghuni rumah lanting sudah mempunyai jamban lanting sendiri dibagian rumahnya.



**Gambar 3. 12 Jamban Lanting yang berada di atas sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

### 3.4.5 Sarana Peribadatan

Terdapat beberapa sarana peribadatan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang yaitu, Masjid, Mushola, dan Kelenteng yang digunakan sesuai dengan syariat agama masing-masing.

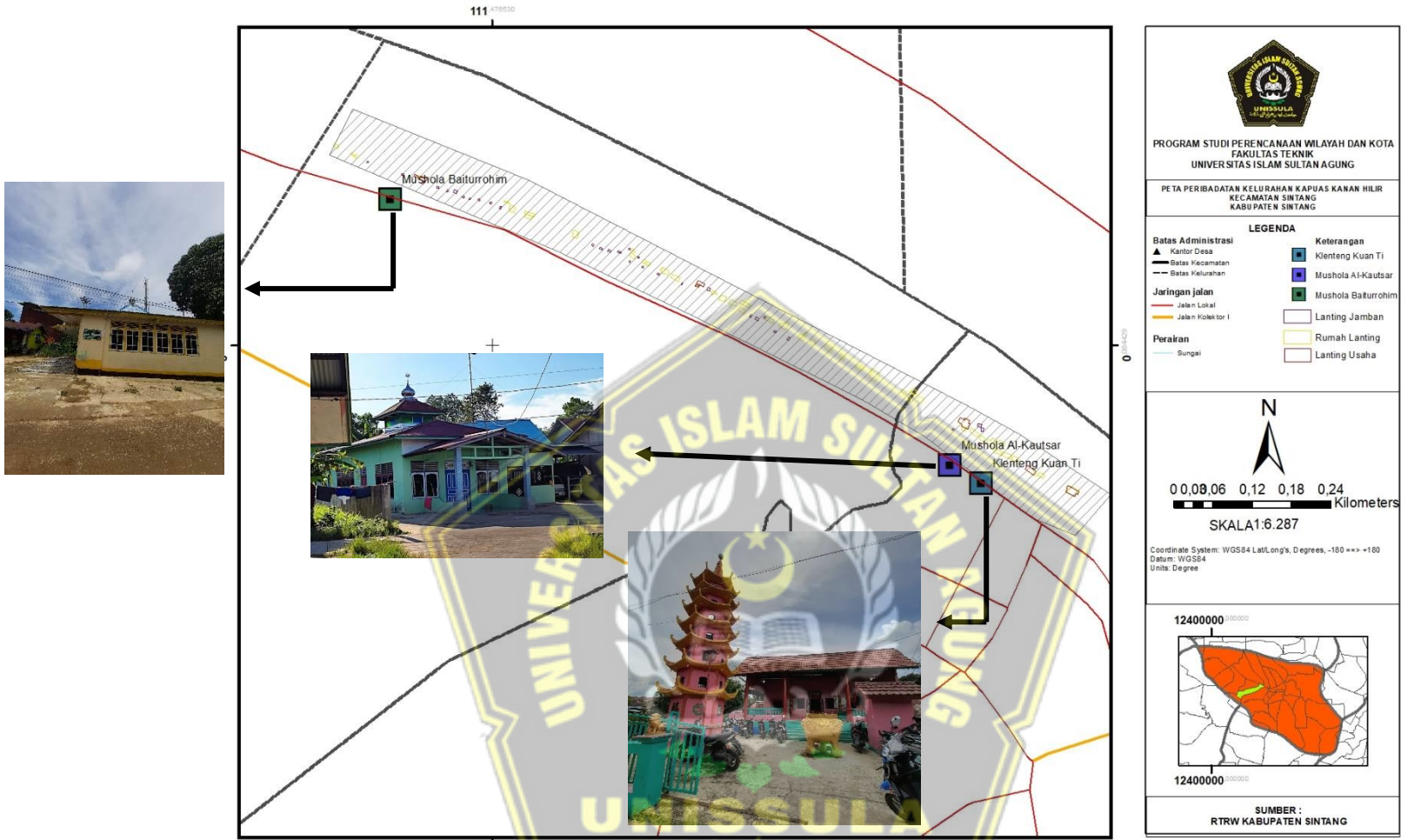


**Gambar 3. 13 Sarana Peribadatan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

**UNISSULA**  
جامعته سلطان أبجوج الإسلامية





Gambar 3. 14 Peta Titik Persebaran Sarana Peribadatan

Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023

### 3.1.1 Sarana Pendidikan

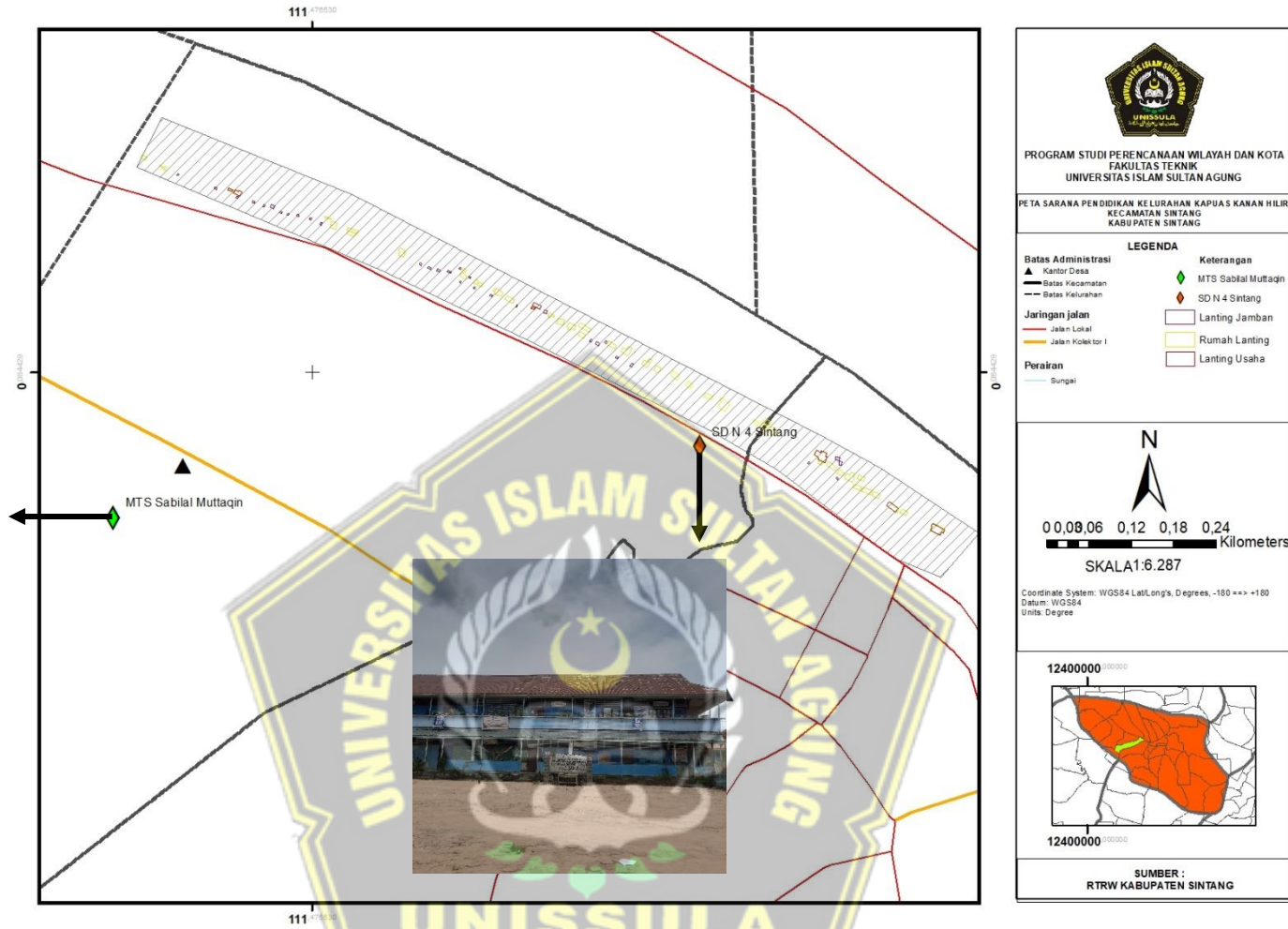
Sarana Pendidikan yang ada di kelurahan Kapuas Kanan Hilir terdapat Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah.



**Gambar 3. 15 Sarana Pendidikan di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*





**Gambar 3. 16 Peta Titik Persebaran Sarana Pendidikan**

*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*



### 3.1.2 Sarana Perekonomian

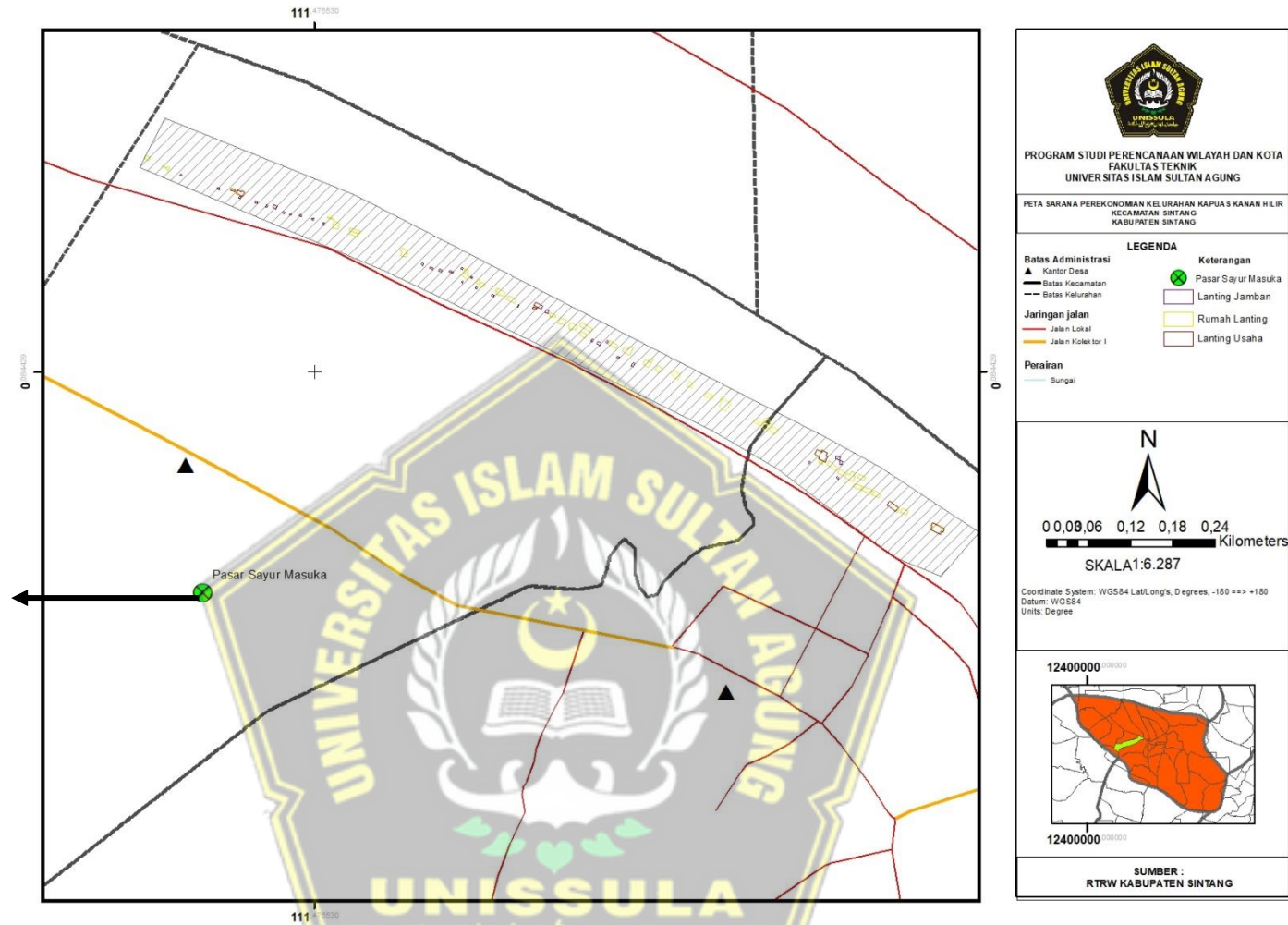
Mayoritas pekerjaan masyarakat di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir merupakan wiraswasta, atau berdagang. Sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir yaitu Pasar Sayur



**Gambar 3. 17 Sarana Perekonomian di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survey Primer, 2023*

UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية



**Gambar 3. 18** Peta Titik Persebaran Sarana Perekonomian

*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*



### 3.5 Kondisi Sosial

Permukiman rumah lanting di Kota Sintang sudah ada dari jaman dahulu, oleh karena itu masyarakat sudah terbiasa dengan adanya aktivitas di atas lanting. Beberapa penghuni rumah didarat pun melakukan kegiatan mandi, mencuci, dan kakus di jamban lanting. Pemandangan mandi dan mencuci diatas jamban lanting sudah menjadi hal yang biasa dilihat di permukiman tepian sungai.

Karena sudah menjadi suatu budaya hidup ditepian sungai, masyarakat setempat beranggapan bawasanya sungai yang berada pas didepan rumah mereka termasuk kedalam hak milik pribadi, oleh karena itu bagi penghuni lanting yang ingin menambatkan lantingnya didepan rumah masyarakat yang tinggal didarat harus ikut membayar sewa, karena daerah sungai tersebut masuk kedalam kawasan masyarakat yang tinggal didarat. Bagi beberapa penghuni lanting memberatkan hal tersebut, karena menurut mereka sungai merupakan milik bersama bukan pribadi, tetapi ada juga penghuni rumah lanting yang tidak keberatan dengan adanya “bayar sewa” . Dari kedua belah pihak, tidak semua masyarakat darat meminta untuk bayar sewa, dan tidak semua penghuni rumah lanting keberatan untuk bayar sewa. Karena mereka memaklumi dengan kebudayaan yang sudah ada sejak lama dan juga menghormati orang yang sudah terdahulu bertempat tinggal di permukiman tepi sungai.

## **BAB IV**

### **ANALISIS FAKTOR KEBERTAHANAN PENGHUNI RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KELURAHAN KAPUAS KANAN HILIR SINTANG**

Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis faktor kebertahanan penghuni rumah lanting di sungai Kapuas, kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang, yang meliputi analisis kondisi bangunan rumah lanting seperti material bangunan, jumlah penghuni lanting, status kepemilikan lanting, dan fungsi lanting. Analisis karakteristik penghuni lanting, merupakan masyarakat pendatang atau penduduk asli di lingkungan rumah lanting. Analisis ketersediaan dan kondisi sarana prasarana yang ada dilingkungan rumah lanting. Analisis kondisi ekonomi penghuni rumah lanting yang terdiri dari jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan kondisi ekonomi.

#### **4.1 Analisis Karakteristik Permukiman dan Penghuni Rumah Lanting**

##### **4.1.1 Karakteristik Permukiman Rumah Lanting**

Keberadaan rumah lanting sudah sangat *familiar* ditelinga masyarakat Kabupaten Sintang. Rumah lanting merupakan bangunan yang dibangun diatas sungai Kapuas yang difungsikan sebagai tempat tinggal ataupun tempat usaha, dengan papan atau titian sebagai penghubung antara rumah lanting dengan daratan. Menurut masyarakat sekitar rumah lanting sudah ada dari zaman nenek moyang mereka, kehidupan yang dekat dengan air memudahkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari mandi, mencuci, dan buang air selain itu mereka mendapatkan air dengan gratis. Hal itulah yang memberikan minat untuk bertempat tinggal dilanting.

Bangunan rumah lanting terbuat dari material papan kayu, batang pohon, dan drum plastik. Untuk ukurannya terdapat macam-macam ukuran sesuai dengan fungsi rumah lanting sendiri. Untuk rumah lanting yang dijadikan sebagai tempat tinggal biasanya berukuran 5m x 10m dengan pembagian ruangan 3 kamar tidur, 1 ruang tamu, dan 1 dapur. Rumah lanting yang dijadikan tempat tinggal dan tempat usaha berukuran 10m x 13m dengan pembagian ruangan 3 kamar tidur, 1 ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur. Rumah lanting yang hanya dijadikan sebagai tempat usaha, seperti bengkel atau warung berukuran 12m x 12m dan terdapat 3

ruangan. Dalam segi perawatan antara rumah didarat dengan rumah lanting mungkin lebih sering dilakukan pada bangunan lanting, karena material yang digunakan adalah kayu dan juga bangunan yang berada diatas air lebih mudah dan cepat rusak. Biasanya perawatan untuk rumah didarat dilakukan 5 tahun sekali, sedangkan untuk rumah lanting, harus selalu dicek secara berskala agar tidak menimbulkan hal yang tidak di inginkan. Secara perawatan mungkin lebih ekomonis untuk tinggal dirumah darat, tetapi kembali lagi terkait beberapa alasan dan faktor penghuni rumah lanting untuk bertempat tinggal dilanting. Dalam beberapa hasil wawancara, narasumber menjelaskan bawasanya untuk perbaikan rumah lanting dilakukan beberapa tahun sekali dan untuk perbaikannya tergantung dari material bangunan yang rusak.

*“1 tahun sekali atau 2 tahun sekali lah, perbaikannya ganti-ganti papan-papan yang buruk. Dari tahun 1996 sampai 2022 Lanting ni udah 3 kali ganti full habis semua” (01/PRL/ALXN)*

*“Kadang 2 3 kali dalam berapa tahun, kalau 2 tahun sekali penambahan drum lihat lagi lanting udah agak tenggelam baru ditambah lagi drumnya” (07/PRL/AMD)*



a. Tampak Belakang permukiman Rumah Lanting



b. Tampak Depan Permukiman Rumah Lanting



**Gambar 4. 1 Kondisi Permukiman Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir**

*Sumber: Hasil Survei Primer 2023*

#### 4.1.1.1 Analisis Fungsi Rumah Lanting

Rumah lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir sintang terdiri dari 3 jenis fungsi. Yang pertama yaitu rumah lanting yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh penghuninya, mereka melakukan semua aktivitas dari bangun tidur di atas lanting bahkan ada juga yang mempunyai mata pencaharian di lanting.

*“Hanya tempat tinggal jak dek, kebetulan kan kerja saya jualan kue keliling. Jadi lanting dijadikan tempat tinggal” (06/PRL/RSN)*

*“Cuman buat tinggal jak kak, kalau yang bewarung tu ada punya paman. Kalau kita punya hanya buat tinggal gini jak lah” (07/PRL/AMD)*

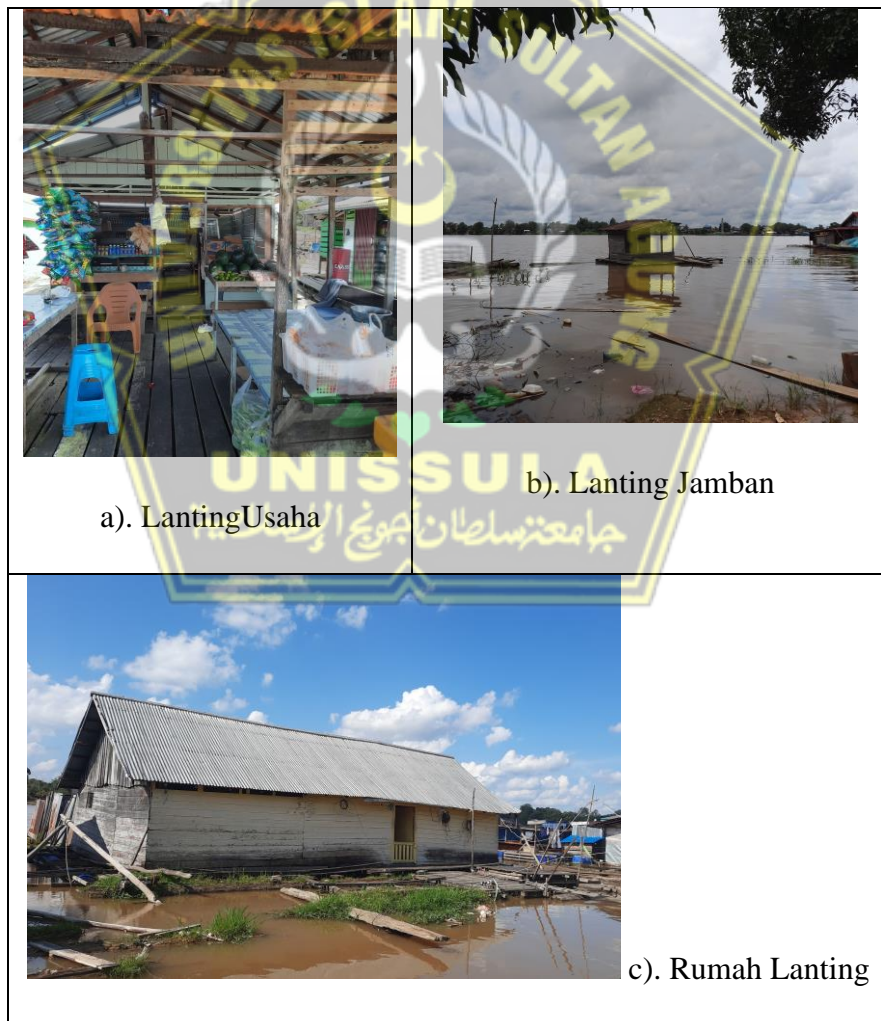
Kedua lanting yang di fungsikan sebagai tempat mata pencaharian dan tidak dijadikan sebagai tempat tinggal, biasanya pemilik usaha lanting dating dipagi hari kemudian Kembali kerumah pada saat sore hari.



*“Bengkel transportasi air sudah 15 tahun, tapi saya ndak tinggal disini, rumah saya di transito. Ini cuman bengkel jak, kalau karyawan ada beberapa yang gantian tinggal dlanting buat jaga-jaga mesin” (03/URL/SLM)*

Yang terakhir yaitu lanting jamban, lanting jamban merupakan lanting yang digunakan untuk mandi, mencuci dan buang air besar dan buang air kecil. Biasanya lanting jamban dijumpai diantara rumah lanting. Yang menggunakan lanting jamban biasanya yaitu masyarakat tepian sungai atau masyarakat yang menghuni rumah didarat untuk penghuni rumah lanting memiliki lanting jamban sendiri.

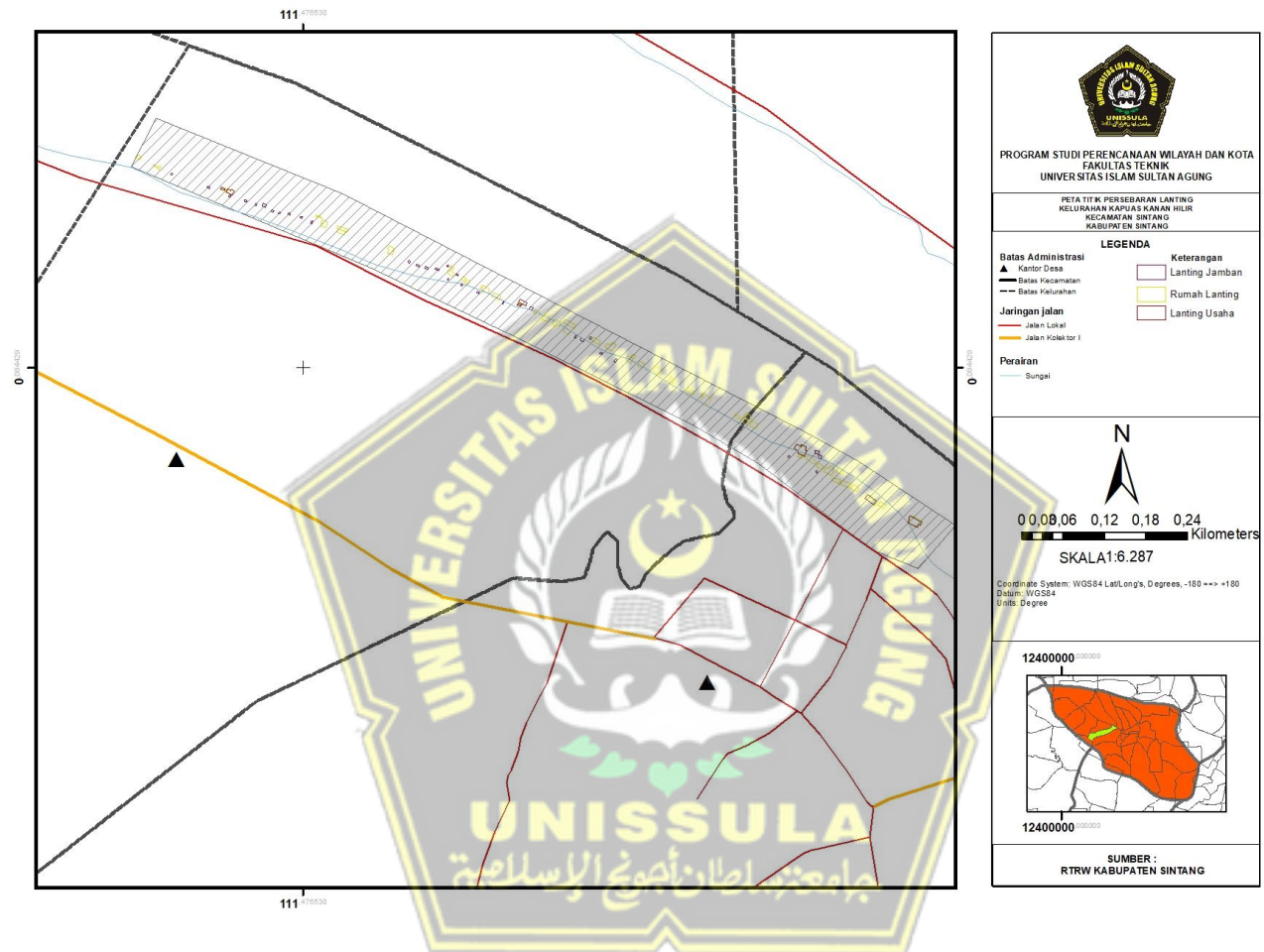
*“Lanting jamban ada, punya sendiri, ndak dipakai buat umum. Kalau yang umum tu punya mereka orang darat” (09/PRL/ADI)*



**Gambar 4. 2 Fungsi Rumah Lanting**

*Sumber: Hasil Survei Primer 2023*





**Gambar 4. 3 Peta Titik Persebaran Lanting**

*Sumber : Hasil Analisis, Peneliti 2023*

#### 4.1.1.2 Analisis Status Kepemilikan Rumah Lanting

Rumah lanting yang terdapat dilokasi penelitian pada saat observasi lapangan yaitu sekitar 25 rumah lanting, akan tetapi ada lanting yang masih aktif di gunakan dan ada juga yang hanya bangunannya saja alias ditinggalkan oleh penghuninya. Untuk status kepemilikannya ada rumah lanting yang milik sendiri, rumah lanting pemberian dari keluarga, dan ada juga rumah lanting yang dipinjamkan atau disewa.

*“Milik sendiri, cuman 1 lanting ini ada 2 KK kak, punya bapak sama ada keluarga kakak yang ikut juga tinggal dilanting” (07/PRL/AMD)*

Menurut hasil wawancara, masyarakat yang menghuni rumah lanting memang tidak membayar sewa bangunan atau tanah untuk tinggal dilanting karena lanting berada diatas sungai, akan tetapi mereka membayar ke warga yang rumahnya berada didarat yang seluruh dengan rumah lanting mereka. Masyarakat tepian sungai berasumsi bawasanya sungai yang berhadapan dengan rumah mereka termasuk kedalam halaman rumah mereka, oleh karena itu siapapun yang akan bertempat tinggal di ranah halaman mereka (dilanting) dikenakan bayar sewa. Untuk harga sewa dan pembayarannya pun berbeda-beda setiap rumah, ada yang diberi harga Rp. 400.00,- pertahun dan ada juga yang memberi seikhlasnya.

*“Iya kita biasanya ngasih uang pernah, kalau ndak pas embah tu lebaran gitu kita kasih kue. Mbah itu pun ndak maksa sih harus ngasih kah ndak, mau ngasih berapa juga terserah. Cuman kan kita rasa ga enak ati jak, menghormati lah istilahnya” (06/PRL/RSN)*

*“Iya tempat tinggalnya disini kita bayar, sewa tanah 400 ribu 1 tahunnya. Mungkin tanah dia juga kita ndak tau, kami sewa lah bahasanya kalau yang lain gak tau, tapi inikan sungai punya bersama bukan pribadi, tapi mau gimana lagi kita orang pendatang yang mau tinggal disini, kita ngikut jak lah” (05/PRL/JLN)*

#### 4.1.2 Karakteristik Penghuni Rumah Lanting

Sebuah lingkungan tempat tinggal dapat membentuk suatu karakter pada manusia, untuk lingkungan rumah lanting dapat dikatakan bawasanya *mindset* penghuni rumah lanting yaitu tinggal dilanting lebih praktis dan dan lebih efisien. Karena mereka melakukan semua kegiatan di atas lanting termasuk dalam bekerja, akan tetapi tidak semua penghuni lanting yang bekerja mengandalkan sungai Kapuas. Penghuni rumah lanting merupakan masyarakat pendatang, dan ada juga yang asli dari kelurahan Kapuas Kanan Hilir. Biasanya rumah lanting dihuni oleh 1 KK atau 1 keluarga dengan beranggotakan 2 sampai 8 orang.

*”Tinggal dilanting bah lebih praktis, disini ada tempat usaha, praktis dalam arti airpun ndak beli, tanah juga tidak beli, tentunya biaya hidup dilanting lebih hemat lah” (01/PRL/ALXN)*

*“Lebih leluasa make air, ga perlu beli air, belinya air minum jak” (07/PRL/AMD)*

Narasumber lainnya yang mengatakan bawasanya mereka bertempat tinggal dilanting hanya untuk sementara sampai rumah yang didarat siap untuk dihuni dan ada juga yang diberi Amanah untuk menjaga lanting milik orang lain, oleh karena itu tidak semua penghuni rumah akan terus tetap tinggal dilanting.

Rata-rata penghuni rumah lanting merupakan keturunan china, untuk keturunan Dayak, Melayu dan Jawa ada akan tetapi hanya 1 atau 2 orang saja. Untuk tingkat pendidikan penghuni rumah lanting yaitu tamatan SD, SMP, SMA, bahkan ada juga yang tidak mengenyam bangku sekolah sama sekali. Karena dahulunya mereka berada di kampung dan keterbatasan jarak dari sekolahan.

## 4.2 Analisis Faktor-Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting

Suatu kebertahan yaitu bentuk adaptasi dan kesesuaian masyarakat pada lingkungan sekitarnya dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Rumah lanting sudah ada dari zaman dahulu, masyarakat tepian sungai juga sudah terbiasa dengan kehidupan dipinggir sungai, oleh karena itu masyarakat tepian sungai sudah memiliki cara kebertahanannya sendiri dalam menyikapi permasalahan yang ada dilanting. Menurut hasil wawancara permasalahan yang sering terjadi yaitu kiriman sampah dari daerah Hulu, sampah dari masyarakat yang tinggal dilanting dan masyarakat darat yang membuang sampah ke sungai.

*“Paling bersih-bersih, karena dilanting kan pasti banyak sampah-sampah yang nyangkut, kadang tiap hari dibersihkan, kadang sih ndak juga”* (08/PRL/PLN)

*“Membersihkan sampah-sampah yang hanyut, dan ndak dibiarkanlah sampah tu, karena sampah tu pasti setiap hari ada”* (04/PRL/ABC)

Kebertahanan penghuni rumah lanting saat terjadi banjir yaitu membuat *titian* yang lebih Panjang dari biasanya (jalan penghubung yang terbuat dari papan) dari rumah lanting menuju daerah yang tidak tergenang banjir, menggunakan sampan, dan yang paling utama masyarakat yang tinggal ditepian sungai harus bisa berenang. Pada saat terjadi banjir bangunan rumah lanting ditarik mendekati ke darat, dan pada saat surut bangunan lanting ditolak ke arah sungai, hal itu untuk memudahkan aktivitas penghuni rumah lanting pada saat banjir terjadi.

### 4.2.1 Faktor Kebertahanan Sosial Penghuni Rumah Lanting

Dalam kebertahanan sosial, membahas terkait **background pendidikan** penghuni rumah lanting, **lama tinggal** dilanting, **aktivitas sosial** dan **kerukunan dilingkungan lanting**. Dari segi **pendidikan** rata-rata penghuni rumah lanting bertamatan SMA, tamatan SD dan ada juga yang tidak bersekolah sama sekali. Untuk kendala *background* pendidikan penghuni lanting yaitu dulunya mereka bertempat tinggal dikampung yang jarak antara rumah ke sekolah cukup jauh dan keterbatasan akomodasi.

*“Ndak ada, mamak ndak ada sekolah. Mamak ini dulu tinggal dikampung, ya maklum lah kak orang dulu kan” (05/PRL/JLN)*

**Lama tinggal** penghuni rumah lanting rata-rata hampir 5 sampai 20 tahunan, bahkan ada juga yang sudah dari kecil menghuni rumah lanting. Tetapi lokasi bersandarnya lanting juga telah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa penghuni rumah lanting juga ada yang memiliki tabungan untuk mempunyai rumah didarat, akan tetapi mereka memilih untuk tetap tinggal dilanting, karena merasa bawasanya tinggal dilanting lebih hemat, seperti memanfaatkan sumber daya alam yaitu menggunakan air sungai.

*“Udah lama sekitar 15-16 tahunanlah kurang lebih, dulu kita ngontrak didarat. Terus beli dan tinggal dilanting” (11/PRL/WWN)*

Dikelurahan Kapuas Kanan Hilir masih jarang ditemukan adanya **aktivitas sosial**, seperti gotong royong membersihkan lingkungan tepian sungai ataupun dari penghuni didarat atau dilanting. Oleh karena itu faktor kebertahanan terkait aktivitas sosial masih belum memungkinkan untuk dijadikan faktor kebertahanan penghuni rumah lanting untuk bertempat tinggal dilanting.

*“Jarang ada kegiatan-kegiatan sosial disini” (09/PRL/ADI)*

Walaupun tidak ada aktivitas sosial tetapi kerukunan antar penghuni rumah lanting sudah cukup baik. Akan tetapi **kerukunan antar penghuni rumah lanting** belum dapat dikatakan sebagai faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena pada dasarnya aksesibilitas rumah lanting dan rumah yang didarat sangat berbeda, rumah lanting harus melewati titian terlebih dahulu untuk pergi ke satu lanting ke lanting lainnya.

#### **4.2.2 Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting**

Dalam faktor kebertahanan ekonomi rumah lanting, beberapa poin sangat mempengaruhi kebertahanan untuk bertempat tinggal dilanting. **Mata pencaharian** merupakan hal yang dapat dikatakan sebagai salah satu faktor kebertahanan, karena rata-rata mata pencaharian penghuni rumah lanting



berada di atas lanting atau berada di atas sungai, oleh karena itu memungkinkan mereka untuk tinggal dilanting. Selain itu beberapa penghuni rumah lanting juga memiliki kerjaan sampingan selain mata pencaharian yang berada di lanting.

*“Ndak ada, biasanya tambang mas tapi ini dah lama ndak nambang mas” (09/PRL/ADI)*

**Akses kemudahan ketempat kerja** juga masuk kedalam faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena beberapa penghuni lanting memiliki pekerjaan didarat.

*“Alasannya enak kak, ademkan, dekat dengan kerjaan, paling 15 menitan lah pakai sepeda, dekat dengan tempat cucu nya sekolah. Lebih efisien lah karna kan kerjanya juga jadi buruh cuci kan.” (05/PRL/JLN)*

**Untuk kesesuaian mata pencaharian** juga merupakan salah satu faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena ada juga tempat tinggal yang menyesuaikan dengan mata pencaharian, seperti halnya bengkel speed. Kegiatan otomotif bengkel speed seperti mengecek mesin harus dilakukan diatas air, oleh sebab itu kesesuaian mata pencaharian dapat menjadi faktor kebertahanan adanya bangunan lanting di atas sungai Kapuas kelurahan Kapuas kanan hilir.

*“Karena pekerjaannya sebagai bengkel speed, kalau didarat gimana kita mau ngecek mesinnya, speed ini harus di air buat memperbaiki buat ngehidupin mesin. Jadi itulah alasan adanya bangunan lanting ni.” (03/URL/SLM)*

Faktor kebertahanan ekonomi lainnya yaitu **kecukupan pendapatan**, dari hasil wawancara banyak narasumber yang menjawab bawasanya kendala untuk memiliki atau bertempat tinggal didarat yaitu terkendala di modal alias biaya. Karena tidak semua penghuni lanting memiliki pendapatan yang lebih.

*“Kendalanya biaya, biayanya belum cukup. Selain biaya belum cukup ya pasti niatnya belum niat benar” (11/PRL/WWN)*

### 4.2.3 Faktor Kebertahanan Kehidupan Bermasyarakat Penghuni Rumah Lanting

Dalam faktor kebertahanan kehidupan bermasyarakat ada beberapa poin yang dapat menjadi alasan penghuni rumah lanting tetap bertahan dilanting, diantaranya yaitu **kemampuan untuk membantu sesama**, dilokasi penelitian terdapat narasumber yang mengatakan bawasanya dia bertempat tinggal dilanting karena belum memiliki modal, selain itu narasumber diberi Amanah untuk menjaga lanting tersebut oleh pemiliknya.

*“Disuruh jaga rumah lanting dari bosnya, daripada tidak ada yang pakai, dan kita pun belum punya rumah sendiri kan” (04/PRL/ABC)*

Oleh sebab itu hal kemampuan untuk membantu sesama dapat dikatakan sebagai faktor kebertahanan narasumber untuk tetap tinggal di rumah lanting. Poin selanjutnya yaitu **ikatan keluarga**, setelah melakukan observasi lapangan, ditemukan beberapa penghuni rumah lanting yang masih memiliki ikatan keluarga, tetapi hal tersebut tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai faktor kebertahanan, karena pandangan mereka untuk bertempat tinggal dilanting merupakan niat masing-masing individu tidak ada kaitannya dengan keluarga.

*“Ada 1 keluarga disini yang belanting juga. Ndak, ndak kaya gitu. Kita keluarga, kita belanting tapi kita ndak juga memaksakan mereka harus belanting juga” (01/PRL/ALXN)*

*“Ada 1 daerah hilir, sepupu Eumm, endak sih kak. Kita tinggal dilanting ya karena kemaunan sendiri jak” (07/PRL/AMD)*

*“Enggak, itu kan kemaunan dan kemampuan kita sendiri” (10/URL/ANS)*

Faktor kebertahanan dalam kehidupan masyarakat lainnya yaitu **kemampuan untuk menjaga lingkungan tempat tinggal**. Setiap penghuni lanting harus memiliki rasa tanggung jawab atas kondisi lanting dan kondisi lingkungannya, karena lingkungan yang sehat dan yang baik juga mempengaruhi kenyamanan untuk bertempat tinggal. Kebersihan lanting memang tanggung jawab setiap individu penghuninya, oleh karena itu

penghuni rumah lanting harus lebih kritis untuk hal tersebut. Kemauan untuk menjaga lingkungan bukan merupakan salah satu faktor kebertahanan, karena kemampuan untuk menjaga lingkungan tempat tinggal termasuk dalam kewajiban setiap penghuni.

#### **4.2.4 Faktor Kebertahanan Kesiapsiagaan Terhadap Banjir Penghuni Rumah Lanting**

Permukiman tepi sungai sangat rentan terjadinya banjir, banjir diakibatkan luapan dari sungai Kapuas karena curah hujan tinggi dan kiriman air dari daerah hulu. Untuk lamanya durasi banjir biasanya satu sampai dua minggu. Karena bangunan lanting merupakan bangunan yang berada diatas sungai, oleh sebab itu perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat tepian sungai saat banjir datang. Dampak masyarakat yang mempunyai rumah didarat yaitu hanya akses jalan terganggu karena banjir, sedangkan untuk penghuni lanting mereka harus melakukan adaptasi pada bangunan lanting mereka dengan cara mendekatkan bangunan lanting ke arah darat, membuat titian atau jembatan lebih panjang dari biasanya, dan juga harus menyiapkan sampan, atau pelampung untuk lebih memudahkan melakukan aktivitas. Selain itu penghuni rumah lanting harus mempunyai kemampuan untuk berenang, demi menjaga keselamatan diri sendiri. Akan tetapi **kesiapsiagaan terhadap banjir** belum dapat dikatakan sebagai faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, bukan termasuk alasan mengapa mereka tetap bertempat tinggal dilanting.

*“Iyalah karena kan disini juga rawan kan, mau ndak mau kita harus tau gimana nanganin lanting pada saat ada banjir” (10/URL/ANS)*

*“Iya, seperti pas Banjir. Mempersiapkan lanting saat banjir, memperbanyak titian salah satu yang harus disiapsiagakan” (01/PRL/ALXN)*

#### **4.2.5 Faktor Kebertahanan Fisik Bangunan Rumah Lanting**

Lanting merupakan bangunan yang berada di atas sungai, mulai dari lanting yang dijadikan tempat tinggal, usaha, dan jamban terbuat dari material yang sama. Material umum bangunan rumah lanting terbuat dari bahan kayu, tripek, papan, batang pohon dan juga drum. Karena berada diatas air, fisik

bangunan rumah lanting tidak sekokoh rumah-rumah yang berada didarat, biasanya penghuni rumah lanting melakukan perbaikan tergantung kerusakan material, seperti lanting sudah mulai tenggelam, berarti butuh penambahan drum atau batang pohon. Pengeluaran saat sekali perbaikan tidak menentu nominalnya, menurut narasumber hal tersebut tergantung parah tidaknya kerusakan pada lanting. Biasanya untuk mengganti drum saja bisa mencapai ± Rp. 500.000,-, untuk mengganti papan biasanya mencapai Rp.1.000.000,- sampai Rp.5.000.000,- . Dari segi fisik bangunan, lanting memang sangat rentan dan membutuhkan biaya banyak untuk melakukan perbaikan, akan tetapi disisi lain penghuni rumah lanting memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilanting, yaitu memanfaatkan air kapuas untuk digunakan sehari-hari, dalam hal ini dapat meringankan pengeluaran kebutuhan penghuni rumah lanting. Karena itu fisik bangunan rumah lanting belum bisa disebut sebagai faktor kebertahanan penghuni rumah lanting.

*“Ndak tentu barang tu, tergantung kerusakan tapi yang pasti adalah kerusakan. Kadang tu bisa mencapai 500 ribu- 1 juta kadang juga bisa gak 6-7 Juta tergantung gak” (01/PRL/ALXN)*

*“Paling kecil-kecilan jak bah kalau rusak tu . Paling kaya paku, kayu, habisnya paling ya 200-500 ribu gitu jak” (05/PRL/JLN)*

*“Tergantung kerusakan sih kak, kan biasanya beda-beda juga, sama tergantung berapa drum yang di masukkan” (07/PRL/AMD)*

#### **4.3 Analisis Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting**

Penghuni rumah lanting memiliki alasan-alasan mengapa mereka bertempat tinggal di rumah lanting, faktor pendapatan ekonomi untuk membuat atau menyewa rumah didarat, faktor dari mata pencaharian, faktor dari sudah hidup dilanting dari kecil. Untuk masyarakat awam pandangan tinggal dilanting memiliki banyak resiko, seperti dari keselamatan, kesehatan, dan keamanan, beberapa pendapat penghuni rumah lanting mereka menganggap tinggal dilanting tidak begitu resiko, menurut penghuni rumah lanting permasalahan yang ada dilanting yaitu hanyutan sampah dari hulu yang kemudian tersangkut dilanting hal itu dapat menyebabkan lanting menjadi

rusak karena banyak sampah oleh sebab itu penghuni rumah lanting harus setiap hari membersihkan lanting-lanting mereka dari sampah yang tersangkut. Akan tetapi ada juga penghuni rumah lanting yang berbendapat untuk tinggal dilanting cukup berbahaya apabila mempunyai anak kecil oleh karena itu beberapa lanting ada yang memiliki pagar pembatas di setiap pintunya.

*”Enggak ada sih kak, karena dari kecil udah terbiasa. Paling sampah sih pas airnya naik sampah kayu dari hulu banyak kak, terus nyangkut-nyangkut dibawah lanting gitu” (07/PRL/AMD)*

*“Endak ada sih, puji tuhan engga ada, kalau menurut saya tinggal dilanting lebih bersih daripada tinggal di atas karena kita lebih dekat dengan air, yaa tergantung kitanya lah” (04/PRL/ABC)*

*“Kalau Kesehatan sih engga, kalau Binatang tu kadang suka muncul dari air gitu” (08/PRL/PLN)*

#### **4.3.1 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Pendapatan Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang disebutkan oleh beberapa narasumber penghuni rumah lanting, dengan keadaan seadanya mereka tetap tinggal dilanting. Rata-rata penghuni rumah lanting berada ditingkat ekonomi menengah dan ekonomi rendah. Berikut merupakan tanggapan dari beberapa narasumber terkait faktor kebertahanan penghuni rumah lanting dari pendapatan ekonomi.

**Tabel 4. 1 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Pendapatan Ekonomi**

No.	Narasumber	Tanggapan
1.	04/PRL/ABC	<i>“Karena keadaan kitakan ndak punya uang, ndak punya apa-apa jadi ya mau gimana lagi. Kalau kita kan mau nya punya rumah di atas, tapi taulah kalau beli rumah beli tanah tu bukan rasa kita beli makanan kan, bukan rasa kita beli barang 2 3 juta, kita bisa beli, itu barang ratusan juta gitu mana kita ndak punya”</i>



2.	05/PRL/JLN	<i>“Kendalanya di modal sih kak, biaya kan. Tapi karena kerjaan tadi kan lebih mudah dan lebih enak tinggalnya di lanting”</i>
3.	06/PRL/RSN	<i>“Tergantung lah ya, kalau kita mampu, kalau ada uang, dan kalau ada niat juga untuk tinggal di atas”</i>
4.	08/PRL/PLN	<i>“Kendalanya ekonomilah, ya karena kurang mampu uangnya belum cukup jadi ya mau gimana lagi”</i>

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2023

#### 4.3.2 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Mata Pencaharian

Beberapa penghuni rumah lanting memiliki mata pencaharian sebagai bengkel speed, ojek speed, dan warung. Untuk itu mereka harus mempunyai rumah dilanting untuk memudahkan melakukan pekerjaannya. Adapun lanting hanya difungsikan sebagai tempat kerja, tidak jadikan tempat tinggal. Berikut merupakan tanggapan dari penghuni lanting terkait faktor kebertahanan rumah lanting dari mata pencaharian :

**Tabel 4. 2 Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting Dari Mata Pencaharian**

No.	Narasumber	Tanggapan
1.	01/PRL/ALXN	<i>“Sebagai warung kopi, dan penginapan. Kan dulu kalau tempatnya masih dipasar tu, mereka orang kampung datang ke warung kopi kita, nitip barang tah apa, terus mereka ke atas belanja di pasar, gitu jak sih. Tapi karena kita ini udah dipindah jadi agak kurang penghasilannya”</i>
2.	02/URL/ISL	<i>“Iya, kita bertahan karena tempat usaha juga, sebagai warung jualan minyak ada juga gas. Kita udah lama punya usaha dilanting, tapi itulah sekarang dipindah jadinya agak susah mereka mau datang ke lanting kita”</i>
3.	03/URL/SLM	<i>“Karena pekerjaannya sebagai bengkel speed, kalau didarat gimana kita mau ngecek mesinnya, speed ini harus di air buat memperbaiki buat ngehidupin mesin. Jadi itulah</i>

		<i>alasan adanya bangunan lanting ni. Tapi kita punya rumah didarat, lanting cuman kita jadikan tempat usaha jak sih. Tapi lanting ini kita sediakan kamar juga buat yang orang-orang yang kerja”</i>
4.	09/PRL/ADI	<i>“Bawa speed jak kamek, sintang-berakai. Aslinya tu ada rumah didarat, cuman nyaman jak tinggal dilanting, kan juga kerja kamek bawa speed kan, jadi tinggal dilanting berdua sama saudara”</i>

*Sumber : Hasil Wawancara Peneliti, 2023*

#### **4.4 Analisis Aktivitas Penghuni Rumah Lanting**

Pada dasarnya rumah lanting tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, ada beberapa bangunan lanting yang difungsikan sebagai tempat usaha. Untuk lanting yang dijadikan tempat usaha penghuni rumah lanting tetap tinggal dirumah asli mereka yang berada didarat.

##### **4.4.1 Aktivitas Penghuni Rumah Lanting**

Aktivitas penghuni rumah lanting sama halnya dengan penghuni rumah yang ada didarat, berbedanya penghuni rumah lanting melakukan aktivitas diatas sungai mulai dari bangun tidur, mandi, mencuci, bahkan ada yang melakukan pekerjaan diatas sungai. Mata pencaharian penghuni rumah lanting berbagai macam, untuk laki-laki biasanya bekerja sebagai ojek dan bengkel speed, buruh dipasar, membuka warung dan jasa penginapan. Sedangkan yang wanita biasanya sebagai ibu rumah tangga, buruh pasar, buruh cuci, pembuat kue dan bekerja di ladang. Berikut merupakan beberapa aktivitas masyarakat tepian sungai dan penghuni rumah lanting



**Gambar 4. 4 Bentuk Aktivitas masyarakat tepian sungai dan penghuni rumah lanting**

*Sumber: Hasil Survei Primer 2023*

#### 4.4.2 Aktivitas Pemilik Usaha Rumah Lanting

Akhir tahun 2021 para pemilik usaha dilanting berlokasi di pinggir sungai jalan Brigjen Katamsi di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu, akan tetapi pemerintah Kabupaten Sintang melakukan operasi penertiban untuk pembangunan Waterfront sehingga pemilik PKL, ruko dan lanting harus segera pindah dari lokasi tersebut. Beberapa lanting ada yang pindah di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir dan ada juga yang pindah di dekat jembatan melawati Kelurahan Kapuas Kanan Hulu. Pemilik usaha dilanting menyayangkan hal tersebut karena mereka beranggapan untuk lokasi saat ini tidak strategis dan jauh dari pusat perekonomian.

*“Pendapatan sekarang berkurang karena jauh dari pasar, dulunya di kelurahan Kapuas Kanan Hulu terus disuruh pindah, tapi masih bisa untuk bertahan hidup” (02/URL/ISL)*

*“Dilanting cuman tempat usaha ajasih, ya karena dari dulu usahanya di lanting terus juga udah punya langganan kan, tapi itulah semenjak dipindahkan jadi berkurang penghasilannya” (10/URL/ANS)*

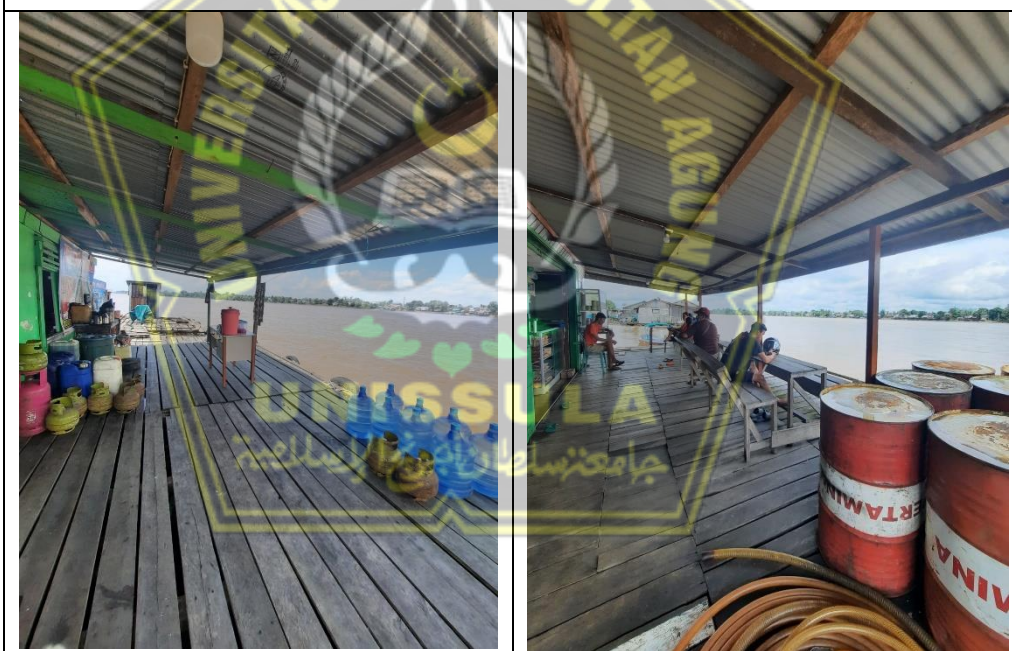
Para pemilik usaha dilanting menjadikan lanting hanya sebagai tempat mata pencaharian, bukan untuk dijadikan tempat tinggal, oleh karena itu mereka tidak 24 jam berada dilanting.

*“Inikan cuman dijadikan tempat usaha, jadi kita tidak tinggal disini. Kita tinggal dirumah kita yang di darat. Kurang lebih 3 km lah dari sini. Berangkat pagi dari jam 6 nanti pulang jam 5 sore” (02/URL/ISL)*





a. Lanting difungsikan sebagai bengkel speed



a. Lanting yang difungsikan sebagai warung, yang menjual makanan, gas dan juga bahan bakal speed





c. Lanting yang difungsikan sebagai warung sayur



d. Lanting yang difungsikan sebagai penginapan

**Gambar 4. 5 Lanting Yang Difungsikan Sebagai Tempat Usaha**

*Sumber: Hasil Survei Primer 2023*

#### 4.5 Temuan Studi

**Tabel 4. 3 Temuan Studi**

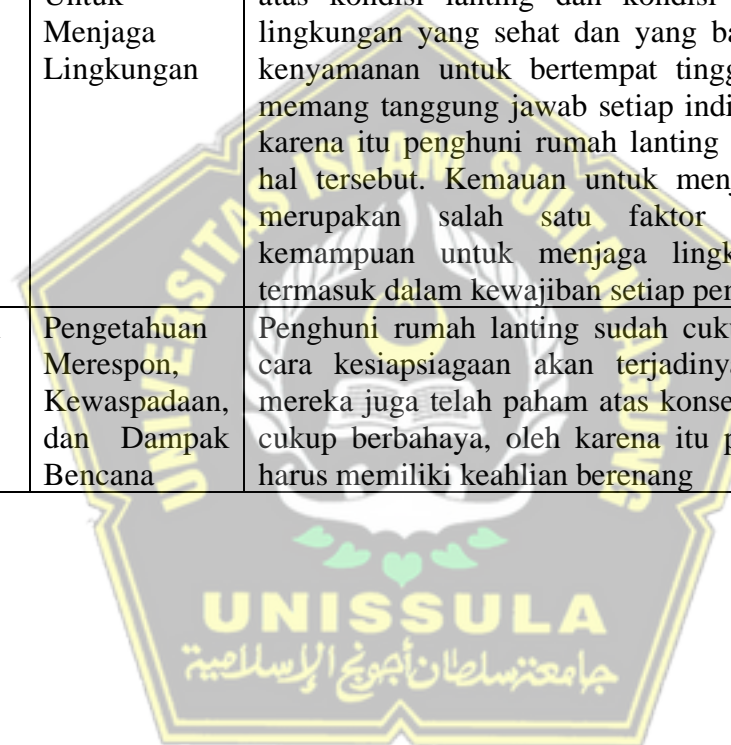
No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi	Dampak Pada Kebertahanan
1.	Kebertahanan Masyarakat	Sosial	Pendidikan	Pendidikan terakhir penghuni rumah lanting yaitu tamatan SMA, ada juga penghuni rumah lanting yang tidak sekolah sama sekali karena dulu berada di kampung dan jarak antar sekolah dan rumah cukup jauh. Keberagaman Pendidikan membuat faktor Pendidikan bukan sebagai faktor kebertahanan.	Bukan Faktor Kebertahanan
			Lama Tinggal	Lama Tinggal penghuni rumah lanting rata-rata hampir 5 sampai 20 tahunan, bahkan ada juga yang sudah dari kecil menghuni rumah lanting, tetapi tempat sandar atau tambat lanting tidak terus menerus berada pada 1 tempat, bangunan lanting dapat dipindahkan sesuai keinginan pemiliknya. Karena Lanting merupakan bangunan yang dapat dipindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya.	Faktor Kebertahanan
			Aktif Mengikuti Kegiatan Sosial	Aktivitas kegiatan sosial belum terlalu ada di masyarakat permukiman tepian sungai terutama di rumah lanting. Oleh karena itu belum dapat dikatakan sebagai faktor kebertahanan	Bukan Faktor Kebertahanan
			Kerukunan Antar Warga	Kerukunan antar penghuni rumah lanting sudah cukup baik dari sesama penghuni lanting atau dari penghuni lanting dengan penghuni rumah didarat, akan tetapi kerukunan antar warga belum dapat dikatakan sebagai faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena pada dasarnya aksesibilitas	Bukan Faktor Kebertahanan

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi	Dampak Pada Kebertahanan
				rumah lanting dan rumah yang didarat sangat berbeda, rumah lanting harus melewati titian terlebih dahulu untuk pergi ke satu lanting ke lanting lainnya.	
		Ekonomi	Pekerjaan & Pendapatan dalam bekerja	Mata pencaharian penghuni rumah lanting berbagai macam, dan ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan sungai, seperti bengkel speed dan juga tempat pemberhentian speed. Untuk hasil pendapatan mata pencaharian disungai tidak tentu, karena dilihat dari banyak tidaknya penumpang yang datang dari kampung, untuk ojek speed biasanya satu kali bawa penumpang di berikan harga 200 ribu perorang, dan biasanya satu hari bisa mencapai 1 juta penghasilan. Sedangkan untuk warung rata-rata tidak menjawab berapa nominalnya karenan setelah lanting dipindahkan ke Keluarahan Kapuas Kanan Hilir hasil pendapatan menjadi turun drastic, dikatakan hanya cukup untuk makan saja.	Faktor Kebertahanan
			Kepemilikan kerja sampingan	<p>a. Penghuni rumah lanting kepemilikan kerja sampingan biasanya menorah di kebun, dan juga berladang, tapi waktu kondisional (menyesuaikan)</p> <p>b. Pemilik usaha rumah lanting beberapa ada yang mempunyai usaha diluar lanting, seperti rumah makan dan juga penangkaran ikan arwana. Dan sisanya hanya mengandalkan usaha dari lanting tersebut.</p>	Bukan Faktor Kebertahanan
			Kemudahan ke tempat kerja	Bangunan rumah lanting merupakan bangunan nomaden atau dapat dipindah-pindah sesuai keinginan pemiliknya, oleh karena itu ada beberapa penghuni lanting yang menambatkan lantingnya agar dekat dengan tempat kerja	Faktor Kebertahanan

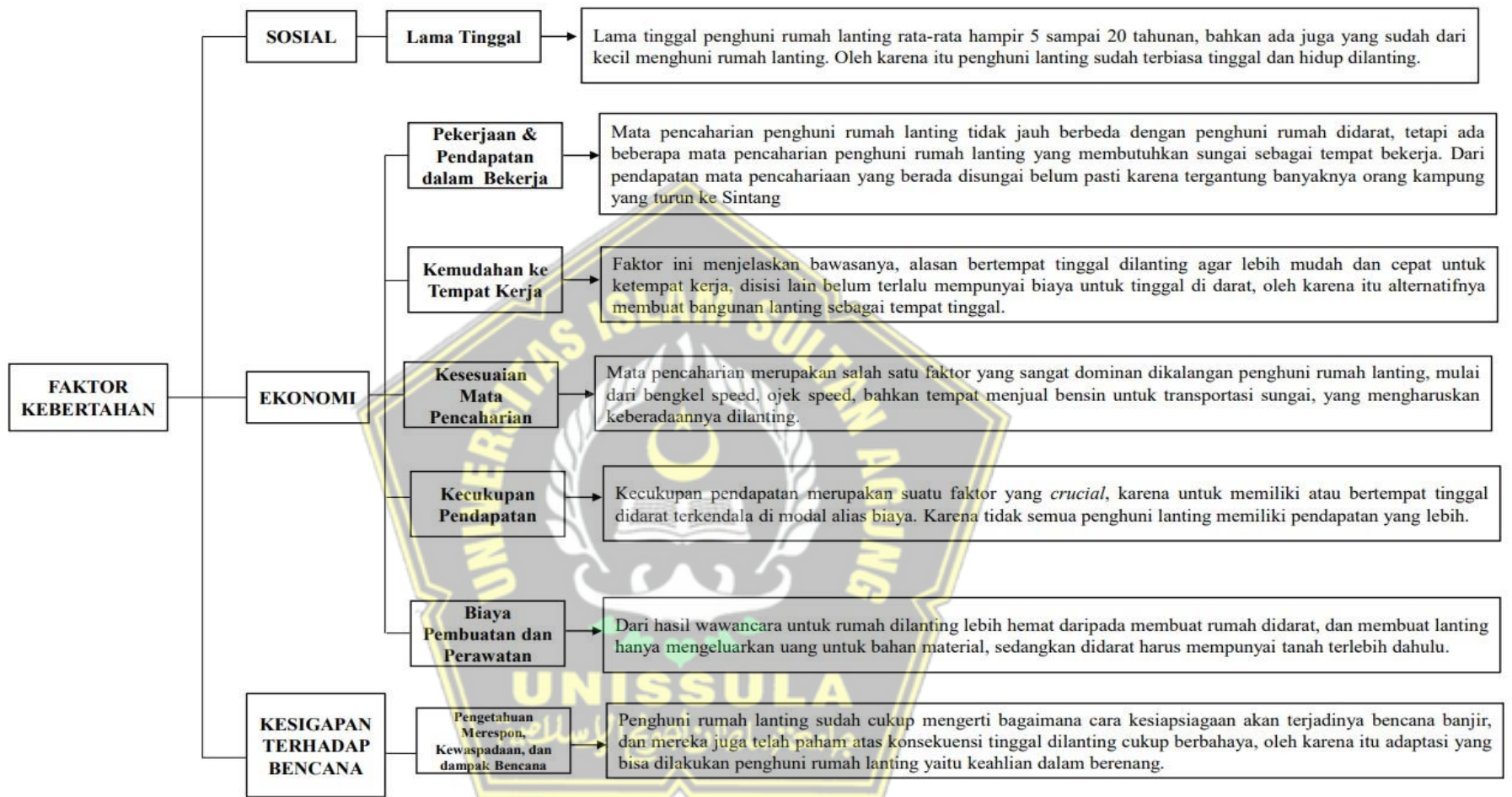
No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi	Dampak Pada Kebertahanan
				dan juga dekat dengan sarana pendidikan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bawasanya kemudahan ke tempat kerja merupakan faktor kebertahanan penghuni rumah lanting.	
			Kesesuaian Mata Pencapaian	Kesesuaian mata pencapaian merupakan salah satu faktor kebertahanan penghuni rumah lanting, karena ada juga tempat tinggal yang menyesuaikan dengan mata pencapaian, seperti bengkel speed dan menjual bensin transportasi air. Kegiatan otomotif bengkel speed seperti mengecek mesin harus dilakukan diatas air, oleh sebab itu kesesuaian mata pencapaian dapat menjadi faktor kebertahanan adanya bangunan lanting di atas sungai Kapuas kelurahan Kapuas kanan hilir.	Faktor Kebertahanan
			Kecukupan Pendapatan	Dari hasil wawancara banyak narasumber yang menjawab bawasanya kendala untuk memiliki atau bertempat tinggal didarat yaitu terkendala di modal alias biaya. Karena tidak semua penghuni lanting memiliki pendapatan yang lebih.	Faktor Kebertahanan
			Biaya Pembuatan dan perawatan	Menurut hasil wawancara membuat rumah dilanting lebih hemat daripada membuat rumah didarat, untuk membuat lanting hanya mengeluarkan uang untuk bahan material, sedangkan didarat harus mempunyai tanah terlebih dahulu.	Faktor Kebertahanan
		Kehidupan Masyarakat	Kemampuan Untuk Membantu Sesama	Di lokasi penelitian terdapat narasumber yang mengatakan bawasanya dia bertempat tinggal dilanting karena belum memiliki modal, selain itu narasumber diberi amanah dari pemilik lanting untuk menjaga lanting tersebut.	Bukan Faktor Kebertahanan
			Ikatan Keluarga	Beberapa penghuni rumah lanting masih memiliki ikatan keluarga, tetapi hal tersebut tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai faktor kebertahanan, karena pandangan mereka	Bukan Faktor Kebertahanan

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi	Dampak Pada Kebertahanan
				untuk bertempat tinggal dilanting merupakan niat masing-masing individu tidak ada kaitannya dengan keluarga.	
			Kemauan Untuk Menjaga Lingkungan	Setiap penghuni lanting harus memiliki rasa tanggung jawab atas kondisi lanting dan kondisi lingkungannya, karena lingkungan yang sehat dan yang baik juga mempengaruhi kenyamanan untuk bertempat tinggal. Kebersihan lanting memang tanggung jawab setiap individu penghuninya, oleh karena itu penghuni rumah lanting harus lebih kritis untuk hal tersebut. Kemauan untuk menjaga lingkungan bukan merupakan salah satu faktor kebertahanan, karena kemampuan untuk menjaga lingkungan tempat tinggal termasuk dalam kewajiban setiap penghuni.	Bukan Faktor Kebertahanan
		Kesigapan	Pengetahuan Merespon, Kewaspadaan, dan Dampak Bencana	Penghuni rumah lanting sudah cukup mengerti bagaimana cara kesiapsiagaan akan terjadinya bencana banjir, dan mereka juga telah paham atas konsekuensi tinggal dilanting cukup berbahaya, oleh karena itu penghuni rumah lanting harus memiliki keahlian berenang	Faktor Kebertahanan

Sumber : Analisis Peneliti, 2023







**Gambar 4. 6 Bagan Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting**

*Sumber : Analisis Peneliti, 2023*

Dari hasil wawancara pada narasumber penghuni rumah lanting, dapat diketahui bawasanya faktor ekonomi menjadi faktor utama dalam kebertahanan penghuni rumah lanting, dari mata pencaharian, pendapatan, sampai pengeluaran untuk perbaikan rumah lanting. Dilihat dari background keluarga penghuni rumah lanting mayoritas penduduk yang berasal dari kampung, yang dimana mereka beranggapan bertempat tinggal dilanting sudah lebih dari cukup, dan pemikiram tersebut turun temurun ke anak cucu mereka, hal tersebut mempengaruhi aspek lama tinggal penghuni rumah lanting. Karena dari hasil penelitian rata-rata lama tinggal penghuni rumah lanting yaitu sekitar 5 sampai 20 tahunan ke atas, dan penghuni rumah lanting tetap bertahan sampai sekarang. Selain itu dalam background pendidikan, beberapa penghuni rumah lanting lulusan Sekolah Menengah Atas, adapun yang hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama, bahkan ada pula yang hanya tamatan Sekolah Dasar. Dari aspek pendidikan dapat mempengaruhi dalam sektor ekonomi yaitu mata pencaharian dan pendapatan. Pada saat ini terlebih di era digital untuk mencari pekerjaan amatlah sulit, kecuali memiliki skill yang mempuni, sedangkan untuk penghuni rumah lanting hanya tamatan SMA, SMP, bahkan SD, hal tersebut memberi dampak bagi penghuni rumah lanting untuk bekerja sesuai dengan kapasitasnya. Faktor pendukung kebertahanan lainnya yaitu kebertahanan terkait kesigapan dalam kebencanaan. Pada saat terjadinya banjir kebertahanan yang dilakukan penghuni rumah lanting yaitu memperpanjang titian atau jembatan penyebrangan dari rumah lanting kedarat, selain itu membuat pelampung atau perahu kecil sebagai alat bantu saat banjir, dan yang paling mendasar yaitu kemampuan berenang. Dari faktor-faktor yang telah di uraikan tingkatan faktor kebertahanan yang utama yaitu faktor kebertahanan ekonomi, yang didukung oleh faktor sosial dan faktor kesigapan terhadap bencana.

Berbeda dengan penelitian dari (Dewi & Syahbana, 2015) dengan judul “Kebertahanan Kawasan perkampungan Pedamaran Semarang”. Merupakan penelitian yang dilakukan dipermukiman tepi Sungai Semarang atau biasa disebut Kali Mberok. Dalam penelitian ini menghasilkan bawasanya faktor kebertahanan masyarakat dari berbagai permasalahan terutama banjir yaitu dari faktor sosial, yang dimana keadaan sosial dikampung tersebut sangatlah baik, sehingga terbentuk hubungan keakraban yang sangat erat diantara penduduk kampung Pedamaran. Hubungan keakraban yang terlahir antar penduduk menimbulkan keinginan untuk selalu menjaga lingkungan dan menjaga keamanan. Dari yang memiliki hubungan yang erat sehingga mempunyai keinginan menjaga lingkungan memberikan kenyamanan bagi penduduk untuk bertahan tinggal di kampung Pedamaran Semarang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil analisis pada bab 4 diatas pada penelitian “Faktor Kebertahanan Penghuni Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir” dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bangunan Lanting yang ada di sungai Kapuas Kelurahan Kapuas Kanan Hilir Sintang terbagi menjadi, Lanting Jamban dan Rumah Lanting. Untuk Rumah lanting dibedakan menjadi 2 yaitu rumah lanting sebagai tempat tinggal dan rumah lanting sebagai tempat usaha. Menurut masyarakat setempat lanting atau bangunan yang berada diatas sungai ini sudah ada dari zaman dahulu, dan sekarang masih terjaga keberadaannya. Hal itu merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Pulau Kalimantan Barat. Dengan perkembangan zaman yang sudah maju saat ini bangunan rumah lanting masih dapat ditemui di beberapa titik sungai Kapuas di Kabupaten Sintang, tepatnya di Kelurahan Kapuas Kanan Hilir. Beberapa lanting tersebut dijadikan tempat tinggal dan juga tempat usaha. Setelah dilakukan wawancara di beberapa penghuni rumah lanting menyebutkan bawasanya alasan mereka bertempat tinggal dilanting yaitu terkendala di biaya dan modal untuk bertempat tinggal di darat, selain itu kesesuaian mata pencaharian yang berada di atas sungai mengharuskan mereka mempunyai bangunan rumah lanting.
2. Rata-rata lama penghuni rumah lanting hampir 5 sampai 20 tahunan, bahkan ada juga yang sudah dari kecil menghuni rumah lanting. Oleh karena itu penghuni rumah lanting sudah sangat nyaman untuk menghuni rumah lanting, menurut mereka bertempat tinggal dilanting lebih hemat dan juga efisien. Hemat dalam arti yaitu tidak membeli air bersih, hanya air minum saja, karena mereka mengandalkan air sungai sebagai air bersih sehari-hari. Efisien yang dimaksud yaitu semua aktivitas dilakukan di atas rumah lanting, dari mulai bekerja, dan juga MCK.

## **5.2 Saran dan Rekomendasi**

### **5.2.1 Saran untuk Masyarakat**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran dan juga rekomendasi untuk penghuni rumah lanting terkait keberadaan bangunan lanting di sungai Kapuas :

1. Karena bangunan lanting merupakan bangunan yang berada di atas sungai, oleh sebab itu bagi penghuni rumah lanting atau pemilik usaha rumah lanting harus memiliki kesadaran penuh untuk selalu menjaga kebersihan disekitar bangunan rumah lanting. Setiap penghuni lanting harus memiliki rasa tanggung jawab atas kondisi lanting dan kondisi lingkungannya, karena lingkungan yang sehat dan yang baik juga mempengaruhi kenyamanan untuk bertempat tinggal. Kebersihan lanting memang tanggung jawab setiap individu penghuninya, oleh karena itu penghuni rumah lanting harus lebih kritis untuk hal tersebut.
2. Bangunan lanting yang berada diatas air sungai, mengharuskan penghuni lanting memiliki kemampuan dasar berenang. Hal tersebut menjadi salah satu upaya kebertahanan apabila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan.

### **5.2.2 Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya**

Dengan adanya hasil temuan studi pada penelitian Faktor Kebertahanan Ekonomi Penghuni Rumah Lanting. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait model rumah tinggal lanting yang aman dari bencana banjir dan tanggap lingkungan, dan keberlanjutan rumah lanting di masa yang akan datang



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metedologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Suryani (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Ardianti, F., Praptantya, D. B., & Hasanah. (2021). Rumah Lanting di Sungai Sambas Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat (Etnografi Budaya Sungai). *Jurnal Antropologi*, 2(1), 31–47.
- Arisona, S., Elvira, -, & Rustamaji, -. (2018). Penataan Kawasan Tepi Sungai Di Kota Sintang Dari Perspektif Senentang. *Jurnal Teknik Sipil*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jtsft.v18i1.26694>
- Asteriani, F. (2011). Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.207>
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian* (Udin (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. (2012). *Metedologi Penelitian Kualitatif :Aktualisasi Metedologis Kearah Ragam Vairian Kontemporer* (9th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitave, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, D. P., & Syahbana, J. A. (2015). KEBERTAHANAN KAWASAN PERKAMPUNGAN PEDAMARAN SEMARANG Oleh: Dhyah Puspita Dewi 1 dan Joesron Alie Syahbana 2 1. *Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang*, 4(1), 93–106.
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: Integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4). <https://doi.org/10.5751/ES-03610-150420>
- Hadinata, I. Y., & Mentayani, I. (2018). Karakter Arsitektur Tepi Sungai Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. *Info-Teknik*, 19(1), 87. <https://doi.org/10.20527/infotek.v19i1.5144>
- Haris, R., & Hendrakusumah, E. (2019). Kajian Faktor Pengaruh Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Kepadatan Tinggi di Kelurahan Sadang Serang Kecamatan Coblong , Kota Bandung Study Factors On The Influence Of Community Empowerment In High Concentration waktu yang berbeda yang dapat Jawa Ti. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika UNISBA*, 5(2).
- Herdiansyah, H. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (R. Oktafiani (ed.); 3rd ed.). Salemba Humaika.
- Hernovianty, F. R., Yuniarti, E., & Widodo, M. L. (2019). Kajian penataan permukiman tradisional bantaran sungai kapuas di kabupaten sintang. *Prosiding Seminar Nasional Infrastruktur Energi Nuklir 2019*, 241–248.
- Indrasari, M., & Rudiarto, I. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 116–129. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.116-129>
- Kuswantojo, T. (2005). *Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan*. ITB PESS.
- Lubis, M. S. (2007). *Dimensi Keseharian dan Implikasinya Pada Tata Ruang Permukiman Tepi Sungai : Sebuah Telaah Taktik dan Strategi*. 22–32. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.55477>
- Lubis, M. S., Hardjoko, T. J., & Susanto, D. (2017). Riverine Culture in Urban

- Context: Spatial ethnographic of urban floating kampung in Tumok Manggis, Sambas City, West Kalimantan. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 2(5), 247. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v2i5.666>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Narbuka, C., & Achmadi, A. (2001). *Metode Penelitian* (D. Grafis (ed.); 3rd ed.). Sinar Grafika Offset.
- NO:1/UU RI/2011. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Perumahan dan Kawasan Perumahan. *UU RI NO 1 TH 2011*.
- Norjani. (2021). *KSOP Sampit selidiki insiden tongkang bauksit serempet lanting warga*. AntaraKalteng. <https://kalteng.antaranews.com/berita/529473/ksop-sampit-selidiki-insiden-tongkang-bauksit-serempet-lanting-warga>
- Novrianti, N. (2016). Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1(2), 35–39. <https://doi.org/10.33084/mitl.v1i2.144>
- Nurhidayati, E., & Fariz, T. R. (2020). Kebertahanan Pemukiman Rumah Panggung Di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 21(2), 63–75. <https://doi.org/10.26905/mj.v21i2.4090>
- Prihanto, T. (2008). Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Permukiman Di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, 10(2), 93–102.
- Putra, Y. D., Mulki, G. Z., & Nurhayati, -. (2017). Kinerja Angkutan Sungai (Motor Klotok) (Studi Kasus : Kota Sintang – Nanga Ketungau. *Jurnal Teknik Sipil*, 17(2). <https://doi.org/10.26418/jtsft.v17i2.23893>
- Rahman, M. A. U. (2014). Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 221–231. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1054>
- Ratna, N. K. (2010). METODOLOGI PENELITIAN. In *KAJIAN BUDAYA DAN ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA* (1st ed.). Pustak Pelajar.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036. (2016). *PERDA No 20 Th 2015*, 3(2), 80–91. <https://www.kabupatenlestari.org/en/document/rencana-tata-ruang-wilayah-rtrw-kabupaten-sintang-2016-2036/>
- Ridlo, M. A. (2001). *KEMISKINAN DI PERKOTAAN*. UNISSULA PRESS.
- Ridlo, M. A. (2011). PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN DI PERKOTAAN. In *Fakta, Analisis dan solusi*. UNISSULA PRESS.
- Rosyid, M., & Rudiarto, I. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>
- Saputra, A., Ibrahim, O., & Triyani, T. (2020). Pola Hidup Masyarakat pada Rumah Terapung (Lanting) dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana MCK di Kawasan Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka .... *Jurnal Pendidikan Ilmu ...*, 2020(12), 1–7. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/1052>
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). Kebertahanan Masyarakat Pada Permukiman Kumuh Berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi Di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga. *Desa-Kota*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.43694.36-48>

- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif* (Kamdani (Ed.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (25th ed.). Alfabta.
- Sukardi. (2007). *Metedologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktinya)* (4th ed.). PT Bumi Aksara.
- Susanto, D., & Lubis, M. S. (2018). Floating houses “ lanting ” in Sintang : Assessment on sustainable building materials Floating house s “ lanting ” in Sintang : Assessment on sustainable building materials. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 126* (2018) 012135. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/>
- Wahidmurni. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Fakultas Ilmu Tarbiyan Dan Kegirian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 17. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yastri, M. J., Astuti, W., & Putri, R. A. (2022). Kebertahanan fisik Kampung Beting sebagai kawasan permukiman waterfront heritage. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 199. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.33390>
- Zain, Z., & Putro, J. D. (2019). Pola Pemanfaatan Ruang Rumah Lanting Pada Pinggiran Sungai Kapuas Pendahuluan. *Tesa Arsitektur*, 17, 22–32.

